



**IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA
PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X DI SMA NEGERI 2
TEGAL**

Skripsi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Disusun Oleh:

Intan Wulandari

3101416043

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : RABU

Tanggal : 29 JULI 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd.
NIP 196111211986011001

Pembimbing Skripsi I



Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.
NIP 198505092015041001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Agustus 2020

Penguji I



Dra. C. Santi Muji Utami, M.Hum.

NIP. 196505241990022001

Penguji II



Romadi, S.Pd., M.Hum.

NIP. 196912102005011001

Penguji III



Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198505092015041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang,



Intan Wulandari

NIM 3101416043

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Man Jadda Wa Jada”

(Barang siapa yang bersungguh-sungguh di akan berhasil)

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar Ra’d: 11)

“Lelah adalah tanda bahwa kamu sedang berjuang untuk sesuatu, mungkin masa depan atau mungkin seseorang” (Fajar Alfian- Atlet Bulutangkis)

PERSEMBAHAN:

Atas Rahmat Allah SWT Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Muhyidin dan Ibu Siti Nurzaenah yang selama ini telah membesarkan, mendidik, dan merawat saya dengan baik
2. Teman-teman Rombel A Pendidikan Sjarah 2016 (MAKARA) yang sama-sama berjuang
3. Dosen-Dosen jurusan Sejarah yang telah memberi ilmu
4. Almamater UNNES

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Nilai Budaya Bahari Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X Di SMA Negeri 2 Tegal”. Skripsi ini ditulis dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Terselesainya penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas pula dari bantuan dan dukungan oleh pihak-pihak yang terkait. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dan izin melakukan penelitian.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Soisal yang telah memberikan kesempatan dan izin melakukan penelitian.
3. Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Sejarah, FIS Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah sabar memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Sri Ningsih, M.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 2 Tegal yang telah memberi izin tempat penelitian

6. Muhammad Azka Aula, S.Pd., selaku guru sejarah SMA Negeri 2 Tegal yang telah memberikan banyak bantuan dalam penelitian
7. Keluarga saya atas dukungan, pengertian dan semangatnya
8. Peserta didik SMA Negeri 2 Tegal yang telah memberikan banyak bantuan dalam penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dengan sukarela, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan. Terimakasih

Semarang,



Intan Wulandari

SARI

Wulandari, Intan. 2020. *Implementasi Nilai Budaya Bahari Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X Di SMA Negeri 2 Tegal*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd. 217 halaman.

Kata Kunci: Nilai Budaya Bahari, Pembelajaran Sejarah.

Budaya bahari merupakan kebiasaan masyarakat yang berada di pesisir atau laut. Dalam budaya bahari tentunya ada nilai-nilai yang selalu di junjung oleh masyarakat. Nilai budaya bahari ini perlu dilestarikan oleh semua masyarakat sebagai identitas sebuah daerah khususnya peserta didik karena generasi penerus bangsa. Penanaman nilai budaya bahari salah satunya melalui pendidikan terutama pembelajaran sejarah. Sehingga tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisa implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Tegal (2) mengetahui implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Tegal, (3) mengetahui kendala dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Tegal.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada SMA Negeri 2 Tegal. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah informan, dokumen, dan aktivitas. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan peserta didik SMA Negeri 2 Tegal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Uji keabsahan dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan untuk analisis data menggunakan model interaktif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah dilakukan guru secara tidak langsung, melainkan melalui tugas-tugas yang diberikan sehingga pemahaman budaya bahari beserta nilai-nilainya berbeda-beda. (2) Strategi yang digunakan guru dalam implementasi nilai budaya bahari setiap kelas menggunakan strategi yang sama, padahal karakter setiap peserta didik di setiap kelas berbeda. (3) Kendala dalam penelitian cukup banyak dari pembelajaran, peserta didik, fasilitas, serta lingkungan sekolah. Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut, (1) peserta didik diharapkan mencerminkan perilaku nilai budaya bahari baik di kehidupan sekolah maupun di luar sekolah, (2) Guru diharapkan mengembangkan strategi pembelajaran di setiap kelas, agar setiap kelas mendapatkan strategi yang berbeda-beda. Guru juga diharapkan mencantumkan budaya bahari dan nilai-nilainya ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (3) sekolah diharapkan menyusun kebijakan yang mendukung pembelajaran berbasis maritim karena lokasi sekolah berada di pesisir.

ABSTRACT

Wulandari, Intan. 2020. *Implementation Of The Value Of Marine Culture In History Learning Class X In SMA Negeri 2 Tegal.* History Department. Faculty of Social Science. State University of Semarang. Advisors: Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd., 217 pages.

Keywords: Marine Culture Value, History Learning.

Maritime Culture is a custom of people who live on the coast or the sea. In maritime culture, of course there are values that are always upheld by the community. The value of this marine culture needs to be preserved by all people communities of an area's identity, especially students because the nation's next generation. One of the ways to invest in marine cultural values is through education, especially learning history. This research aims to (1) to analyze the implementation of the value of marine culture in history learning in SMA Negeri 2 Tegal, (2) Know the implementation of the value of maritime culture in learning history in SMA Negeri 2 Tegal, (3) know the resistance in the implementation of marine culture values in the learning of history in SMA Negeri 2 Tegal.

This research used a qualitative approach by a case study at SMA Negeri 2 Tegal. Data sources used in research were informants, documents, and activities. Informants in this research were history teachers and students of SMA Negeri 2 Tegal. The technique of collecting the data of this research were by observation, interview, and documentation review. The techniques of validating the data used source triangulation and technical triangulation. As for data analysis using an interactive model with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Result of this research shows (1) the implementation of maritime culture values in learning history by the teacher is not direct, but through the tasks given, so that understanding if maritime culture and values are different. (2) The strategy used by the teacher in implementation the maritime cultural values of each class uses the same strategy, even though the standard of each student in each class is different. (3) Constraints in research are quite a lot from learning, student, facilities, and the school environment. Suggestions put forward in this research as follows, (1) students are expected to reflect the behavior of marine cultural values both in school life and outside school, (2) teachers are expected to develop learning strategies in each class, so that each class gets a different strategy, (3) schools are expected to develop policies that support maritime-based learning because the locations of the school is on the coast

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PENYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Batasan Istilah	12
BAB II.....	14
A. Deskripsi Teoritis	14
1. Budaya Bahari	14
2. Pembelajaran Sejarah	20
3. Model Pembelajaran Sejarah.....	32

B. Penelitian Terdahulu.....	40
C. Kerangka Berpikir	45
BAB III.....	47
A. Latar Penelitian.....	47
B. Fokus Penelitian	48
C. Sumber Data Penelitian	50
1. Informan	50
2. Dokumen	51
3. Aktivitas.....	51
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Observasi	52
2. Wawancara	53
3. Kajian Dokumen.....	54
E. Uji Keabsahan data	54
1. Triangulasi Sumber.....	55
2. Triangulasi Teknik.....	56
F. Teknik Analisis Data	58
1. Pengumpulan Data.....	58
2. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	59
3. Penyajian Data (<i>Data Display</i>).....	59
4. Penarikan Kesimpulan (<i>Verification</i>)	60
BAB IV	62
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	62

B. Hasil penelitian	65
1. Implementasi Nilai Budaya Bahari Pada Pembelajaran Sejarah di SMA N 2 Tegal.	65
2. Strategi Guru dalam Implementasi Nilai Budaya Bahari di SMA Negeri 2 Tegal.	73
3. Kendala Dalam Implementasi Nilai Budaya Bahari Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Tegal.....	80
C. Pembahasan	87
BAB V.....	103
A. Simpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Pembelajaran Sejarah Maritim	26
Tabel 2.2 Indikator Nilai Budaya Bahari	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Lokasi SMA Negeri 2 Tegal.....	67
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	113
Lampiran 2 Pedoman Kajian Dokumen.....	118
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	119
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	127
Lampiran 5 Hasil Wawancara.....	135
Lampiran 6 Hasil Kajian Dokumen	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terluas di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau dan 12.827 desa tepi laut (Badan Pusat Statistik, 2017). Sebagai negara bahari, Indonesia tidak hanya memiliki satu “laut utama” atau *heartsea* sertidaknya ada tiga laut utama yang membentuk Indonesia sebagai *sea system* yaitu Laut Jawa, Laut Flores, dan Laut Banda. Berdasarkan data yang ada pada UNCLOS 82’, luas wilayah perairan Indonesia meliputi kawasan laut seluas 3,1 juta km², yang terdiri dari Perairan Kepulauan seluas 2,8 juta km² dan Wilayah Laut seluas 0,3 juta km² (Pramono, 2005:2). Selain itu juga Indonesia memiliki hak yang berdaulat atas sumber kekayaan alam serta berbagai kepentingan dalam ZEE seluas 2,7 juta km². Indonesia juga memiliki kekuatan sumber daya kelautan yang luar biasa, terbukti bahwa Indonesia dikenal sebagai benua keenam dengan sebutan benua maritim dan memiliki garis pantai terbesar kedua di dunia. Selain itu Indonesia juga memiliki keanekaragaman kekayaan budaya yang beragam dari sektor maritim.

Peranan wilayah laut menjadi sangat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan yang sepatutnya juga memiliki budaya bahari yang kuat. Lagu tentang nenek moyangku seorang pelaut, mengingatkan bahwa bangsa Indonesia pernah jaya sebagai bangsa bahari atau maritim. Sejarah Indonesia juga pernah mencatat bahwa ada kerajaan besar yang pernah berjaya dengan lautnya yakni Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit,

yang mana kedua Kerajaan tersebut mampu mengendalikan lautan luas dalam perdagangan internasional. Selain itu wilayah laut Indonesia telah lama menjadi persinggahan dari aktivitas bangsa-bangsa lain karena terletak pada perempatan jaringan lalu lintas laut yang menghubungkan dunia timur dan dunia barat. Menyadari potensi kelautan Indonesia, sektor kemaritiman menjadi arah kebijakan untuk menumbuhkan kembali kejayaan bangsa Indonesia sebagai negara maritim.

Pada tahun 2014 Presiden Jokowi mencanangkan Indonesia menuju Poros Maritim Dunia, dengan tujuan menjadikan Indonesia sebagai negara maritim yang besar, kuat, dan makmur melalui pengembalian identitas Indonesia sebagai negara maritim untuk mewujudkan pemerataan ekonomi Indonesia (Kominfo,2016). Begitu pentingnya peran dan manfaat sektor kemaritiman bagi bangsa Indonesia, sehingga Presiden Jokowi membentuk Kementerian Koordinator Kemaritiman sebagai salah satu upaya untuk membangkitkan kembali kejayaan bangsa Indonesia melalui tradisi kemaritiman.

Dalam mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia, Presiden Jokowi memfokuskan pada lima pilar yakni (1) Pembangunan kembali budaya maritim Indonesia; (2) Menjaga sumber daya laut dan menciptakan kedaulatan pangan laut dengan menempatkan nelayan pada pilar utama; (3) komitmen untuk mendorong pembangunan infrastruktur dan konektivitas maritim dengan membangun tol laut, *deep seaport*, logistik, industri perkapalan, dan pariwisata maritim; (4) menerapkan diplomasi maritim, melalui usulan peningkatan kerja

sama di bidang maritim dan upaya menangani sumber konflik seperti pencurian ikan, pelanggaran kedaulatan, sengketa wilayah, perompakan, dan pencemaran laut; (5) membangun kekuatan maritim sebagai bentuk upaya tanggung jawab menjaga keselamatan pelayaran dan keamanan maritim (Kominfo, 2016). Salah satu pilar diatas adalah pembangunan kembali budaya maritim atau bahari. Perwujudan budaya maritim atau bahari untuk menciptakan peradaban maritim nusantara dapat dilakukan dengan membentuk kebijakan yang mengarah pada kembalinya budaya bahari. Kejayaan bangsa Indonesia melalui budaya bahari harus segera dikembalikan karena sudah mulai mundur dan merosot seiring berjalannya waktu dan arus globalisasi.

Menurut Pramono (2005:7) Kemunduran budaya bahari disebabkan oleh beberapa faktor: *pertama*, mundurnya dua kerajaan besar yakni Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit yang dahulu menguasai jalur-jalur perdagangan laut. *Kedua*, masuknya VOC dan mulainya kolonialisme di Indonesia, salah satu peristiwa yang menandai hilangnya kebudayaan bahari adalah ditandatanganinya naskah Perjanjian Giyanti tahun 1755 oleh pihak Belanda dengan Raja Surakarta dan Jogjakarta dimana hasil dari perjanjian tersebut harus menyerahkan perdagangan hasil wilayahnya kepada Belanda. *Ketiga*, perubahan *Midnset*, Dominasi Belanda menjajah Indonesia mengakibatkan semua pola hidup orang Indonesia diatur oleh Belanda. Perubahan *Mindset* yang dilakukan oleh penjajah kepada Indonesia untuk melupakan budaya bahari yang menjadi budayanya dapat dilihat dari lahirnya cerita-cerita mitos yang menjauhkan masyarakat dengan laut. Seperti masyarakat dilarang makan

ikan karena cacingan, dilarang pergi ke laut karena angker, ombak kencang, penuh dengan topan dan sebagainya. Akhirnya secara tidak sadar merubah orientasi dari budaya laut ke budaya darat, dari profesi nelayan ke profesi petani, dari kultur maritim ke kultur kontinen.

Upaya membangun kembali budaya bahari bertujuan agar masyarakat Indonesia memiliki landasan budaya dan nilai bahari yang kuat sebagai dasar pembangunan negara maritim (Sulistiyono, 2009). Peningkatan budaya bahari sangat penting untuk dikenalkan sehingga anak-anak menjadi paham mengenai budaya bahari yang ada di Indonesia. Budaya bahari dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang berada di pesisir atau laut (Dahuri dkk, 2004:6). Budaya bahari menurut konsep Wijaya (2015:4) budaya yang mengandalkan keberanian, seperti keberanian dan keterampilan mengarungi lautan dan mengemudikan kapal ditengah badai dan topan dengan selamat ke seberang dengan pandai membaca isyarat alam dan zaman. Keberanian didukung oleh keluhuran budi dan kearifan jiwa, dengan menjunjung tinggi kaidah-kaidah keselarasan dengan alam, etika bahari, dan rerambu samudera.

Budaya bahari atau budaya maritim sangat bagus jika dikembangkan terus-menerus oleh masyarakat Indonesia terutama masyarakat pesisir untuk mewujudkan program pemerintah dalam mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Kehidupan masyarakat pesisir memiliki peran penting dalam historiografi Indonesia, dimana sejak dahulu wilayah laut Indonesia merupakan jalur untuk perdagangan dan adanya persebaran budaya. Sehingga sangat bagus

jika budaya maritim kembali dikuatkan untuk kehidupan masyarakat pesisir. Indonesia banyak sekali suku dan daerah yang memang berkiblat pada pesisir yakni Bugis, Banda, Madura, Banten Rembang, Tegal, dan sebagainya.

Wilayah laut Jawa daerah peisisir salah satunya adalah Tegal, untuk Kota Tegal sendiri juga memiliki slogan yakni Tegal Kota Bahari. Hal ini karena wilayah Kota Tegal yang berada dalam Pantai Utara Jawa (Pantura). Posisi Kota Tegal sangat strategis sebagai penghubung jalur perekonomian lintas nasional dan regional di wilayah Pantai Utara Jawa (Pantura) yaitu barat ke timur (Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya) dengan wilayah tengah dan selatan Pulau Jawa (Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya) dan sebaliknya (Tegalkota.go.id). Selain itu, Kota Tegal juga memiliki tradisi kemaritiman seperti sedekah laut, dan juga memiliki potensi bahari lainnya yang mencakup Perniagaan, Perikanan, Wisata. Pada tahun 2013 Pemerintah Kota Tegal memiliki cita-cita menjadikan Kota Tegal sebagai Kota Maritim. Visi Tegal Maritim menjadi sebuah formulasi dengan upaya mengoptimalkan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya sosial yang dimiliki Kota Tegal. Cita-cita tersebut sejalan dalam isi kota Tegal tahun 2014-2019 dengan salah stau poin yang berbunyi “mewujudkan perekonomian daerah yang berdaya saing berbasis keunggulan potensi lokal”. Dan pada tahun 2019 setelah pergantian Walikota Tegal berganti dengan misi yang hampir sama dengan misi sebelumnya yakni “mengoptimalkan peran pemuda, pembinaan olahraga dan seni budaya (Tegalkota.go.id). Dengan demikian untuk mengetahui dan mengenalkan potensi bahari yang ada di Kota Tegal perlu

adanya tinjauan untuk mengenalkan potensi daerah kita sendiri kepada orang banyak termasuk para anak-anak sekolah agar lebih menghargai apa yang ada di daerahnya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangun kesadaran bahari atau maritim bangsa Indonesia ialah melalui sektor pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai cara yang ampuh dalam mengembangkan dan membangun pola pikir dan perilaku masyarakat Indonesia agar mereka memiliki karakter bahari. Pendidikan menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut Munib (2009:34) pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Salah satunya adalah dengan adanya pendidikan budaya bahari. Pendidikan budaya bahari menurut Siswanto (2018:211) adalah perilaku hidup dan tata cara manusia sebagai masyarakat suatu bangsa terhadap laut dan pemanfaatan seluruh potensi kekayaan maritim yang ada di dalam, di atas, dan disekitar laut guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan perekonomian suatu negara saat ini dan masa datang dengan menggali dan mengembangkan gagasan/ide berupa pengetahuan, sistem norma sosial dan teknologi yang

mendukungnya. Pendidikan budaya bahari bertujuan mengenalkan nilai budaya bahari yang ada di masyarakat ke dalam materi pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang relevan untuk memasukan pendidikan bahari adalah pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan suatu alat untuk mengembangkan karakter dan sifat suatu bangsa khususnya bagi generasi yang akan datang. Karakter bangsa yang dilahirkan dari semangat pendidikan sejarah pada diri generasi penerus dapat tercermin dari berbagai visi dan misi kehidupannya. Baik dalam pembentukan sikap hidup, nilai dalam kehidupan, mengembangkan kehidupan sosial, ekonomi, agama bahkan budaya dan teknologi yang memiliki nilai positif. Menurut Azizah (2017:4) bahwa untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai tradisi bahari perlu melalui pendidikan khususnya pembelajaran sejarah yang membahas tentang sejarah maritim agar peserta didik mengetahui daerahnya sendiri yang memang berada dikawasan pesisir agar mengetahui nilai-nilai tradisi baharinya untuk tidak hilang.

Nilai-nilai dalam budaya bahari inilah yang juga perlu diteruskan dan dilestraikan di kalangan generasi muda. Kebenaran sejarah yang mengandung makna kejayaan dan keemasan nusantara perlu dimaknai secara baru, sehingga generasi muda mendapatkan hikmah dan kejayaan dari para pendahulu bangsa di bidang bahari atau maritim.

Upaya mengembangkan karakter bahari dalam pendidikan dilakukan melalui pembelajaran sejarah maritim. Pembelajaran sejarah maritim merupakan upaya untuk mengenalkan sejarah maritim secara luas dikalangan peserta didik. Pembelajaran sejarah maritim Indonesia memiliki tujuan

memahami gerak kehidupan maritim bangsa Indonesia di masa lalu, kehidupan bangsa Indonesia masa kini, prospek kehidupan maritim bangsa Indonesia di masa mendatang. Melalui pembelajaran sejarah maritim, diharapkan peserta didik paham akan identitas negara Indonesia sebagai bangsa bahari. Pembelajaran sejarah maritim juga berpotensi mengenalkan keragaman sejarah dan budaya bagi peserta didik yang secara tidak langsung bersentuhan dengan aspek kemaritiman. Dengan demikian, diharapkan tumbuh dan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Tujuan pembelajaran sejarah maritim menurut jenjang pendidikan akan berbeda. Untuk jenjang SMA/SMK/MA kemampuan berpikir peserta didik sudah pada jenjang kemampuan berpikir formal lanjutan walaupun terkadang mereka tidak bersentuhan dengan kehidupan sehari-harinya. Pada pembelajaran sejarah maritim diharapkan orientasi pembelajaran bersifat lebih membangun kemampuan berpikir historis dan pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa, arti peristiwa dan keberlanjutan unsur-unsur pengetahuan dan tentunya nilai budaya bahari yang terkandung di dalam masyarakat pesisir bangsa Indonesia. Beberapa aspek kajian kemaritiman dalam pembelajaran sejarah maritim menurut Ahmad (2017:116) yakni (1) perniagaan, (2) pelayaran dan eksplorasi, (3) persilangan budaya dan inkorporasi gagasan, (4) peperangan dan perlawanan, dan (5) penguasaan wilayah dan politik kelautan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian di Kota Tegal sebagaimana diketahui bahwa Kota Tegal dikenal sebagai Kota Bahari. Memperkenalkan dan mengimplementasikan nilai budaya bahari untuk

mendukung program pemerintah yakni Indonesia menuju Poros Maritim Dunia pada masyarakat Kota Tegal khususnya pelajar yang berada di daerah pesisir seharusnya lebih mudah dibanding dengan masyarakat dan pelajar yang berada di kawasan pegunungan. Seperti kajian yang dilakukan oleh Lia Nur Azizah berjudul *“Pengembangan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Historical Analysis And Interpretation Skill Peserta Didik Dengan Sumber Belajar Nili- Nilai Tradisi Bahari Masyarakat Indramayu Dalam Pembelajaran Sejarah”*. Dengan membawa siswa ke daerah laut, seperti bekas pelabuhan Ciamnuk, galangan kapal tradisional, pabrik ikan, dan tempat tinggal nelayan, akan mengembalikan nilai maritim yang hilang dan mengembangkan keterampilan untuk menganalisis dan interpretasi mereka dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan kalimat diatas, peneliti memfokuskan penelitian di SMA Negeri 2 Tegal kelas X pada materi Masuknya Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia serta Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Sebagaimana peneliti telah mengobservasi bahwa SMA Negeri 2 Tegal berada di kawasan pesisir pantai yang mana seharusnya peserta didik lebih mengetahui bagaimana aktivitas dalam masyarakat tersebut dibanding dengan peserta didik berada dikawasan pegunungan. Dengan adanya implementasi nilai budaya bahari melalui pembelajaran sejarah dapat mengembangkan karakter bahari peserta didik, sehingga pada akhirnya bermuara kepada pembentukan karakter peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan sejarah maritim yakni mengidentifikasi nilai-nilai bahari atau kemaritiman yang masih

berkembang di masyarakat dan mengembangkan nilai-nilai bahari atau kemaritiman yang sudah hilang tetapi dapat dilanjutkan dengan masa kini.

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, peneliti melihat bahwa sangat penting penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada. SMA Negeri 2 Tegal merupakan sekolah yang berada dikawasan pesisir sangat relevan sekali jika ada implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah dan juga langkah ini untuk mendukung program pemerintah. Dan juga nantinya agar para peserta didik akan selalu ingat bahwa Indonesia merupakan negara maritim yang kaya akan laut dan tradisi-tradisinya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai Budaya Bahari Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Tegal”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2 tegal?
2. Bagaimana strategi guru dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Tegal?
3. Apa saja kendala dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Tegal.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Tegal
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Tegal.
3. Apa saja kendala dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep dan penerapan tentang implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Tegal dan mengembangkan kreativitas dan inovatif pembelajaran yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

- 1) Dapat digunakannya implemntasi nilai budaya bahari ini sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan belajar mengajar sejarah.
- 2) Meningkatkan pengalaman kreativitas guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran
- 3) Meningkatnya kualitas guru dalam melaksanakan pengajaran yang profesional.

- b. Bagi peserta didik

- 1) Meningkatnya nilai moral peserta didik sehingga peka terhadap lingkungan daerahnya
- 2) Diperolehnya pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik
- 3) Meningkatnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

E. Batasan Istilah

Penjelasan istilah perlu ada dalam penelitian supaya tidak menimbulkan perbedaan pengertian. Batasan istilah yang digunakan diambil dari pendapat beberapa pakar dalam bidangnya. Sebagian juga ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Nilai Budaya Bahari

Menurut Sumantri dalam Gunawan (2012:31), nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Menurut Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan (2012:31) nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Budaya bahari adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang berada di pesisir atau laut (Dahuri, dkk, 2004:6). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai budaya bahari adalah hal-hal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat pesisir yang

memberikan dasar bagi manusia dalam bertindak dan berperilaku tentang sesuatu yang baik.

2. Pembelajaran Sejarah

Menurut Sagala (2006:61) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Kuntowijoyo (1995:18) sejarah merupakan cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau. Sedangkan menurut Daldjoeni (1997:71) mendefinisikan dalam dua arti yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas sejarah mewujudkan catatan tentang hal-hal yang pernah dikatakan dan diperbuat manusia. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar mengenai gambaran masa lalu manusia dan sekitarnya secara ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Budaya Bahari

Budaya bahari atau budaya maritim merupakan bentuk aktualisasi dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan berasal dari kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk) yang diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Menurut Koentjaraningrat (Supartono, 2001:35) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan manusia dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (Supartono, 2001:35) memiliki wujud, yaitu:

- a. Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya,
- b. Sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat,
- c. Sebagai benda hasil-hasil karya manusia.

Kebudayaan juga yang menjadikan manusia menciptakan perbedaan antara konsep “kita” dan “mereka” yang kemudian membentuk sebuah identitas (Lamont Turner dalam Mukhlis, 2017: 3). Identitas kebudayaan masyarakat akan bertindak beberapa hal yaitu menetapkan batas-batas simbolik, bersikap kolektif berdasarkan identitas nasional, bersikap pribadi, ketidaksamaan, dan resistensi, dan kemudian pembatasan dan rasisme.

Masyarakat dengan kebudayaan akan menetapkan batas simbolik dimana menetapkan garis antara orang, kelompok dan membedakan dengan lainnya. Perbedaan itu dapat diungkapkan melalui ketabuan, identitas budaya, sikap dan praktik-praktik, dan lebih umumnya melalui pola suka dan tidak suka.

Kebudayaan bahari atau maritim merupakan salah satu bagian yang termasuk dalam kebudayaan, karena kebudayaan bahari berasal dari hasil pemikiran dari masyarakat yang hidup di wilayah perairan dan pesisir pantai. Kebudayaan maritim juga dapat dikatakan dengan kebudayaan kelautan. Baiquni (2014:11) menjelaskan bahwa kebudayaan bahari atau pemikiran kebudayaan bahari (Paradigma Archipelago) dengan cara pandang suatu teori maupun praksis yang mendasarkan pada kemajemukan masyarakat, keragaman ekosistem dan kompleksitas wilayah kepulauan. Paradigma Archipelago terkait dengan inspirasi atau ilham untuk emneukan jati diri teori, konteks historis, pergumulan persoalan pembangunan dan implikasi praksisnya, serta upaya mengajukan kerangka kerja paradigma baru.

Budaya bahari dilihat dari sisi etimologis budaya diartikan sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar di ubah, sementara bahari memiliki arti laut. Dengan demikian budaya bahari adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang berada di pesisir atau laut (Dahuri, dkk, 2004: 6).

Konsep budaya bahari mencakup sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan aktivitas atau tindakan serta segala sarana pendukung bagi

masyarakat yang mendiami wilayah laut, pesisir dan pulau-pulau kecil. Budaya bahari mengacu pada konsep tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat dipahami sebagai sistem gagasan atau ide, perilaku atau tindakan dan sarana atau prasarana fisik yang digunakan oleh masyarakat pesisir atau masyarakat bahari. Budaya bahari mengandung isi atau unsur-unsur sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma atau aturan, simbol komuniaktif, kelembagaan, teknologi dan seni berkaitan kelautan (Munsi, 2003).

Budaya bahari menyangkut sistem pengetahuan dapat dilihat dari kemampuan masyarakat bahari menentukan arah pelayaran melalui pergerakan bintang, menentukan posisi karang melalui warna laut, menentukan wilayah darat melalui letak horizon, musim bertekurnya ikan, hasil-hasil laut yang memiliki nilai ekonomis tinggi, dan lain sebagainya (Kemendikbud.go.id). Aktivitas masyarakat bahari dapat dilihat dari keuletan mengarungi dan menaklukan laut untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, serta aktivitas mereka di dalam perahu yang menjadi tempat tinggalnya selama di laut, sedangkan artefak dapat dilihat dari benda peninggalan maupun hasil produksi mereka yang semuanya berkaitan dengan aktivitas budidaya, penangkapan dan pelayaran, termasuk ritual dan konservasi. Interaksi mereka dengan laut, menjadikan mereka memproduksi budayanya sendiri yang berbeda dengan budaya barat.

Budaya bahari atau budaya maritim menurut Wijaya (2015: 4) adalah budaya yang mengandalkan keberanian, seperti keberanian dan

keterampilan nahkoda dalam mengarungi lautan dan mengemudikan kapal ditengah badai dan topan dengan selamat ke seberang dengan pandai membaca isyarat alam dan zaman. Keberanian didukung oleh keluhuran budi dan kearifan jiwa, dengan menjunjung tinggi kaidah-kaidah keselarasan dengan alam, etika bahari, dan rerambu samudera. Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa budaya bahari adalah yang mengedepankan keberanian, kecakapan, keterampilan menghadapi masalah.

Nilai budaya bahari menurut Rudi (2017) berbeda dengan budaya darat. *Pertama*, tangguh dan pantang menyerah. Budaya ini terbangun melalui proses inetraksi dengan lingkungan alam (laut) yang tidak mudah, kebiasaan dalam menghadapi situasi ini lah menjadikan masyarakat bahari menjadi pribadi yang tangguh dan pantang menyerah. *Kedua*, berpikiran terbuka, adoptif, adaptif, dan komunikatif. Masyarakat bahari mengharuskan melakukan perjalanan maritim dari pulau ke pulau untuk memasarkan dan membeli sekaligus dijual kembali ke daerah lain. Situasi inilah yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan kontak dengan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang, adat istiadat berbeda. *Ketiga*, mengedepankan asas kekeluargaan dan gotong royong. Dalam dunia bahari, tantangan yang dihadapi lebih rumit dibandingkan dengan tantangan yang di darat. Oleh karena itu pola gotong royong sangat diperlukan dalam hidup bermasyarakat di dunia bahari. *Keempat*, memiliki kepedulian dan mengedepankan kompetensi. Kepemimpin dalam budaya bahari sangat selektif, yang diberi ruang adalah mereka-mereka yang telah memiliki

segudang pengalaman dengan kompetensi yang tidak diragukan lagi. Namun selain memiliki kompetensi, kepedulian terhadap sesama juga sangat ditekankan.

Dengan konsep diatas berarti bahwa nilai karakter budaya bahari adalah tangguh dan pantang menyerah; toleran, adaptif, adoptif, dan komunikasi; kekeluargaan dan gotong royong; peduli dan kompetensi. Sedangkan menurut Ramadhani (2015:41) karakter-karakter bahari adalah mengakui laut Indonesia, mencintai, menjaga, dan melestarikan keberlangsungannya, melindungi kedaulatan dan ikut membangun sunia maritim. sedangkan menurut Theresia (2016) nilai-nilai kemaritiman atau nilai-nilai budaya bahari adalah meliputi tanggung jawab, keberanian, kerjasama, kepedulain, kejujuran, tenggang rasa dan persatuan.

Dari beberapa konsep diatas banyak sekali persamaan dan perbedaan mengenai nilai-nilai budaya bahari yang terdapat pada masyarakat. Sehingga dengan melihat banyaknya persamaan dan perbedaan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan persamaan yang ada di setiap pendapat tersebut. Sehingga nilai budaya maritim meliputi Berani, Kerja Sama, Tanggung jawab dan Peduli.

Bentuk budaya maritim banyak sekali ragamnya dan sudah melalui banyak tahap perkembangan sekarang. Bentuk-bentuk budaya maritim antara lain: *Pertama*, Teknologi perkapalan. Pada awalnya kapal di Indonesia hanya sederhana seperti sampan dan rakit seiring berjalannya waktu sudah mulai berevolusi. Pada masa kerajaan Sriwijaya, kondisi

perkapalan sudah mulai dikembangkan untuk mengawasi perdagangan daerah koloninya. Lalu pada saat portugis datang pembuatan kapal Indonesia mengalami signifikan sehingga banyak galangan-galangan kapal yang terkenal di Jawa (Poesponegoro, 2008:119). *Kedua*, Navigasi (teknologi pelayaran). Teknologi pelayaran pertama bagi Indonesia adalah menggunakan sistem angin musim tentang angin darat dan angin laut. Setelah para koloni datang ke Indonesia barulah alat-alat pelayaran teknologi masuk dan merambah ke dunia nelayan Indonesia seperti kompas. *Ketiga*, Tradisi Kemaritiman, adalah kebiasaan masyarakat maritim Indonesia yang sudah dilakukan sejak lama. Biasanya dalam melakukan tradisi ini doa dan sesajen melekat pada kebiasaan ditempat. Tradisi kemaritiman juga biasanya melekat pada tradisi religi seperti upacara penobatan, upacara Maulud Nabi, Hari raya, dan lainnya (Burhanuddin, 2003).

Salah satu Budaya Bahari Kota Tegal yang masih ada dan masih dilestarikan adalah perayaan upacara Sedekah Laut. Perayaan upacara Sedekah Laut ini biasanya dilakukan oleh para nelayan yang tinggal di pesisir pantai utara sebagai ungkapan rasa syukur, berkah dan rezeki dari hasil laut atas sumber penghasilannya. Biasanya perayaan upacara Sedekah Laut dilakukan pada bulan Muharam. Selain perayaan upacara Sedekah Laut ada juga kesenian Balo-Balo. Balo-Balo merupakan kesenian seperti seni terbang atau terbang. Instrumennya yaitu rebana, kempyang, gumbong, induk, dan kempling. Kesenian balo-balo ini pada zaman dahulu

penuh dengan nuansa kepahlawanan dan semangat perjuangan (Muttaqin, 2015: 141). Pada daerah Tegalsari untuk melestarikan budaya bahari ada penggunaan nama jalan menggunakan nama-nama ikan. Hal ini juga karena Wilayah Tegalsari berada di tengah perkampungan Nelayan dan juga dekat dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Sagala (2006:61) pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidikan, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan menurut Mulyasa (2005: 110) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dimana dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau menganut lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses pembelajaran. Tidak hanya ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya (Sugiharto, dkk, 2007;80).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik atau seorang guru

kepada peserta didik untuk memberikan pengetahuan dan dilaksanakan dengan memanfaatkan metode pengajaran, waktu, dan materi pembelajaran.

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, rekonstruksi dalam sejarah tersebut adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh seseorang. Sejarah juga merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa dalam kehidupan pada masa lampau. Sejarah banyak memaparkan fakta, urutan waktu dan tempat kejadian suatu peristiwa. Menurut Kuntowijoyo (1995:18) sejarah merupakan cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau. Sedangkan menurut Daldjoeni (1997:71) mendefinisikan dalam dua arti yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, sejarah mewujudkan catatan tentang hal-hal yang pernah dikatakan dan diperbuat manusia. Dengan demikian sejarah dapat mencakup segalanya yang dibicarakan dalam ilmu-ilmu sosial. Sedangkan sejarah dalam arti dalam sempit adalah membatasi diri pada sejarah manusia berdasarkan catatan yang tersedia sampai 5000 tahun yang lampau.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan kejadian-kejadian pada masa lalu dan merekonstruksikan apa yang terjadi pada masa lalu. Sejarah juga dipelajari oleh peserta didik sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami perilaku manusia masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:23) adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Menurut Isjoni (2007:13) bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau. Pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam menemukan jati diri bangsa, serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari suatu bangsa Indonesia.

Menurut Hermanu dalam Garvey (2017) pembelajaran sejarah adalah proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu, berupa asal-usul silsilah, pengalaman kolektif, dan keteladanan pelaku sejarah. Pembelajaran itu dirancang untuk membentuk pribadi yang arif dan bijaksana, karena pembelajaran sejarah menuntut desain yang akan menghasilkan output yang meliputi pemahaman peristiwa sejarah bangsa, meneladani kearifan, dan

sikap jika pelaku sejarah. Meneladani kearifan dan sikap bijak adalah proses pembentukan karakter dalam pembelajaran sejarah. Peneladanan kearifan dan sikap bijak akan diperoleh melalui kegiatan-pendalaman sejarah, termasuk didalamnya proses relasi-relasi sosial budaya, sosial ekonomi dan sosial politik antar pelaku dan kelompok masyarakat. Menurut Suhartini dalam Wibowo dkk (2015) kearifan lokal adalah sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan cara menjelaskan pada siswa tentang gambaran kehidupan masyarakat masa lampau yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting dan memiliki arti khusus. Tujuan pembelajaran sejarah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perjalanan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia.
- b. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap hasil dan prestasi di masa lalu
- c. Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berfikir kesejarahan.

- d. Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (*Historical Thinking*), keterampilan sejarah (*Historical Skill*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*Historical Issue*), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini.
- e. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
- f. Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.
- g. Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.
- h. Mengembangkan pemahaman internasional dan menelaah fenomena aktual dan global.

Melalui pembelajaran sejarah peserta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pembelajaran sejarah tidak boleh dipisahkan dengan nilai kearifan lokal atau penanaman nilai-nilai kejuangan dan kesadaran masa lalu. Pembelajaran sejarah sendiri juga bisa mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa yang ada di setiap daerah atau potensi kearifan lokal daerahnya untuk diimplementasikan kepada peserta didik di sekolah, salah satunya adalah budaya bahari. Budaya diciptakan dari suatu kebiasaan-kebiasaan mendasar

yange terus menerus dilakukan secara teratur, budaya bahari sendiri bisa ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah maritim disekolah.

Pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan dalam berpikir produktif, kreatif, inovatif, dan reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Sejalan dengan tujuan tersebut, maka dalam kerangka dasar kurikulum sekolah menengah atas (SMA) dinyatakan, bahwa pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Implementasi nilai-nilai kemaritiman atau bahari di sekolah khususnya pada mata pelajaran sejarah menjadi penting untuk penguatan sumber daya manusia dan penunjang peningkatan penguasaan ilmu dan teknologi di bidang kelautan. Pembelajaran sejarah maritim yang diberikan disekolah berfungsi agar peserta didik mampu menghargai arti penting laut dan perairan dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Penghargaan atas kontribusi laut dalam membentuk kebudayaan Indonesia menjadi salah satu prasyarat terwujudnya kelestarian budaya dan lingkungan untuk masa kini dan masa yang akan mendatang salah satunya penanaman nilai budaya bahari kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Dalam

pembelajaran sejarah, karakter Indonesia sebagai negara maritim harus ditanamkan secara konsisten. Dengan adanya ini bisa mewujudkan visi pemerintah, yaitu menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia. Pembelajaran sejarah maritim dalam kurikulum 2013 memang tidak langsung ditonjol secara langsung dalam mata pelajaran, namun dalam kelas X, XI, XII ada beberapa kompetensi dasar yang membahas mengenai sejarah maritim.

Berikut kompetensi dasar kurikulum 2013 yang membahas sejarah maritim menurut Tsabit (2007):

Kelas	Kompetensi Dasar	Materi yang sesuai
X	3.3 Menganalisis kehidupan manusia purba dan asal-usul nenek moyang bangsa Indonesia (Melanesoid, proto, dan deuterio melayu)	Persebaran proto dan deuterio melayu.
	3.5 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha ke Indonesia	Proses Indianisasi
	3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh	Sriwijaya sebagai negara maritim

Kelas	Kompetensi Dasar	Materi yang sesuai
	bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	
	3.7 Menganalisis berbagai teori tentang proses masuknya agama dan kebudayaan Islam ke Indonesia	Proses Islamisasi
	3.8 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	Kerajaan-kerajaan Islam, Banten, Ternate, Tidore, Gowa
XI	3.1 Menganalisis proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia	Komoditas perdagangan, jalur pelayaran Portugis dan Spanyol, proses kristenisasi, VOC, Tanam paksa, pelayaran masa kolonial, perlawanan terhadap kolonialisme.
	3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan	Perlawanan terhadap kolonialisme

Kelas	Kompetensi Dasar	Materi yang sesuai
	bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20	
	3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia	Perang Dunia II dan Pendudukan Jepang
XII	3.3 Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi Bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan sampai masa Demokrasi Liberal.	Deklarasi Djuanda dan konsep wawasan nusantara
	3.4 Menganalisis perkembangan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin	Pertempuran laut Aru

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Pembelajaran Sejarah Maritim

Untuk menunjang keberhasilan implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah, maka penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya bahari didasarkan pada indikator. Berikut adalah indikator menurut Kemendiknas (2010) dan Natakusumah Dalam Labolo (2011: 96)

Nilai	Deskripsi	Indikator
Berani	Sikap dengan mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya. Seperti Nahkoda yang berani untuk berlayar menerjang ombak dan menekankan persatuan dan kesatuan untuk kelangsungan hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Berani mengemukakan berpendapat • Berani menghadapi tantangan seperti Nelayan/ Nahkoda • Berani untuk maju kedepan jika guru meminta ada yang maju
Kerjasama	Sikap yang menunjukkan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang guna mewujudkan tujuan bersama. Seperti dalam masyarakat bahari, konsesus adalah nilai budaya yang luhur dan mendasari hidup bersama. Kerjasama ini dengan sendirinya juga fondasi yang paling kuat bagi pembangunan jembatan integrasi yang	<ul style="list-style-type: none"> • Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan • Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan • Aktif dalam kerja kelompok • Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok • Tidak mendahulukan kepentingan pribadi • Mencari jalan untuk

Nilai	Deskripsi	Indikator
	<p>menghubungkan kedua masyarakat yang dipisahkan oleh laut itu.</p>	<p>mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain seperti Nahkoda yang meminta pendapat pada ABK</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.
Tanggung Jawab	<p>Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Seperti Nelayan yang berjuang di tengah laut untuk memberi nafkah kepada keluarganya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas individu dengan baik • Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan • Tidak menyalahkan/ menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat • Mengembalikan barang yang dipinjam • Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan

Nilai	Deskripsi	Indikator
		<ul style="list-style-type: none"> • Menepati janji • Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri • Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/ diminta.
Peduli	<p>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, tanaman) di sekitar dirinya. Seperti masyarakat bahari yang memiliki kecenderungan bergerak bersama, mengalir, menciptakan arus, atau terjun dengan berbagai kekuatan sambil menghasilkan energi dan juga saling membantu sesama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu orang yang membutuhkan • Tidak melakukan aktivitas yang mengganggu dan merugikan orang lain • Melakukan aktivitas sosial untuk membantu orang-orang yang membutuhkan • Memelihara lingkungan sekolah • Membuang sampah

Nilai	Deskripsi	Indikator
		pada tempatnya

Tabel 2.2 Indikator Nilai Budaya bahari

3. Model Pembelajaran Sejarah

Model pembelajaran sejarah adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Putranta, dkk, 2018:3). Sedangkan menurut Khosim (2017) model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode pembelajaran: (1) rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik, (2) tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) langkah-langkah mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal, (4) lingkungan belajar yang diperlukan.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, teknik, dan taktik

pembelajaran. Model pembelajaran menurut B. Joyce dan M. Weil dalam Martawijaya (2016) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, lembar kerja, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Jadi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Dalam pembelajaran sejarah model merupakan alat-alat bantu yang orisinal sangat langka (Kochlar, 2008: 233). Penggunaan model dalam mengajar membantu visualisasi kenyataan bersejarah seperti bangunan, patung, dan lain-lain. Kadang-kadang model dapat menjadi cara yang lebih singkat dan lebih mudah untuk menghadirkan konsep-konsep tertentu kepada peserta didik. Model dapat menanamkan nilai sejarah dengan pengertian yang nyata. Hal-hal yang tadinya sekadar cerita bagi peserta didik dapat menjadi nyata kalau kita mempunyai model untuk mendukung

keterangan verbal kita. Model dapat membantu guru sejarah untuk mengajar menurut metode sumber. Model tentang sumbernya mungkin dapat dianggap sebagai sumber untuk tujuan praktis. Penggunaan model ini sangat bermanfaat terutama untuk mengajar disekolah dasar dan sekolah menengah.

Ciri-ciri model pembelajaran menurut Rusman (2018) adalah :

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar kreativitas dalam pembelajaran mengarang
- d. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Dalam proses belajar banyak model pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru antara lain:

- a. Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *Teacher Center*. Menurut Arends (2008), model pengajaran langsung adalah suatu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Pembelajaran dengan metode pengajaran langsung guru cenderung menggunakan kontrol proses pembelajaran dengan aktif, sementara peserta didik relatif pasif menerima dan mengikuti apa saja yang disajikan oleh guru. Peran guru sangat dominan sedangkan peserta didik tidak terlalu banyak berperan. Dalam proses pembelajarannya pengajaran langsung tersebut berpusat pada guru, dan harus menjamin keterlibatan peserta didik. Dalam hal ini, guru menyampaikan isi atau materi akademik dalam format yang terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan menguji keterampilan peserta didik melalui latihan-latihan dibawah bimbingan dan arahan guru.

Ciri-ciri model pengajaran langsung menurut Kardi (2003:3):

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar,
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran,
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Kelebihan model pembelajaran langsung:

- 1) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar dan kecil
- 2) Dapat digunakan untuk menekankan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- 3) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan

- 4) Ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan
- 5) Model pembelajaran langsung bergantung pada kemampuan refleksi guru sehingga guru dapat terus-menerus mengevaluasi dan memperbaikinya.

Kekurangan model pembelajaran langsung:

- 1) Guru memusatkan pusat dalam cara penyampaian pembelajaran, maka kesuksesan pembelajaran bergantung pada guru
- 2) Demontrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan peserta didik. Namun dalam pengamatan peserta didik masih banyak kekurangan sehingga terkadang peserta didik melewatkan hal-hal yang dimaksudkan guru.

b. Pembelajaran Koopertaif (*Cooperative Learning*)

Cooperative learning adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 3-5 orang siswa untuk mempelajari sutau materi akademik yang spesisik sampai tuntas (Adang, dkk, 2012:109). *Cooperative learning* menurut Arends (2008) berupaya membantu siswa untuk mempelajari isi akademik dan berbagai keterampilan untuk mencapai berbagai sasaran dan tujuan sosial dan hubungan antar manusia yang penting. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang

mengutamakan kerja sama kelompok dalam menyelesaikan materi pembelajaran, memecahkan masalah atau menyelesaikan sebuah tujuan

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.

Jenis-jenis metode *Cooperative Learning*

1) Jigsaw

Model belajar kooperatif dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

2) *Student Team Achievement Division (STAD)*

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model kooperatif. Menurut Isjoni (2007) STAD sangat sesuai mengajarkan bahan ajar yang tujuannya didefinisikan secara jelas. STAD ini menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 peserta didik secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

3) *Team Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model *Team Games Tournament* (TGT) memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

4) *Number Head Together* (NHT)

Model belajar NHT ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik

5) *Group Investigation*

Model pembelajaran dimana peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik atau sub topik maupun cara untuk pembelajaran secara investigasi dan model ini menuntut para peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik.

c. Pengajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*)

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari baik terasa maupun tidak terasa oleh siswa.

Menurut Barrow dalam Huda (2014:271) *Problem Based learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-pertama dalam proses pembelajaran.

Menurut Smith & Ragam dalam Rusmono (2014:74) strategi pembelajaran dengan PBL merupakan usaha membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, dan demokratis.

Oleh karena itu pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata untuk diarahkan pada penemuan solusi terhadap permasalahan yang terjadi sehingga menantang siswa untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dari yang telah dipelajarinya.

Ciri-ciri model *Problem Based Learning*:

- 1) Kegiatan belajar mengajar dengan model *Problem Based Learning* dimulai dengan pemberian sebuah masalah

- 2) Masalah yang disajikan berkaitan dengan kehidupan nyata para peserta didik
- 3) Mengorganisasikan pembahasan seputar disiplin ilmu
- 4) Peserta didik diberikan tanggung jawab yang maksimal dalam membentuk maupun menjalankan proses belajar secara langsung
- 5) Peserta didik dituntut untuk mendemonstrasikan produk atau kinerja yang telah mereka pelajari

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh para peserta didik ataupun guru, kemudian peserta didik memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Peserta didik dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian yang pertama dilakukan oleh Suhardi Mukhlis yang berjudul “*Community Development Dengan Internalisasi Nilai Budaya Maritim Di Provinsi Kepulauan Riau Untuk Memperkuat Provinsi Berbasis Kemaritiman*”. Dalam penelitiannya ia melakukan penelitian konseptual yang kemudian melahirkan konsep *Community Development* dengan internalisasi nilai-nilai budaya maritim khususnya bagi masyarakat di Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini menghasilkan sebuah konsep untuk penguatan masyarakat di

Provinsi Kepulauan Riau yang outputnya adalah kesadaran memiliki wilayah maritim tersebut dengan segala karakteristik daerah yang kemudian akan memperkuat Provinsi Kepulauan Riau sebagai provinsi berbasis kemaritiman. Relevansi pada kajian yang pertama, disini peneliti juga ingin meneliti mengenai implementasi nilai budaya bahari. Namun penelitian disini peneliti ingin melihat Implementasi nilai pada pembelajaran di sekolah.

Kajian selanjutnya dilakukan oleh Heni Waluyo Siswanto dengan judul "*Pendidikan Budaya Bahari Memperkuat Jati Diri Bangsa*". Penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan budaya bahari yang dimaksud yakni perilaku hidup dan tata cara manusia sebagai masyarakat suatu bangsa terhadap laut dan pemanfaatan seluruh potensi kekayaan maritim yang ada didalam, diatas, dan disekitar laut guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan perekonomian suatu negara saat ini dan masa datang dengan norma sosial dan teknologi yang mendukungnya. Relevansi terhadap kajian yang kedua, peneliti sama-sama ingin meneliti mengenai budaya bahari dalam pendidikan. Namun, dalam penelitian ini peneliti ingin juga melihat bagaimana nilai-nilai yang ada dimasyarakat pesisir diimplementasikan ke dalam pembelajaran.

Kajian berikutnya dilakukan oleh Supriyadi yang berjudul "*Pentingnya penanaman Budaya Maritim Sejak Dini sebagai Bentuk Kewaspadaan Nasional Dalam Mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia*". Di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu bentuk pendidikan karakter bangsa dan bela negara dalam mewujudkan poros maritim dunia adalah dengan cara pengembangan sejak dini budaya maritim terhadap

generasi muda. Pengembangan budaya maritim ini juga bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang orientasi utamanya adalah kehidupan di laut karena pada dasarnya Negara Indonesia merupakan Negara Kepulauan. Pengenalan budaya maritim dapat diterapkan pada pendidikan dasar generasi muda, pengembangan pariwisata, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan tentang menjaga lingkungan laut. Relevansi terhadap kajian yang ketiga, disini peneliti sama-sama meneliti mengenai penanaman budaya bahari pada pembelajaran, Namun subjek yang digunakan berbeda. Penelitian disini menggunakan sekolah yang berada dalam kawasan pesisir.

Kajian berikutnya oleh Lia Nurul Azizah yang berjudul "*Pengembangan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Historical Analysis And Interpretation Skill Peserta Didik Dengan Sumber Belajar Nilai-Nilai Tradisi Bahari Masyarakat Indramayu Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Mixed Methods Etnografi dan Penelitian Tindakan Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Sindang Kabupaten Indramayu)*". Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan metode penelitian tindakan kelas, dengan model Kemmis dan Taggart. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan membawa siswa ke sumber belajar di luar sekolah, dan mengenalkannya pada pewarisan sejarah hidup yang nyata, membuat siswa sadar akan akar budaya mereka, dan menyukai pelajaran dan pembelajaran sejarah yang baru. Pembelajaran inovatif juga memperbaiki proses belajar dan produk siswa pada akhir semester. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pendekatan baru terhadap pengajaran dan pembelajaran sejarah maritim, khususnya terhadap guru dan sekolah yang

berada di dekat pantai. Relevansi dalam penelitian yang keempat peneliti sama-sama ingin meneliti mengenai nilai budaya bahari yang diterapkan di sekolah yang berada dalam kawasan pesisir. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif bukan penelitian tindakan kelas

Kajian selanjutnya oleh Tsabit Azinar Ahmad dengan judul "*Urgensi dan Relevansi Pembelajaran Sejarah Maritim Untuk Wilayah Pedalaman*". Dalam penelitian ini bahwa aspek kemaritiman saat ini tengah menjadi isu nasional. Akan tetapi penerapannya dalam ranah pendidikan, khususnya pembelajaran sejarah masih terkendala. Pembelajaran sejarah maritim akan mengalami kendala ketika disampaikan pada wilayah-wilayah yang tidak bersinggungan langsung dengan aspek kemaritiman. Untuk itu, perlu ada pendekatan khusus yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah maritim. upaya untuk mewujudkan ketertarikan antara daerah pesisir dan pedalaman dilakukan dengan berdasarkan pada premis utama bahwa "laut merupakan pintu gerbang perubahan" dan "selalu terdapat ketertarikan antara laut, dan daerah pesisir, dan daerah pedalaman" dengan pengembangan fokus tersebut diharapkan tidak ada lagi kesenjangan antara kawasan pedalaman dan pesisir dalam melihat potensi laut sebagai pemersatu bangsa. Relevansi dengan penelitian ini adalah bahwa peneliti sama-sama ingin melihat bagaimana pembelajaran sejarah dalam pendidikan, namun fokus disini yang berbeda. Dalam penelitian ini difokuskan pada wilayah pesisir bukan wilayah pedalaman.

Kajian berikutnya dari Mungsi Lampe yang berjudul "*Bugis-Makkasar Seamanship And Reproduction Of Maritime Cultural Values In Indonesia*".

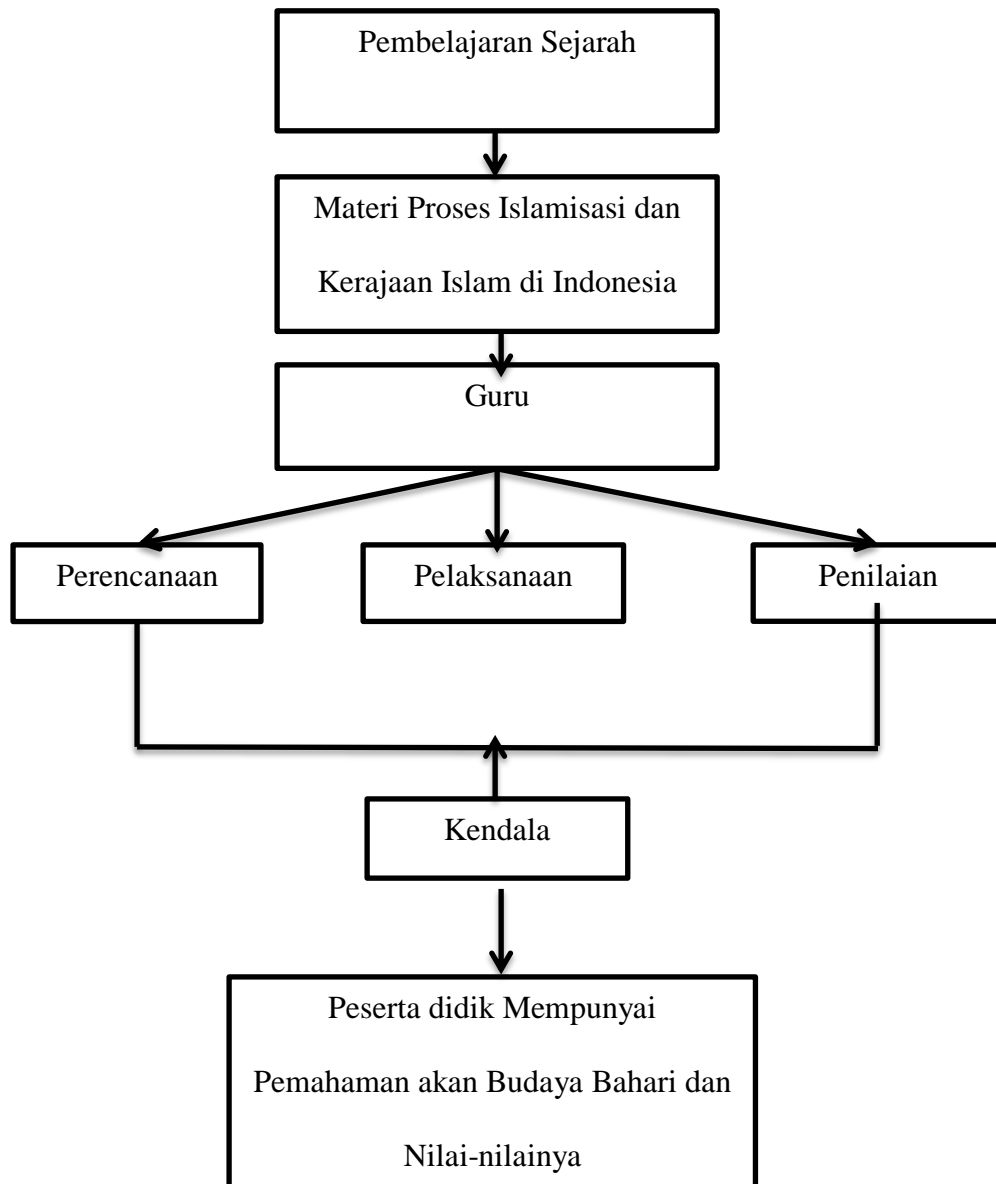
Dari penelitiannya menyimpulkan bahwa pada dasarnya budaya maritim pada nilai-nilai pelaut Bugis-Makassar diantaranya: (1) reproduksi pengalaman navigasi panjang (persepsi manusia tentang konsisi perairan, ruang, dan pulau-pulau) dan inetraksi maritim (interkasi pelaut dengan dunia sosial eksternal mereka di Indonesia.); (2) pengalaman adalah faktor yang paling menentukan untuk pembentukan dan pengayaan maritim nilai-nilai budaya dan konsep air nusantara; (3) nilai-nilai utama yang diambil dari tanah adalah antar lain harga diri dan keyakinan bawaan direproduksi oleh pengalaman navigasi menjadi sikap yang ketat dan perilaku petualangan, bekerja etos, daya saing, sikap terbuka, termasuk pandangan religius; (4) memiliki kesadaran dan pengakuan terhadap berbagai etnis di Indonesia, cinta negara, bahasa kesatuan, dan persatuan nasional; (5) penguatan integrasi dan harmonisasi sosial antar etnis pengembangan komunitas maritim. Relevansi dalam penelitian diatas adalah sama-sama ingin melihat nilai-nilai budaya bahari atau budaya maritim. Namun, disini penelitian ingin memfokuskan pada Kota Tegal sebagai Kota Bahari.

Dari beberapa kajian diatas banyak yang sudah meneliti tentang nilai bahari pada pembelajaran sejarah, namun belum banyak juga yang meneliti tentang nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di Kota Bahari yakni Tegal. Oleh karena itu, peneliti meneliti tentang nilai budaya bahari yang sudah diterapkan di SMA N 2 Tegal.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mampu membawa pemahaman serta mampu menemukan dan mengkonstruksikan nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu peristiwa yang dipelajari. Salah satunya melalui materi yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah maritim. pembelajaran sejarah maritim memang tidak ada khusus di kurikulum 2013, namun ada beberapa materi yang memang sejalan dengan pembelajaran sejarah maritim. seperti materi Proses Islamisasi dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Adanya materi sejarah maritim guru harus bisa mengkonstruksikan nilai-nilai peristiwa yang ada di masyarakat, salah satunya nilai budaya bahari. Pemahaman bangsa Indonesia sebagai bangsa bahari mulai meredup. Oleh karenanya perlu adanya penguatan pendidikan kemaritiman melalui pembelajaran sejarah maritim, karena para peserta didik perlu disadarkan akan proses penurunan semangat dan jiwa bahari bangsa serta perubahan nilai masyarakat. Keberhasilan pembelajaran sejarah akan bergantung pada kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Peran guru juga sangat penting dalam menimplementasikan kepada peserta didik mengenai nilai budaya bahari untuk memperkuat karakter peserta didik agar tetap mengenal potensi daerahnya dan juga mencapai tujuan pembelajaran.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah di SMA Negeri 2 Tegal yang terletak di Jl. Lumba-lumba No. 24, Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. SMA N 2 Tegal pertama kali dibuka pada Januari 1978 dengan nama SMA Persi (Persiapan Negeri). Sekolah ini kemudian menjadi sekolah negeri pada 6 November 1980 oleh Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Provinsi Jawa Tengah Bapak Drs. Kustidjo dengan Bapak Ronas Haroen, BA sebagai Kepala Sekolah.

Kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan kebijakan pemerintah yang kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 yang dikenal dengan istilah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan kurikulum 2004, dan yang terakhir kurikulum 2013. Adapun visi dari SMA Negeri 2 Tegal adalah terwujudnya generasi yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas dan berprestasi, peduli lingkungan. Misi SMA N 2 Tegal untuk melaksanakan visi tersebut adalah (1) menumbuhkan suasana sekolah yang religius dengan menempatkan nilai-nilai agama sebagai sumber kearifan dalam bertindak, (2) menumbuhkan kedisiplinan segenap warga sekolah; pimpinan sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik (3) mengembangkan budaya mutu bagi segenap warga sekolah; pimpinan sekolah, guru, karyawan dan peserta didik dengan

memberikan layanan prima bidang pendidikan, (4) mengembangkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas berbasis IT, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, (5) penerapan sekolah berbasis adiwiyata dengan pengembangan lingkungan hijau, asri, bersih dan sehat, (6) mengembangkan sekolah ramah anak berwawasan edukatif dan humanis, (7) mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk watak pribadi yang mandiri dan bermutu, (7) mengembangkan sistem informasi manajemen sekolah berbasis IT, (8) mengembangkan sekolah berwawasan global dengan keterampilan berbahasa Inggris dan bahasa Jepang.

Alasan melakukan penelitian di lokasi tersebut, karena wilayah SMA Negeri 2 Tegal berada di wilayah pesisir dan juga berada di daerah kampung nelayan. Selain itu di sekitar wilayah tersebut budaya baharinya masih kuat, sehingga sangat relevan apabila melakukan penelitian di daerah tersebut dan juga di SMA Negeri 2 Tegal sudah mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti bagaimana proses implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Tegal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, peneliti menjelaskan bagaimana implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Tegal, strategi apa yang digunakan guru dalam mengimplementasikan nilai budaya tersebut, serta kendala yang ada dalam implementasi budaya bahari dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian,

peneliti menggunakan analisis terhadap bagaimana jalannya implementasi budaya bahari dalam pembelajarn sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Tegal.

Pada penelitian ini, strategi yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun, menghimpun makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan untuk kasus tersebut (Sukmahadinata, 2009: 64).

Menurut Yin (2008:18) studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks tidak nampak dengan tegas dan memanfaatkan banyak sumber. Sebagai suatu *inquiry*, studi kasus tidak harus dilakukan dalam waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data etnografi atau observasi partisipan. Robert K. Yin menganjurkan bahwa studi kasus yang diangkat merupakan studi kasus mengisyaratkan sebuah keunikan dan betul-betul khas. Selain itu, studi kasus harus lengkap dengan ciri-ciri, memiliki batas yang jelas, tersedia bukti yang relevan, ketiadaan kondisi buatan (alamiah), mempertimbangkan *alternative perspective*, menampilkan bukti yang memadai, dan laporan harus ditulis dengan cara yang menarik.

Studi kasus dilakukan dalam latar alamiah, holistik dan mendalam. Alamiah artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (*real-life events*) (Rahardjo, 2017:13). Tidak perlu ada

perlakuan-perlakuan tertentu baik terhadap subjek penelitian maupun konteks dimana penelitian dilakukan. Holistik artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang akan menjadi data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa. Sedangkan mendalam artinya peneliti tidak saja menangkap makna dari sesuatu yang tersurat, tetapi juga yang tersirat. Dengan kata lain, penelitian studi kasus diharapkan dapat mengungkapkan hal-hal mendalam yang tidak dapat diungkap oleh orang biasa.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa studi kasus adalah teknik pengambilan data dengan menggali informasi lebih dalam untuk mengungkapkan hal-hal yang belum diketahui oleh orang biasa. dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan ke arah mendapatkan kestuan data dan kesimpulan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lainnya (Moleong, 2011:157). Sumber data yang digunakan peneliti adalah informan, dokumen, dan aktivitas.

1. Informan

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Informasi yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk

penelitian yang dilakukan (*purposive*). *Purposive* berarti sumber atau data yang digunakan didasarkan pada maksud atau kriteria tertentu yang sudah ditetapkan ahli maupun peneliti itu sendiri. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah Muhammad Azka Aula S.Pd. serta peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Tegal.

2. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Life Stories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan (Sugiyono, 2016:329). Sumber data dokumen yaitu data penunjang yang dipakai dalam penelitian ini yakni data yang dimiliki oleh SMA Negeri 2 Tegal seperti data yang dimiliki oleh informasi guru, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dokumen yang berkaitan dengan data peserta didik, dan foto-foto penunjang yang berkaitan dengan peserta didik dan sekolah di SMA Negeri 2 Tegal yang diteliti.

3. Aktivitas

Menurut Spardley dalam Sugiyono (2016:314) sumber data atau obyek penelitian dalam penelitian kualitatif dinamakan situasi sosial. Situasi atau bisa juga disebut dengan peristiwa terdiri atas tiga komponen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). *Place* merupakan tempat atau dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. *Actor* merupakan pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.

Activity adalah kegiatan yang dilakukan oleh pelaku dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Peneliti dalam penelitian ini menitikberatkan aktivitas belajar mengajar peserta di dalam kelas, dan perilaku warga sekolah di SMA Negeri 2 Tegal yang diteliti, serta implementasi nilai budaya bahari pada saat pembelajaran sejarah.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya (Sukmahadinata, 2009: 220). Sedangkan menurut Nasution dalam Sugiyono (2016:310) adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Di dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di SMA Negeri 2 Tegal dengan menekankan fokus dari observasi guru, sekolah, dan peserta didik, peneliti akan menggunakan pada observasi sistematis dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan pada observasi terkait peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekolah. Adapun peristiwa yang diamanti meliputi tempat, pelaku dan aktivitas di SMA Negeri 2 Tegal.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data individu dilaksanakan secara individual (Sukmahadinata, 2009:216). Menurut Esterbeg dalam Sugiyono (2016:317) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dari ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Menurut Suryabarta (2014:111) wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informasi atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Wawancara ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah, strategi apa yang digunakan guru dalam implementasi nilai budaya bahari serta hambatan apa yang ada dalam implementasi tersebut. wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan menggunakan daftar pertanyaan. Kedekatan peneliti dengan informan juga sangat penting saat melakukan wawancara, karena ini akan berpengaruh juga pada hasil

wawancara. Peneliti dalam proses wawancara merekam atau mencatat hasil jawaban yang diberikan oleh informan. Prosesnya menggunakan alat pengumpul data berupa instrumen wawancara dan menggunakan alat bantu berupa perekam atau *Handphone*.

3. Kajian Dokumen

Kajian dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang dihimpun dan dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah (Nanan Syaodih, 2009:222). Sedangkan kajian dokumen atau studi dokumen menurut Sugiyono adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penelitian ini kajian dokumen yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertua misalnya buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data mengenai foto-foto keadaan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

E. Uji Keabsahan data

Data yang diperoleh selama penelitian harus memenuhi kriteria keabsahan data agar dapat dikatakan valid sesuai dengan pedoman penelitian. Data dapat ditanyakan valid apabila tidak perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2016:119). Teknik pemeriksaan data diperlukan untuk menetapkan

keabsahan data. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*comformability*) (Moleong, 2011:324).

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai cara utama dalam menguji keabsahan data. Teknik yang digunakan dengan peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman, dan member check. Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2016:373). Data dari sumber yang berbeda kemudian dideskripsikan, kemudian dikategorisasikan, mana yang sama dan mana yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang pas. Peneliti memakai informan yang mengetahui, merasakan dan melaksanakan secara langsung agar data yang diambil tepat. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan kesimpulan untuk dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut. triangulasi sumber dalam penelitian dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara guru dan peserta didik.

Peneliti menanyakan hal terkait implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah, kepada guru sejarah, dan peserta didik itu sendiri.

Bapak Azka mengatakan bahwa nilai-nilai budaya bahari sudah diimplementasikan pada pembelajaran sejarah. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“untuk penerapan budaya bahari sendiri dalam pembelajaran saya, yang saya pahami yang kita sama belajar, kita selalu menanamkan kerjasama kepada siswa-siswa saya terutama dalam sebuah tugas proyek diantara lain adalah pembuatan film yang itu membutuhkan kelompok yang cukup banyak, saya kelompok menjadi satu kelas, dengan begitu mereka akan belajar bagaimana arti kerjasama supaya mereka menemukan manfaat dari saling tolong menolong, saling melengkapi, tentunya adalah sama-sama bisa mengendalikan ego mereka supaya dalam satu kelompok itu berhasil mengerjakan tugas” (Wawancara dengan guru sejarah, Muhammad Azka Aula tanggal 19 Februari 2020).

Hal tersebut sejalan dengan peserta didik ketika diwawancarai. Mereka menjelaskan bagaimana implementasi nilai-nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah. Seperti Arifin Ilham memilih tidak setuju jika ada implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah dengan alasan “ya karena tidak semua siswa mengetahui budaya, kan ada yang dari luar Kota Tegal” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Namun ada juga peserta didik yang berasal dari Kabupaten Tegal yang mengatakan setuju jika adanya implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran. Syifa Ayu berpendapat bahwa guru sejarah sudah menerapkan nilai budaya bahari namun secara tidak langsung. “Pak Azka pernah, jadi bukan secara langsung sih, menjelaskan secara singkat atau mungkin pelajaran itu ada dalam kaya gitu juga” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan adalah dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan

teknik yang berbeda (Sugiyono, 2016:373). Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang benar dan dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena menggunakan sudut pandang yang berbeda. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pertama membandingkan hasil pengamatan ketika guru mengajar dengan hasil wawancara, kedua membandingkan hasil pengamatan dengan dokumen yang diperoleh peneliti, ketiga membandingkan hasil wawancara dengan informasi dengan dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti.

Triangulasi dalam penelitian ini yaitu membandingkan teknik pengumpulan data berupa observasi, kajian dokumen, dan wawancara mendalam. Sebagai contoh triangulasi teknik, ketika peneliti ingin mengetahui model pembelajaran yang digunakan. Peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan hasil “Model pembelajaran ya biasa yang lakukan adalah kelompok, diskusi, presesntasi yang sering agar mereka saya tekankan untuk menciptakan produk atau karya seperti film dan lain-lain” (Wawancara dengan guru sejarah, Muhammad Azka Aula tanggal 19 Februari 2020).

Peneliti melakukan observasi di dalam kelas. hasilnya peneliti melihat bahwa pembelajaran dikelas dominan menggunakan diskusi dan juga presentasi kelompok. Tidak hanya melakukan observasi di kelas, peneliti

juag melihat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menemukan bahwa metode diskusi kelompok muncul dalam RPP.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2016:334) analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:337-345) ada dua jenis metode analisis data kualitatif, yaitu model analisis mengalir (*Flow Analysis Models*) dan model analisis interaktif (*Interactive Analysis Models*).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaktif (*Interactive Analysis Models*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk memperoleh informasi yang

dibutuhkan dalam penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mencari, mencatat, serta mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang terkait dengan implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Tegal.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi (Miles & Huberman, 2007 :16). Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis (Nasution, 2013:129). Setelah data tersebut terkumpul dan tercatat semua, selanjutnya data tersebut direduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

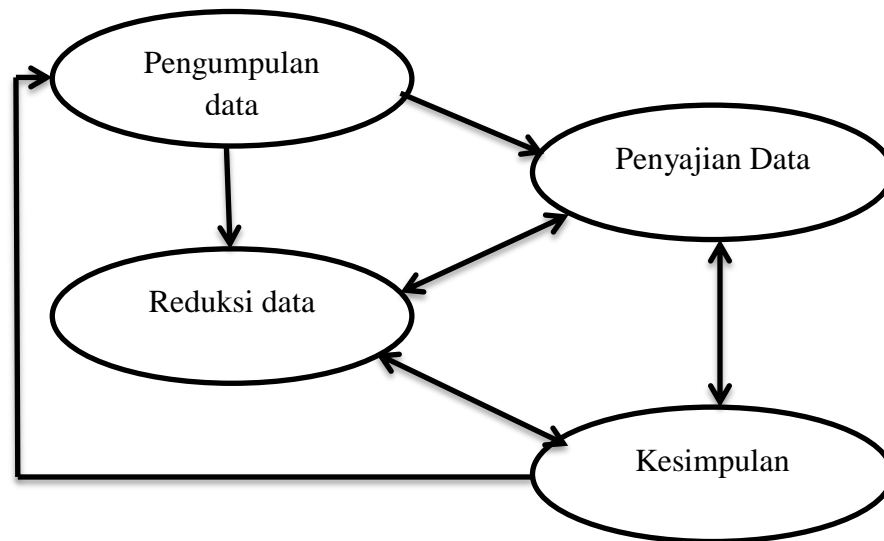
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini, peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini memudahkan

untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut dan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan (langkah) kerja selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Teknik ini merupakan rangkaian analisis data puncak dan kesimpulan membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu ada baiknya suatu kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema model. Hubungan dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2016:345).

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif menurut Miles dan Huberman (2007:20)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kota Tegal merupakan wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kota Tegal berbatasan dengan Kabupaten Brebes di Sebelah Barat, Laut Jawa di sebelah utara, serta Kabupaten Tegal di sebelah selatan dan timur. Secara astronomis Kota Tegal terletak di antara $109^{\circ}08'$ - $109^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}50'$ - $6^{\circ}43'$ Lintang Selatan, dengan luas wilayah seluas $39,68 \text{ Km}^2$ atau kurang lebih 3.968 Hektar. Dilihat dari letak geografis, posisi Kota Tegal sangat strategis sebagai penghubung jalur perekonomian lintas nasional dan regional di wilayah pantura yaitu dari barat ke timur (Jakarta-Tegal-Purwokerto-Surabaya) dengan wilayah tengah dan selatan Pulau Jawa (Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya) dan sebaliknya. Tegal Kota Bahari merupakan slogan yang terbilang cukup sukses dan melekat dihati masyarakat hingga saat ini. Slogan ini tentunya diambil dari potensi yang ada di Kota Tegal yakni yang berada di pesisir Pantai Utara Jawa (pantura). Dunia kebaharian Kota Tegal sudah dikenal sejak lama, salah satunya dengan adanya galangan kapal dan Pelabuhan Tegalsari yang menjadi perdagangan antar pulau. Selain itu banyak masyarakat Kota Tegal yang menggantungkan nasibnya dari hasil laut atau menjadi nelayan. Secara administrasi Kota Tegal terdiri atas 4 kecamatan dan 27 kelurahan. Secara pendidikan kelas menengah atas Kota Tegal memiliki 30 sekolah. Delapan sekolah merupakan sekolah yang dikelola pemerintah dan sisanya dikelola oleh pihak swasta.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tegal. Secara geografis, SMA Negeri 2 Tegal terletak di Kota Tegal yang kondisi wilayahnya cukup unik. Biasanya untuk SMA Negeri berada di perkotaan yang terletak di pinggir jalan raya, namun SMA Negeri 2 Tegal sendiri berada di wilayah pemukiman. Hal tersebut menjadi keuntungan bagi SMA Negeri 2 Tegal karena tidak bising dan ramai. Keadaan fisik sekolah yang ada di SMA Negeri 2 Tegal termasuk komplit atau lengkap dan memadai dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan terpenuhinya ruang kelas bagi semua peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dari segi fasilitas belajar, SMA Negeri 2 Tegal memiliki 29 ruang kelas, delapan laboratorium, dan dua perpustakaan. Sekolah ini juga dilengkapi dengan jaringan wifi walaupun jangkauannya terkadang tidak masuk kelas. SMA Negeri 2 Tegal memiliki 50 guru, 19 Tenaga Pendidik, 322 peserta didik laki-laki dan 567 peserta didik perempuan.

SMA Negeri 2 Tegal telah menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar dan sudah menggunakan sistem *Full Day School*. Adapun visi dari SMA Negeri 2 Tegal adalah “terwujudnya generasi bertakwa, berakhlak mulia, cerdas dan berprestasi, peduli lingkungan”. Sedangkan Misi SMA Negeri 2 Tegal adalah:

1. Menumbuhkan suasana sekolah yang religius dengan menempatkan nilai-nilai agama sebagai sumber kearifan dalam bertindak.
2. Menumbuhkan kedisiplinan segenap warga sekolah: pimpinan sekolah, guru, karyawan dan peserta didik

3. Mengembangkan budaya mutu bagi segenap warga sekolah: pimpinan sekolah, guru, karyawan dan peserta didik dengan memberikan layanan prima bidang pendidikan
4. Mengembangkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas berbasis IT, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik
5. Penerapan sekolah berbasis adiwiyata dengan pengembangan lingkungan yang hijau, asri, bersih dan sehat
6. Mengembangkan sekolah ramah anak berwawasan edukatif dan humanis
7. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk watak pribadi yang mandiri dan bermutu
8. Mengembangkan sistem informasi manajemen sekolah berbasis IT
9. Mengembangkan sekolah berwawasan global dengan keterampilan berbahasa Inggris dan bahasa Jepang.

Secara sosial, wilayah Negeri 2 Tegal berada di wilayah kampung nelayan sehingga mayoritas penduduk berprofesi sebagai nelayan dan ada juga sebagai pengolah hasil laut. Sistem Administrasi sekolah pada saat penerimaan peserta didik baru menggunakan sistem zonasi otomatis banyak para peserta didik yang berasal dari daerah tersebut dan mayoritas orang tua dari peserta didik juga berprofesi sebagai nelayan.



Gambar 4.1 Peta Lokasi SMA Negeri 2 Tegal

B. Hasil penelitian

Hasil penelitian adalah hasil yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, informan terdiri dari guru sejarah dan peserta didik SMA Negeri 2 Tegal. Data lain yang digunakan berdasarkan observasi dan dokumentasi tentang implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Tegal yang telah dilakukan pada bulan Februari 2020. Dari hasil penelitian yang diperoleh berbagai data baik guru maupun peserta didik, berikut ini disajikan deskripsi hasil penelitian mengenai implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal.

1. Implementasi Nilai Budaya Bahari Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 2 Tegal.

a. Perencanaan

Hasil penelitian pada bahasan ini berupa perencanaan sebelum memulai implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah. Perencanaan yang dilakukan guru adalah mempersiapkan semua sebelum

pembelajaran, mulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi pembelajaran serta sumber-sumber pembelajaran. Berikut kutipan wawancaranya:

“ Untuk perencanaan ya, mempersiapkan RPP, materi sama sumber belajar yang akan digunakan pada pembelajaran hari itu ya. Lalu juga memikirkan apersepsi apa yang akan saya gunakan agar nantinya peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan juga tertarik.” (Wawancara dengan guru sejarah, Muhammad Azka Aula tanggal 19 Februari 2020).

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran yang akan dilakukan.

b. Implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah

Hasil penelitian pada bahasan ini berupa implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah. Budaya bahari merupakan budaya yang ada dimasyarakat pesisir atau laut. Nilai budaya bahari adalah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat budaya bahari, seperti keberanian, kerjasama, tanggung jawab dan peduli.

Implementasi guru dalam menanamkan nilai budaya bahari dilakukan secara tersirat melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru, berikut kutipan wawancaranya:

“untuk penerapan budaya bahari sendiri dalam pembelajaarn saya, yang saya pahami yang kita sama belajar, kita selalu menanamkan kerjasama kepada siswa-siswa saya terutama dalam sebuah tugas proyek diantara lain adalah pembuatan film yang itu membutuhkan kelompok yang cukup banyak, saya kelompokan menjadi satu kelas, dengan begitu mereka akan belajar bagaimana arti kerjasama supaya mereka menemukan manfaat dari saling tolong-menolong, saling melengkapi, tentunya adalah sama-sama bisa mengendalikan ego mereka supaya dalam satu kelompok itu berhasil dalam mengerjakan

tugas” (Wawancara dengan guru sejarah, Muhammad Azka Aula tanggal 19 Februari 2020).

Implementasi nilai-nilai budaya bahari yang sudah dirumuskan oleh peneliti juga dijawab dengan baik oleh informan. Implementasi guru dalam mencerminkan nilai berani kepada peserta didik diberikan agar mereka berani bertindak secara mandiri dan juga berani untuk berbuat jujur di segala sesuatu, seperti wawancara berikut:

“nilai berani dalam pembelajaran saya, saya terkadang bukan terkadang ya tapi sering mencanangkan atau mengajari anak supaya mereka berani untuk jujur, mengajari supaya berani dalam kejujuran dan berani mereka menyelesaikan tugas dengan kejujuran, contohnya kalau seperti pada tugas-tugas yang dibuat mandiri, saya suka tekankan kepada mereka untuk berbuat jujur karena nanti hasilnya juga akan kembali kepada mereka” (Wawancara dengan guru sejarah, Muhammad Azka Aula tanggal 19 Februari 2020).

Sedangkan implementasi nilai kerjasama dalam pembelajaran sejarah, berawal dari nilai berani yang kemudian dikembangkan ke nilai kerjasama, yakni berani bekerja sama untuk menciptakan sebuah karya hingga menghasilkan karya yang dapat bermanfaat. Berikut kutipan wawancara:

“untuk mencerminkan kerjasamanya sifat berani itu ya saya terapkan bersama-sama untuk menciptakan sebuah karya yang baru dari mereka bekerja sama akhirnya mereka berani untuk menciptakan hasil produk belajar yang baru yang dapat bermanfaat bagi nanti adik-adik kelasnya teman-teman sebaya mereka” (Wawancara dengan guru sejarah, Muhammad Azka Aula tanggal 19 Februari 2020).

Selain nilai berani dan kerjasama ada juga nilai tanggung jawab, nilai tanggung jawab ini, guru selalu memberikan kepada peserta didik agar mereka selalu ingat bahwa mereka memiliki kewajiban yang harus diselesaikan yakni tugas. Seperti yang dikatakan.

“untuk penanaman budaya bahari dengan nilai tanggung jawab ya istilahnya mereka merasa bersama-sama memiliki sebuah kewajiban yang harus diselesaikan yang akhirnya mereka istilahnya semangat dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban” (Wawancara dengan guru sejarah, Muhammad Azka Aula tanggal 19 Februari 2020).

Implementasi nilai peduli pada pembelajaran sejarah, guru selalu mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus saling membantu dan saling melengkapi. Dengan adanya budaya bahari dalam pembelajaran ini melatih peserta didik menjadi manusia yang sempurna.

Berikut kutipan wawancara:

“Nilai kepedulian yang ada dalam budaya bahari ini menurut saya mereka sama-sama saling mengerti saling membantu, saling melengkapi, karena intinya manusia makhluk sosial jadi budaya bahari ya sebenarnya melatih manusia menjadi sempurna tapi dengan bekerja sama” (Wawancara dengan guru sejarah, Muhammad Azka Aula tanggal 19 Februari 2020).

Implementasi nilai budaya bahari yang sudah dilaksanakan pada pembelajaran sejarah melalui tugas-tugas memang banyak peserta didik yang setuju. Namun, ada juga peserta didik yang mengatakan tidak setuju jika adanya implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah dengan berbagai alasan. Seperti yang dikatakan Muhammad Arifin Ilham “Ya karena tidak semua siswa mengetahui budaya, kan ada yang dari luar kota” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Ia memilih tidak setuju karena bukan berasal dari daerah pesisir melainkan berasal dari Kabupaten Tegal. Namun selain dia 19 peserta didik lainnya yang diwawancara mengatakan setuju. Seperti yang dikatakan Syifa Ayu “Setuju, pak Azka pernah, jadi bukan secara langsung sih, menjelaskan

secara singkat atau mungkin pelajaran itu ada dalam kaya gitu juga” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020).

Jadi dari hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai budaya bahari seperti berani, kerja sama, tanggung jawab, dan peduli pada pembelajaran sejarah dilakukan secara tersirat melalui tugas-tugas yang diberikan.

c. Pemahaman Budaya Bahari

Hasil penelitian pada bahasan ini berupa pemahaman budaya bahari, nilai-nilai budaya bahari yang terdapat dalam masyarakat bahari, arti penting budaya bahari bagi masyarakat pesisir, kepedulian terhadap budaya bahari menurut guru sejarah dan juga peserta didik. Pemahaman budaya bahari sudah seharusnya dimiliki oleh masyarakat pesisir atau masyarakat bahari seperti masyarakat Kota Tegal yang juga berada dalam kawasan pesisir. Pemahaman budaya bahari ini agar masyarakat yang tinggal di sekitar daerah pesisir tidak lupa bahwa Indonesia merupakan negara maritim sehingga harus dilestarikan.

Dalam perspektif guru, mengenai pemahaman terhadap budaya bahari, Bapak Azka selaku guru sejarah mengatakan:

“pemahaman budaya bahari menurut saya yaitu dimana budaya itu sudah terkandung dalam masyarakat kita, masyarakat bangsa kita sebagai umumnya, seperti yang sudah dijelaskan bahwa budaya bahari adalah kebiasaan atau aktivitas yang dilakukan oleh kelompok para nelayan di pesisir yang itu kemudian membangun sebuah kebudayaan yang luhur” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Seperti guru, para peserta didik pun mengetahui mengenai budaya bahari baik yang rumahnya berada dikawasan pesisir maupun yang

berasal dari Kabupaten Tegal. Seperti Nico El Saputra yang berasal dari daerah pesisir menyebutkan bahwa “Kalau budaya bahari itu budaya yang berkembang di daerah pesisir, sedekah bumi, sedekah laut kayak gitu” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Silviyana Rahma Q.A yang berasal dari Kabupaten Tegal juga memiliki pemahaman mengenai budaya bahari, seperti “Budaya Bahari itu budaya yang berkembang di masyarakat pesisir pantai” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Seperti Nico dan Silviyana, hampir semua peserta didik paham akan budaya bahari baik yang berasal dari daerah pesisir maupun yang berasal dari Kabupaten Tegal.

Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya bahari bagi peserta didik banyak yang belum mengetahui, namun setelah ditanya lebih mendalam akhirnya peserta didik pun paham mengenai nilai budaya bahari. Syifa Ayu mengatakan “Ya nilai-nilainya semacam kerja sama antar penduduk pesisir dengan penduduk yang disitu juga, terus apa ya, banyak intinya kerjasama aja sih” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020). Nico EL pun mengatakan “Ya nilai-nilainya itu kebersamaan, terus kayak gotong royong gitu” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Sementara Riska Nurul Mei mengatakan “nggak tau” (Wawancara tanggal 14 Februari 2020).

Terkait dengan pentingnya budaya bahari bagi masyarakat pesisir semua peserta didik kompak menjawab penting, dengan alasan “Ya penting sih, untuk apa ya membangun kerjasama antar masyarakat

didekat situ, kerukunan gitu,” Jawan Nico El Saputra (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Arjun Aldi juga mengatakan “penting, karena budaya bahari sudah melekat di Orang Tegal” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020). Peserta didik yang berasal dari kabupaten seperti Syifa Ayu juga menjawab “penting sih, karena kan apalagi kan disini banyak mata pencahariannya nelayan jadi penting untuk mencari nafkah juga” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020).

Menurut pandangan guru sejarah budaya bahari juga penting bagi masyarakat pesisir karena budaya bahari ini juga merupakan tonggak keberhasilan sejarah yang mendapat keberhasilan di masa lampau.

“Menurut saya budaya bahari ini ya penting ya, ya karena budaya bahari ini terbukti dengan sejarah itu bisa membangun sebuah peradaban yang tinggi sehingga masyarakat pada saat itu berhasil membuat istilahnya adalah tonggak sejarah yang kemudian dari budaya bahari itu mereka banyak sekali mendapat keberhasilan-keberhasilan kira-kira dimasa peralihan antar hindu budha sampai masa islam (Wawancara guru sejarah Muhammad Azka Aula tanggal 19 Februari 2020).

Bentuk kepedulian peserta didik terhadap budaya bahari juga banyak bentuknya. Seperti yang dikatakan Riska Nurul Mei “Ya kaya ngikutin cara kaya gitu tapi ngambil sisi baiknya aja, kalau ada acara yang berhubungan dengan Tegal sebagai Warga Tegal ya harus ikut” (Wawancara tanggal 14 Februari 2020). Arjun Aldi mengatakan “Selalu menjaga agar budaya bahari tetap utuh, tetap ada di Kota Tegal karena budaya bahari itu penting” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020). Anindhita Mei Rosaldi pun mengatakan “Berpartisipasi, mengikuti,

menghadiri, karena bapak kan juga nelayan” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020).

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah mengetahui tentang budaya bahari dan nilai budaya bahari bukan karena diajarkan disekolah, melainkan karena mayoritas peserta didik berasal dari daerah pesisir.

d. Pengaruh Implementasi Nilai Budaya Bahari Pada Karakter Peserta Didik

Implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah tentunya berpengaruh bagi peserta didik. Seperti Nico El Saputra mengatakan “mempengaruhi sih, nilai sosialnya itu, kalau ya pandai bergaul, kalau dipelajari tambah pandai bergaul kaya gitu” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Arjun Aldi juga mengatakan “mempengaruhi kita itu makhluk sosial saling membutuhkan perlu saling kerjasama” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020).

Pandangan guru sejarah terhadap pengaruh nilai budaya bahari pada karakter peserta didik memang sangat mempengaruhi, karena nilai budaya bahari bisa merubah sikap peserta didik menjadi lebih baik lagi terlebih sikap sosialnya yang memang sangat berguna di masyarakat.

Berikut hasil Wawancara:

“Menurut saya bisa ya bisa mempengaruhi karakter peserta didik karena tujuan kita tuh memang merubah sikap atau perilaku yang nantinya akan membentuk karakter anak, budaya bahari ini, nilai budaya bahari ini menurut saya ya bisa merubah peserta didik menjadi lebih baik terutama pada tingkat daya pikir mereka supaya lebih contohnya supaya bisa lebih nalar, dan lebih mandiri bukan mandiri

lebih saling tolong menolong dan kerjasama” (Wawancara dengan Muhammad Azka Aula guru sejarah tanggal 19 Februari 2020).

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Tegal mempengaruhi karakter peserta didik, serta merubah karakter peserta didik menjadi lebih baik.

2. Strategi Guru dalam Implementasi Nilai Budaya Bahari di SMA Negeri 2 Tegal.

a. Perencanaan

Sebelum memulai setiap pembelajaran baik guru maupun peserta didik pasti perlu adanya persiapan. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru harus mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan indikator dan juga mempersiapkan materi.

Dalam menyiapkan RPP guru juga melihat dari karakter serta minat peserta didik, sehingga guru mempersiapkan pembelajaran secara menarik mungkin agar peserta didik minat terhadap pembelajaran sejarah dan juga materi yang disampaikan oleh guru terserap dengan baik. Bapak Azka Menjelaskan sebagai berikut.

“Dalam menentukan indikator dan materi pembelajaran kebanyakan saya lebih menyesuaikan dengan kemampuan anak dan minat anak karena saya melihat anak-anak sangat minat dengan hal yang baru ya saya menentukan materinya dikemas dengan cara baru, seperti tadi memanfaatkan beberapa IT kemudian memanfaatkan media sosial seperti Youtube kemudian *Google Form*, aplikasi game seperti *Kahoot* dan banyak lain media sosial yang kira-kira anak seperti *Google Classroom* contohnya” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Selain persiapan pembelajaran dari perspektif guru, peserta didik sebelum memulai pembelajaran juga perlu adanya persiapan. Setiap peserta didik pasti melakukan persiapan yang berbeda-beda, seperti pada malam hari peserta didik sebelumnya belajar terlebih dahulu materi yang akan disampaikan oleh guru besok atau juga hanya menata alat-alat sekolah pada malam hari atau ada juga yang menyiapkannya pada pagi hari. Seperti Anggi dwi “ Ya Do’a, terus mempersiapkan agar fokus guru” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Ada juga Icha Miyazaki mengatakan “Belajar, ya kayak memahami dulu sejarah-sejarahnya biar tau kalau dijelasin gini-gini” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Nugrahati Audia Rayana mengatakan “Nyiapin pembelajaran seperti memahami suatu model pembelajaran tersebut lalu kita memahami lalu dijelaskan atau lebih dipelajari lagi” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020).

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan guru sudah baik begitu pula setiap peserta didik yang akan memulai pembelajaran, karena setiap peserta didik melakukan persiapan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan masing-masing. Namun guru tidak menjawab secara spesifik mengenai persiapan secara khusus untuk implementasi nilai budaya bahari pada pembelajarannya.

b. Pelaksanaan

Setiap adanya persiapan baik dari peserta didik maupun guru, setelah itu pelaksanaan pembelajaran dimulai. Hasil penelitian pada bahasan ini akan membahas mengenai model, metode serta media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran sejarah dimulai dengan guru memberi motivasi kepada peserta didik sebelum memasuki materi yang akan diajarkan pada hari itu. Begitu pula dengan Bapak Azka, beliau mengatakan sebagai berikut.

“Dalam memberikan motivasi saya biasa menggambarkan atau memberi contoh kepada biasanya memberikan contoh supaya anak-anak itu dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah itu bisa ada hasil dan karya yang nantinya akan dijadikan sebagai istilahnya peninggalan untuk mereka, jadi saya selalu memotivasi agar anak punya karya karena manusia itu yang ditinggalkan karyanya, saya lebih sering motivasi seperti itu agar mereka terangsang mencoba hal yang baru yang belum pernah dilakukan atau diciptakan” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Setelah memberi motivasi, biasanya langsung pembelajaran langsung dimulai. Selama pembelajaran banyak model dan metode yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Bapak Azka menjelaskan “Model pembelajaran ya biasa yang dilakukan adalah kelompok, diskusi, presentasi yang saya sering agar mereka saya tekankan untuk menciptakan produk atau karya seperti film dan lain-lain” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Seperti yang disampaikan oleh guru sejarah juga selaras dengan yang disampaikan peserta didik, seperti Nico El Saputra berkata “Ya kaya gitu tadi, kerjasama, kerja kelompok, kan pak Azka tugasnya poster terus kalau otomatis kan tugas poster gitu kan membutuhkan kelompok, nah disitu ada kerjasamanya kaya gitu” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Kemudian Devani mengatakan “Yang tadi presentasi, bikin poster sama film. Jadi kita tuh tau apa makna dari kaya kisah itu saya yang bisa dipetik” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Kinnasih Maharani mengatakan “Pak Azka sih sukanya pake proyektor, kalau nggak nejelasin langsung, diskusi juga” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020).

Beriringan dengan penggunaan metode dan model pembelajaran pasti ada media pembelajaran yang digunakan untuk penggunaan metode dan model tersebut. Terkait media yang digunakan, Bapak Azka mengatakan sebagai berikut.

“Media seperti Handphone (HP) ini sudah menjadi trending kemudian saya menggunakan kabel micro untuk menyalurkan HP ke LCD ya karena itu media menggunakan HP sekarang lebih mudah ketimbang menggunakan laptop karena kayaknya laptop akan tergeserkan oleh HP ya, karena HP itu lebih praktis, kecil, kemudian kita bisa menyeimbangkan perilaku anak yang sekarang sudah kecanduan gadget ya jadi saya lebih menggunakan media HP, termasuk absensi dan nilai saya menggunakan HP untuk menulis dengan note kemudian apalagi ya menampilkan karya mereka yang mereka kirimkan ke drive saya walaupun ada papan tulis, spidol jarang saya lakukan, saya lebih ke HP apa yang saya lakukan” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Seperti penuturan peserta didik terkait penggunaan media pada pembelajaran sejarah. Icha Miyazaki menuturkan “HP, terus proyektor,

laptop juga, Pak Azka tuh sekarang lebih gampang, buat ke proyekturnya pake HP nggak bawa laptop” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Nico El Saputra pun mengatakan “Ya LCD, HP, sama komputer kadang-kadang ujian pake HP” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Kemudian Annaz Zalzabil menuturkan “HP, Laptop, LCD” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020).

Selain penggunaan metode, model serta media pembelajaran, guru juga harus menggunakan sumber-sumber belajar untuk menyampaikan materinya. Untuk sumber belajar yang digunakan, Bapak Azka menjelaskan sebagai berikut.

“Untuk sumber ya, sumber-sumber yang saya gunakan seperti lembar kerja siswa untuk latihan mereka untuk istilahnya ringkasan mereka yang bawa pulang, kemudian yang ada disekolah seperti buku-buku dari Raffles, *History Of Java* sumber belajar apa lagi ya dilingkungan seperti ya seperti materi dari kerajaan ya ada yang dimanfaatkan situs-situs sejarah seperti makan raja Jawa terus kemudian sumber belajar saya *eksplor* dari internet seperti ini ya seperti bacaan-bacaan infografis yang dari tirtto id terus *historia* untuk membantu mereka dalam membuat sebuah karya” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Terkait dengan sumber-sumber yang digunakan peserta didik menjawab hal yang sama dengan guru sejarah. Seperti Nico EL Saputra berkata “Kalau kayak gitu isinya sih poster Tirtto ya, tirtto id sama ya google gitu nyari referensi, sama buku LKS” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Syifa Ayu mengatakan “Dari kayak LKS juga buku lainnya yang mengarahkan sejarah, internet juga” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020). Kemudian Ekta Purwiyona mengatakan “buku tentang Kesultanan Banten, Internet” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020).

Penggunaan model dan metode serta media yang beragam pada pembelajaran sejarah untuk menarik minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Namun setelah menerapkan model dan metode serta media yang menarik, ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah beragam. Nico EL Saputra mengatakan “Ya lumayan sih, lumayan tertarik, soalnya harus kerjasama, harus belajar ini kerja kelompok poster” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Riska Nurul Mei mengatakan “Kurang sih, susah dihafalin, menarik sih Cuma kurang suka” (Wawancara tanggal 14 Februari 2020). Syifa Ayu pun mengatakan “sebenarnya nggak terlalu sih, kan nggak terlalu suka pelajaran sejarah, karena kan sejarah kayak masa lalu, jadi susah” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020). Annaz zalzabil mengatakan “tertarik, lebih ke elektronik, ke HP” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020).

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah menggunakan berbagai metode serta model pembelajaran seperti diskusi, dan presentasi. Selain menggunakan model, penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar juga sudah bagus. Namun, ada juga peserta didik yang kurang tertarik walaupun sudah menggunakan berbagai macam metode dan model pembelajaran, serta media pembelajaran.

c. Penilaian

Hasil penelitian pada bahasan ini berupa hasil belajar peserta didik serta model-model penilaian yang digunakan guru. Hasil belajar untuk pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Tegal secara umum menengah ke atas, karena sebagian besar peserta didik tertarik pada pembelajarannya yang menggunakan fasilitas serta aplikasi yang lebih modern. Seperti yang dikatakan Bapak Azka “Untuk hasil belajar pada mata pelajaran sejarah secara umum ya nilainya menengah ke atas karena mungkin anak-anak lebih semangat karena menggunakan beberapa fasilitas dari aplikasi, alhamdulillah untuk hasil pembelajaran bisa sedikit sudah lumayan cukup” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Berbeda dengan yang dikatakan guru, saat peneliti mewawancarai peserta didik, jawaban yang didapat terkait hasil pembelajaran beragam. Nico EL Saputra mengatakan “Baguslah, lumayan” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Giana pun mengatakan “ Lumayan Alhamdulillah” (Wawancara tanggal 14 Februari 2020). Namun Icha Miazaki mengatakan “Rendah Nilainya” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020).

Model-model penilaian yang digunakan oleh guru sejarah beragam. Berikut wawancara dengan guru sejarah Bapak Azka:

“Untuk model penilaian ya ada beberapa model penilaian. Yang pertama ada seperti *post test* setiap akhir presentasi saya akan selalu memberikan soal secara online lewat *Microsoft form* yang dikerjakan lewat HP mereka, saya memberikan *barcode* dan kemudian penilaian presentasi kelompok, penilaian poster mereka itu penilaian proyek kalau penilaian buku itu portofolio beberapa soal dari mereka untuk dikerjakan, praktek dari mereka presentasi, kemudian proyek seperti penilaian film, pembuatan film” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Hal ini juga sama yang disampaikan para peserta didik terkait model-model penilaian yang digunakan oleh guru sejarah, Nico El Saputra mengatakan “Kerja kelompoknya, kalau poster tuh yang bikin poster ini siapa, kan sekelompok dua orang suruh ngerjain lima poster, terus yang ngerjain poster 1-5 siapa aja, ditanya. Terus sama yang LKS-LKS gitu, tugas-tugas LKS” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Arjun Aldi mengatakan hal yang sama “Biasa kayak dinilai gitu terus nilai sikap, ulangannya pake HP” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020). Syifa Ayu mengatakan demikian “Ulangannya pake HP” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, maka disimpulkan bahwa hasil belajar sebagian besar peserta didik sudah menengah keatas dengan menggunakan berbagai model penilaian yang mengimplementasikan nilai budaya bahari seperti kerjasama, berani, tanggung jawab, dan peduli dalam pembelajarannya.

3. Kendala Dalam Implementasi Nilai Budaya Bahari Pada Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 Tegal

a. Perspektif Peserta Didik.

Pada bahasan ini, hasil penelitian berupa kendala belajar dari perspektif peserta didik. Kendala dari perspektif peserta didik meliputi indikator: kendala terhadap minat belajar sejarah, dalam memahami materi, dalam mencari sumber belajar, dalam faktor lingkungan sekolah, dan dalam faktor lingkungan keluarga.

Terkait kendala peserta didik terhadap minat belajar sejarah cukup beragam. Namun kendala dalam minat belajar sejarah sendiri juga sudah bisa diatasi sendiri oleh peserta didik itu sendiri, seperti Nico El Saputra mengatakan “Nggak ada sih, Cuma ini sih manusiawi ya, males rasa males itu muncul” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Sementara Syifa Ayu mengatakan “Ya itu sih nggak terlalu paham, budaya-budaya gitu belum paham” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020). Dan Arjun Aldi mengatakan “baik-baik saja” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020).

Kendala dalam memahami materi juga cukup beragam, Arjun Aldi mengatakan “Baik-baik saja” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020). Syifa Ayu mengatakan “Kadang kurang konsentrasi” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020). Sementara Icha Miazaki mengatakan “Kadang lumayan agak males sih, ya kaya gitu lah, kadang nggak paham kadang ya gitu” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020).

Terkait kendala dalam mencari sumber-sumbernya, peserta didik rata-rata menjawab tidak ada kendala, karena semua ini mereka bisa dapat dari google. Sehingga peserta didik dimana saja dan kapan saja bisa mencari sumber belajar sejarah. Seperti Nico El Saputra mengatakan “Kalau itu nggak ada hambatan sih, cari di Google aja bisa” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Namun Riska Mei mengatakan “Ya itu susahya disitu walaupun dicari di internet nggak ada” (Wawancara tanggal 14 Februari 2020).

Kendala dalam faktor lingkungan sekolah banyak juga jawaban yang beragam, mulai dari fasilitas sekolah sampai kondisi sekolah pada saat musim hujan yang sering terjadi banjir dan menggenangi sekolah namun tidak terlalu tinggi tapi tetap ada menghambat pembelajaran. Seperti yang dikatakan Nico El Saputra “Nggak sih nggak terlalu, paling gini sih banjir” (Wawancara tanggal 13 Februari 2020). Arjun Aldi pun mengatakan “Banjir, jadi susah nggak dikelas, diperpus gitu” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020). Sementara Giana menyatakan “Nggak Ada” (Wawancara tanggal 18 Februari 2020), sedangkan Resa Agustin mengatakan “Biasanya ada kayak misalnya mau pake proyektor tapi nggak bisa masuk” (Wawancara tanggal 14 Februari 2020).

Terkait kendala dalam faktor lingkungan keluarga, peserta didik semua mengatakan tidak ada kendala dalam keluarganya, dan mereka mengatakan bahwa keluarganya harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa kendala belajar dalam perpektif peserta didik berbeda-beda. Dengan adanya kendala ini diharapkan baik guru maupun sekolah memperbaikinya dan tetap mengimplementasikan nilai budaya bahari secara langsung tidak hanya melalui tugas-tugas sehingga peserta didik menjadi lebih paham.

b. Kendala Pembelajaran Dalam Perspektif Guru

Pada bahasan ini, hasil penelitian berupa kendala pembelajaran dalam perspektif guru. Dalam hal ini peneliti membagi indikator meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

1) Perencanaan

Kendala dalam perencanaan dalam perspektif guru, peneliti membagi ke dalam sub indikator meliputi kendala guru dalam merancang rencana pembelajaran, kendala dalam menentukan indikator, dan kendala mempersiapkan materi.

Terkait dengan hambatan dalam merancang rencana pembelajaran, guru tidak menjelaskan secara spesifik bagaimana hambatan dalam merancang rencana pembelajaran untuk mengimplementasikan nilai budaya bahari. Guru hanya menjelaskan bagaimana kendala saat akan menggunakan fasilitas sekolah saat akan merancang rencana pembelajaran, yang berarti dalam tidak ada kendala yang penting saat merancang rencana pembelajaran. Seperti yang dikatakan Bapak Azka, “Kendala yang saya ada itu satu dari fasilitas internet terutama dari anak kadang-kadang kuota yang terbatas dan juga terus kendala lain ya paling tidak begitu kendalanya paling itu” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Kendala dalam menentukan indikator pembelajaran datang dari peserta didik itu sendiri. Bapak Azka menjelaskan sebagai berikut:

“Ya kendalanya karena karakter anak yang berbeda-beda, kadang ada anak yang tidak suka dengan pembahasan yang tidak biasa mereka atau kadang-kadang mereka tidak tau sama sekali kemudian itu menjadi mereka jadi kurang paham karena mereka

juga pengetahuan ya ada beberapa yang terbatas” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Terkait kendala dalam mempersiapkan materi Bapak Azka tidak menemukan kendala, berikut penjelasan Bapak Azka:

“Kalau hambatan ya menurut saya hambatan seperti kadang-kadang hambatan saya mempersiapkan materi kalau saya mempersiapkan materi mudah, karena fasilitas banyak sekali, bekal dari beberapa diinternet yang bisa saya *floor*-kan kepada anak, kadang hambatan siswa itu infonya ketinggalan” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam mempersiapkan pembelajaran menurut perspektif guru, tidak ada kendala yang serius, semua itu tergantung karakter peserta didik. Namun guru juga tidak menjawab secara spesifik terkait bagaimana kendala perencanaan implementasi nilai budaya bahari

2) Pelaksanaan

Kendala pelaksanaan dalam perspektif guru, peneliti membagi ke dalam sub indikator meliputi kendala dalam pemberian motivasi, kendala dalam penggunaan model dan metode, kendala dalam mencari sumber-sumber dan kendala dalam menentukan media pembelajaran.

Terkait pemberian motivasi Bapak Azka menemukan hambatan berupa peserta didik yang terkadang sering ijin tidak masuk pembelajaran karena latihan untuk ikut lomba, karena motivasi yang diberikan oleh guru secara berkala atau *continue*. Berikut penjelasan Bapak Azka.

“Hambatan memberikan motivasi kepada peserta didik ya kadang-kadang ada beberapa siswa yang kadang-kadang tidak

secara *continue* diberikan motivasi seperti itu, karena ada beberapa siswa yang ijin untuk mengikuti latihan, ijin dalam rangka seperti Proprov, Popda, siswa yang ini ya ada beberapa mereka kadang-kadang ya tidak masuk” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Kendala guru dalam penggunaan model dan metode dalam pembelajarannya, Bapak Azka mengungkapkan kendalanya datang dari peserta didik itu sendiri, seperti peserta didik yang belum mahir menggunakan beberapa aplikasi yang digunakan saat pembelajaran sejarah berlangsung juga peserta didik dalam mencari sumber belajar yang menghambat pembelajaran pada hari itu. Seperti yang dikatakan Bapak Azka “Hambatan kadang-kadang datang dari anak sendiri, paling anak belum terlalu mahir dalam menggunakan aplikasi terus hambatan mencari sumber kadang-kadang ada beberapa mencari sumber” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Selain kendala dalam mencari sumber ada juga kendala dalam penggunaan media pembelajaran, Bapak Azka mengatakan tidak terlalu ada kendala hanya keterbatasan internet. Seperti yang dikatakan Bapak Azka “Hambatannya ya paling tadi keterbatasan internet sinyal internet kuota, kemudian beberapa disiapkan wifi sekolah” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang ada dari peserta didik, walaupun ada beberapa kendala yang datang dari fasilitas sekolah. Menurut guru, tidak ada kendala dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari dalam

menggunakan metode dan model pembelajaran pada pembelajaran sejarah.

3) Penilaian

Kendala penilaian belajar dalam perspektif guru, peneliti membagi ke dalam sub indikator meliputi kendala guru dalam memberikan hasil belajar, dan kendala guru dalam memilih model-model penilaian yang digunakan.

Terkait dengan kendala dalam memberikan hasil belajar, Bapak Azka mengatakan bahwa hampir tidak ada kendala, karena sekarang menggunakan aplikasi *Microsoft Form* yang mana tanpa dikoreksi sudah otomatis, jadi sudah mudah dan tidak ada kendala, berikut penjelasan Bapak Azka.

“Hambatan pemberian hasil atau kalau hambatannya ya hampir nggak ada ya, setelah penilaian saya lakukan dengan menggunakan aplikasi *microsof form* jadi nilai langsung ada tanpa saya koreksi, sudah dikoreksi *microsoft form*, kadang-kadang saya tidak koreksi karena terlambat internet” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Kendala dalam memilih model-model penilaian datang dari peserta didik juga. Seperti yang dikatakan Bapak Azka.

“Hambatan memilih model-model penilaian kadang-kadang ada beberapa anak yang ya tadi itu ijin atau kadang-kadang kesibukan mereka diluar akhirnya mereka jadi ketinggalan atau terlewatkan pas pembelajaran akhirnya mereka jadi tidak paham dengan model yang saya aplikasikan kepada mereka” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kendala dalam penilaian pengetahuan datang dari peserta didik itu sendiri, walaupun guru sudah mengupayakan model-model penilaian

yang beragam. Selain penilaian pengetahuan seperti penilaian sikap atau penilaian lainnya guru tidak menjelaskan secara spesifik.

C. Pembahasan

Budaya bahari atau budaya maritim merupakan bentuk aktualisasi sebuah kebudayaan. Kebudayaan bahari atau maritim merupakan salah satu bagian yang termasuk dalam kebudayaan, karena kebudayaan bahari berasal dari hasil pemikiran masyarakat yang hidup di wilayah perairan dan pesisir. Dengan demikian budaya bahari adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang berada di pesisir atau laut (Dahuri, dkk, 2004:6).

Budaya bahari atau budaya maritim menurut Wijaya (2015:4) adalah budaya yang mengandalkan keberanian, seperti keberanian dan keterampilan nahkoda dalam mengarungi lautan dan mengemudikan kapal di tengah badai dan topan dengan selamat ke seberang dengan pandai membaca isyarat alam dan zaman. Keberanian didukung oleh keluhuran budi dan kearifan jiwa, dengan menjunjung tinggi kaidah-kaidah keselarasan dengan alam, etika bahari, dan rerambu samudera. Berdasarkan konsep tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa budaya bahari adalah budaya yang mengedepankan keberanian, kecakapan dan keterampilan dalam menghadapi masalah. Selain itu juga ada budaya bahari menurut Rudi (2017) berbeda dengan budaya darat. Dalam aktivitas masyarakat budaya bahari banyak pelajaran dan nilai-nilai yang bisa diambil untuk generasi muda sebagai penerus bangsa seperti Berani, Kerjasama, tanggung jawab, dan peduli. *Attitudes and main values such as knowledge and navigation skills, adaption with physical environmmt and socio-*

culture, brave and like adventure, honest and trustable, loyal and responsible, collectivism, etc. Which were can be understood as maritime culture values (Lampe, 2012). Nilai-nilai tersebut perlu terus dikembangkan dan juga perlu di implementasikan dalam pembelajaran, karena untuk menyambut Indonesia menuju poros maritim dunia, sehingga perlu dikenalkan kepada peserta didik tentunya yang berada dilingkungan pesisir agar tidak hilang jati dirinya bahwa Indonesia merupakan negara maritim.

Nilai budaya bahari dalam penelitian ini didapatkan dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat budaya bahari atau pesisir. Ada banyak nilai yang bisa diambil dari keseharian masyarakat pesisir. Nilai yang didapatkan dari masyarakat bahari ini kemudian disesuaikan dengan nilai karakter yang bisa diajarkan disekolah. Implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah sangat diperlukan dan juga sudah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Tegal. Hal ini karena wilayah SMA Negeri 2 Tegal yang relevan untuk memasukan nilai budaya bahari dalam pembelajarannya, karena selain untuk memberikan pengetahuan mengenai budaya bahari yang sudah sering dijumpai oleh peserta didik yang tinggal didaerah pesisir juga untuk melestarikan nilai-nilai budaya bahari agar tidak luntur dan juga peserta didik mempunyai karakter yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah adalah bagaimana siswa yang merupakan bagian dari masyarakat dapat menghargai dan melestarikan nilai-nilai tersebut, terutama lingkungan siswa itu tinggal (Amin, 2011: 107).

Implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sendiri diterapkan oleh guru sejarah kepada peserta didik tidak secara langsung melainkan melalui

tugas-tugas yang diberikan namun juga berdampak pada karakter bahari peserta didik. Seperti tugas kelompok pembuatan film yang melibatkan satu kelas. Tugas tersebut melatih kerjasama peserta didik karena tugas tersebut harus diselesaikan oleh satu kelas dan harus mengerjakan bersama-sama. Dengan secara tidak langsung juga mereka akan mengerti arti dari kerjasama, dan peduli kepada orang lain serta dengan tugas tersebut juga peserta didik bisa mengendalikan ego nya masing-masing agar tidak egois kepada yang lain dan juga mengedepankan toleransi kepada orang lain. Hal tersebut yang bisa menumbuhkan karakter dari nilai budaya bahari yang diajarkan oleh guru secara tidak langsung.

Implementasi guru dalam mencerminkan nilai budaya bahari dalam pembelajaran sejarah yang pertama yakni nilai berani. Nilai berani diajarkan oleh guru dengan mengajarkan peserta didik untuk berani berbuat jujur, hal ini karena berani berbuat jujur hasilnya akan kembali kepada mereka sendiri. Selain itu juga pada saat diberikan tugas individu, guru selalu mengajarkan agar peserta didik mengerjakan secara mandiri dan berani untuk mengerjakan dengan penuh kejujuran. Karena dengan hal tersebut peserta didik bisa mulai berani mandiri untuk hal-hal yang bisa dilakukan oleh dirinya sendiri. Selain mengajarkan untuk berani berbuat jujur, guru juga mengajarkan untuk berani berbicara di depan dengan cara setiap peserta didik diharuskan untuk presentasi menjelaskan materi didepan kelas. Hal ini ditujukan agar melatih peserta didik berbicara didepan banyak orang serta melatih mental peserta didik untuk lebih berani. Nilai berani ini ditujukan seperti nelayan atau nahkoda yang berani ke

tangah laut untuk pekerjaannya dan tanggung jawabnya, sehingga peserta didik bisa mencontoh para nelayan yang ada di daerahnya atau orang tuanya.

Implementasi nilai budaya bahari yang selanjutnya adalah nilai kerjasama. Nilai kerjasama ini paling sering diterapkan di pembelajaran sejarah. Hal ini karena tugas yang diberikan kepada peserta didik adalah tugas yang melibatkan beberapa sampai banyak orang untuk menyelesaikan tugasnya. Untuk mencerminkan nilai kerjasama pada pembelajaran sejarah sifat berani yang sudah ditanamkan kemudian diterapkan bersama-sama untuk menciptakan sebuah tugas atau proyek secara kelompok. Sehingga peserta didik terdorong untuk bergabung kepada teman-temannya untuk membentuk sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Nilai kerjasama ini ditujukan seperti masyarakat bahari yang bersama-sama gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan juga pada saat akan ada perayaan upacara adat. Sehingga peserta didik bisa mengimplementasikan ke dalam masyarakat sekitar juga.

Selanjutnya implementasi nilai tanggung jawab pada pembelajaran sejarah. Nilai tanggung jawab ini harus dimiliki oleh setiap peserta didik bahwa dirinya mempunyai sebuah kewajiban yang harus dijalankan atau diselesaikan. Nilai tanggung jawab pada pembelajaran sejarah diterapkan bahwa dengan kerjasama tersebut peserta didik merasa memiliki sebuah kewajiban untuk menyelesaikan sebuah tugas secara bersama-sama. Dengan diterapkannya nilai tanggung jawab ini setiap peserta didik diharapkan memiliki sebuah rasa berani untuk mempertanggung jawabkan apa yang sudah peserta didik perbuat dengan

kata lain berani berbuat berani bertanggung jawab. Nilai tanggung jawan ini ditujukan seperti nelayan yang bertanggung kepada keluarganya dengan mencari nafkah sampai ke tengah laut, jadi peserta didik diharapkan untuk mencontoh para masyarakat yang ada disekitar agar bisa bertanggung jawab nantinya.

Implementasi nilai peduli pada pembelajaran sejarah melalui nilai kerjasama. Nilai kepedulian yang ada dalam budaya bahari ini menuntut peserta didik agar sama-sama saling membantu, saling melengkapi dan saling menolong satu sama lain. Jadi nilai peduli diterapkan pada pembelajaran sejarah sejalan dengan nilai kerjasama. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain saat dirinya merasa membutuhkan pertolongan. Jadi budaya bahari sebenarnya melatih manusia menjadi sempurna namun dengan bekerja sama, hal inilah yang diterapkan oleh guru sejarah kepada peserta didiknya. Nilai peduli ini ditujukan agar peserta didik yang terbiasa melihat aktivitas masyarakat bahari yang mana saling membantu untuk bisa mengimplementasikannya ke dalam masyarakat tesebut.

Dengan adanya implementasi nilai budaya bahari ini, diharapkan peserta didik mempunyai pemahaman akan budaya bahari dan juga karakter peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan nilai-nilai budaya bahari yang diajarkan disekolah. Teori belajar menurut Thorndike dalam Uno (2011:11) mengatakan bahwa adanya sebuah proses interaksi antara stimulus dengan respons. Pemahaman peserta didik dan juga bagaimana implementasi nilai budaya bahari ini merupakan bagian dari teori tersebut. Pemahaman peserta didik

sebagai respons akan terbentuk apabila mendapatkan stimulus dari sekolah berupa nilai budaya bahari yang dimasukkan dalam pembelajaran sejarah. Semakin baik stimulus yang diberikan, semakin baik juga respons yang ditunjukkan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penelitian dilapangan, sekolah sudah mengupayakan implementasi nilai-nilai budaya bahari melalui pembelajaran sejarah. Hal ini karena dalam pembelajaran sejarah terdapat materi yang berkaitan dengan sejarah maritim. Namun, masalahnya adalah guru tidak mengajarkan secara mendalam mengenai budaya bahari dan bagaimana nilai-nilai budaya bahari yang bisa diambil atau bisa dibilang nilai-nilai budaya bahari diimplementasikan ke dalam pembelajaran sejarah secara tersirat. Guru hanya menyampaikan beberapa kali pada saat materi kerajaan islam di Jawa yang menyinggung bahwa Kota Tegal juga termasuk dalam persebaran islam pada saat itu sebagai apersepsi diawal pembelajaran. Namun walaupun hanya disampaikan beberapa kali, peserta didik mengetahui budaya bahari termasuk juga nilai-nilai yang terkandung dalam budaya bahari terutama peserta didik yang berasal dari daerah pesisir.

Setelah melakukan observasi, wawancara dan kajian dokumen, peneliti menemukan bahwa peserta didik yang memiliki pengetahuan terkait budaya bahari serta nilai-nilainya mayoritas peserta didik yang berasal dari daerah pesisir walaupun peserta didik yang berasal dari Kabupaten Tegal ada juga yang mengetahui namun untuk pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya bahari hanya sedikit yang mengetahui. Hal ini dikarenakan peserta didik yang berasal

dari daerah pesisir, mereka sudah paham akan budaya mereka dan juga sudah terbiasa dengan karakter yang ada dalam masyarakatnya terutama juga yang pekerjaan orang tuannya nelayan. Peserta didik yang berasal dari daerah pesisir banyak yang mengetahui pemahaman mengenai budaya bahari dan bahkan mengetahui wujud budaya bahari yang biasa diadakan setiap tahunnya di Kota Tegal yakni sedekah laut. Hal ini karena peserta didik yang berasal dari daerah pesisir paham akan budaya yang ada disekitarnya dan bahkan juga ikut meramaikan saat budaya tersebut dipertunjukkan. Namun bagi beberapa peserta didik yang berasal dari Kabupaten Tegal tidak mengetahui budaya bahari. Mereka hanya mengetahui kata bahari dari slogan Tegal Kota Bahari, mereka juga tidak mengetahui pasti apa budaya bahari tersebut. Setelah mereka sekolah di SMA Negeri 2 Tegal banyak teman-teman yang menceritakan mengenai wujud budaya bahari seperti sedekah laut, mereka juga mulai tau budaya bahari yang ada di Kota Tegal.

Implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah rupanya mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter peserta didik menjadi lebih kuat dan juga menjadi lebih baik, selain mempengaruhi karakter peserta didik juga berpengaruh pada daya pikir peserta didik untuk menerapkan karakter budaya bahari pada kehidupannya. Peserta didik menjadi lebih mandiri, namun juga tidak egois, tetap membantu temannya jika ada yang membutuhkan bantuan, dan menjadi lebih terbiasa untuk bekerjasama. Selain itu peserta didik juga merasakannya sendiri, bahwa dengan implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah karakter mereka menjadi lebih baik dan juga lebih

terbiasa untuk saling bekerjasama agar pekerjaan atau tugas yang mereka kerjakan cepat selesai dan juga lebih terasa ringan. Selain berpengaruh pada lingkungan sekolah, rupanya karakter peserta ini juga berpengaruh pada lingkungan rumah atau lingkungan keluarga. Peserta didik menjadi terbiasa untuk bertemu dengan orang-orang disekitarnya juga tidak merasa malu lagi jika bertemu. Tentunya hal ini sesuai dengan harapan guru sejarah, bahwa nilai budaya bahari memang sangat bagus untuk karakter peserta didik. Hal ini karena peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus mempunyai karakter yang kuat dan tahan banting, serta berani menghadapi masalah dan juga menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah seperti yang dilakukan para nelayan dan masyarakat bahari lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru yang mengampu mata pelajaran sejarah berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus sebagai bahan pembelajaran sejarah, namun dalam RPP tidak terdapat materi tentang nilai budaya bahari. Sehingga guru melakukan improvisasi atau secara operasional untuk mengimplementasikan nilai budaya bahari tersebut ke dalam pembelajarannya. Dalam menyiapkan RPP guru juga melihat dari karakter serta minat peserta didik, sehingga guru mempersiapkan pembelajaran secara menarik mungkin agar minat terhadap pembelajaran sejarah dan juga materi yang disampaikan oleh guru terserap dengan baik.

SMA Negeri 2 Tegal sudah menggunakan Kurikulum 2013 tentunya juga pada pembelajaran sejarah sehingga pada pembelajarannya sudah menerapkan

student centered. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013 yakni bahwa pembelajaran berpusat dari peserta didik, guru hanya mengawasi serta menambahkan yang perlu ditambahkan jika ada yang kurang. Dalam hal ini implementasi nilai budaya bahari “berani” juga sudah jelas diterapkan. Selain menggunakan metode *student centered*, peserta didik juga dituntut untuk menjadi kreatif dan berpikir kritis dengan ditugaskannya beberapa tugas membuat poster dan juga membuat film. Hal ini bertujuan peserta didik mampu berpikir kreatif serta dapat menggunakan teknologi untuk menjadikan mereka tidak ketinggalan zaman. Selain itu juga peserta didik dapat mengembangkan bakatnya yang pintar dalam hal IT dan juga dengan bermacam-macam metode dan model pembelajaran peserta didik tidak harus mendengarkan ceramah guru terus-menerus setiap pembelajaran. Namun juga ada tindakan nyata yang bisa membuat peserta didik memahami materi tanpa harus mendengarkan guru ceramah, yakni dengan membuat poster yang berarti juga membaca serta menulis ringkasan dari materi dan juga membuat film yang harus mengerti bagaimana isi materi yang akan difilmkan.

Beriringan dengan penggunaan metode dan model pembelajaran pasti ada media pembelajaran yang digunakan untuk penggunaan metode dan model tersebut. Fungsi utama penggunaan media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru (Atmaja, 2019:12). Guru juga diharuskan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, karena penggunaan media ini sangat penting untuk menghidupkan suasana

pembelajaran yang diinginkan. Penggunaan media pembelajaran juga tentunya akan memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang menarik akan memotivasi peserta didik untuk belajar, karena perasaan senang dan penuh antusias, sehingga peserta didik akan lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran dan akan meningkatkan hasil belajar, begitupula sebaliknya (Atno, 2011: 220-221).

Berdasarkan observasi penelitian dan hasil, guru sejarah SMA Negeri 2 Tegal lebih suka menggunakan media informasi digital dengan Android atau *Handphone* (HP) untuk media pembelajarannya ketimbang menggunakan laptop, hal ini dikarenakan HP lebih mudah dan praktis untuk dibawa kemana saja dan juga untuk menyimpan apa saja. Jadi untuk penggunaan media pembelajaran sejarah menggunakan HP. Selain untuk mengurangi kebiasaan peserta didik yang main *game* di HP pada saat pembelajaran berlangsung, guru juga menggunakan media HP peserta didik menyampaikan materinya, sehingga HP yang di bawa oleh peserta didik juga digunakan sebagai sarana pembelajaran. Bukan hanya untuk media pembelajaran, guru sejarah juga melakukan beberapa pekerjaan yang terkait dengan pembelajaran sejarah menggunakan HP nya. Seperti presensi menggunakan HP, penilaian atau evaluasi juga menggunakan HP. Perkembangan akan sosial media yang pesat, penetrasi dan jangkauannya telah memberikan peluang bagi penyebaran informasi secara cepat dan massif, maka dari itu harus menyiapkan langkah-langkah secara khusus yakni semua elemen harus kompak terutama dalam penyiapan SDM, penguasaan terhadap IPTEK, dan aksinya secara terintegrasi

(Maritim.go.id, 2017). Oleh karena itu guru dan juga sekolah menjadi jalan untuk para peserta didik agar menguasai IPTEK.

Selain penggunaan metode, model serta media pembelajaran, guru juga harus menggunakan sumber-sumber belajar untuk menyampaikan materinya. Sumber belajar adalah semua sumber belajar berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan peserta didik dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi sumber belajar adalah untuk meningkatkan produktivitas pembelajaran, memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran, serta memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas. jenis-jenis sumber belajar menurut Hamid (2014:60-76) berupa: peta dan atlas sejarah, kamus sejarah, ensiklopedia, surat kabar, arsip, karya historiografi, serta film dokumenter dan lain sebagainya yang dapat menunjang pembelajaran sejarah. Dalam penelitian sumber belajar harus memperhatikan kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Berdasarkan observasi penelitian serta hasil penelitian, guru sejarah di SMA Negeri 2 Tegal menggunakan sumber-sumber yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Seperti menggunakan buku-buku sejarah contohnya buku dari Raffles yang *History Of Java*, dan juga sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar untuk menunjang pembelajaran serta penggunaan internet agar peserta didik lebih mudah mengerti. Dan grafik-grafik seperti poster dan infografis dari sumber-sumber media seperti Tirto id dan sebagainya. Untuk pembuatan suatu karya film setiap kelas diwajibkan untuk mempunyai buku sesuai dengan tema yang didapat agar film yang akan

digarapnya melalui sumber yang benar dan tidak sembarangan. Sehingga sumber belajar yang telah digunakan selama pembelajaran sejarah dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Tegal telah menggunakan berbagai macam metode serta media interaktif. Peserta didik juga senang dengan pembelajaran sejarah yang terkesan lebih modern dibanding dengan pembelajaran lain. Namun ada juga beberapa peserta didik yang memang tidak tertarik pada pembelajaran sejarah dari awal karena *mindset* mereka tertuju pada materi yang banyak untuk pembelajaran sejarah. Guru telah mengupayakan sebaik dan semenarik mungkin agar peserta didik tertarik pada pembelajaran yang disampaikannya. Namun bakat dan ketertarikan peserta didik memang berbeda-beda terhadap pembelajaran, maka dari itu guru mengupayakan agar peserta didik terus menyukai pembelajaran sejarah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, guru menggunakan strategi, metode, model yang hampir sama di setiap kelas, padahal karakter setiap kelas berbeda-beda. Ada kelas yang memang kondusif saat temannya menjelaskan materi dikelas, namun ada juga kelas yang ramai atau berisik dan terkesan tidak mendengarkan temannya saat menjelaskan di depan kelas. Maka dari itu hal ini menjadi perhatian peneliti, seharusnya guru menggunakan beberapa strategi yang berbeda untuk setiap kelas, baik itu kelas yang kondusif maupun kelas yang ramai atau berisik untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, datang dari peserta didik dan juga guru. Ketika peneliti melakukan penelitian, guru cenderung menggunakan metode dan model pembelajaran yang sama atau cenderung monoton setiap kelasnya dan juga berlanjut ke minggu-minggu berikutnya padahal guru menyampaikan bahwa menggunakan model dan metode yang beragam. Hal ini menyebabkan peserta didik menunjukkan kebosanannya secara terang-terangan, ada yang tertidur selama pembelajaran berlangsung, ada juga peserta didik yang berisik dan ribut sendiri saat temannya sedang presentasi atau menyampaikan materi didepan. Hal semacam ini beberapa kali dibiarkan guru yang sedang mengajar, yang mana seharusnya menjadi perhatian guru untuk lebih menggunakan banyak strategi pembelajaran untuk setiap kelas yang kurang menunjukkan ketertarikannya terhadap pembelajaran sejarah.

Faktor eksternal yang didapat peneliti adalah bahwa di SMA Negeri 2 Tegal kekurangan guru sejarah, walaupun guru sejarah di SMA Negeri 2 Tegal sudah tiga namun dirasa masih kurang karena jumlah kelas yang banyak. Hal ini menyebabkan untuk kelas X sejarah peminatan ditiadakan, karena kekurangan guru. Karena hal ini pembelajaran sejarah maritim mengenai sejarah Indonesia pada masa islam untuk kelas X yang seharusnya lebih mendalam dengan adanya implementasikan nilai budaya bahari juga menjadi kurang, sehingga banyak juga yang pemahamannya kurang jika bukan berasal dari daerah pesisir.

Hasil observasi terhadap fasilitas SMA Negeri 2 Tegal menunjukkan bahwa ada beberapa kelas yang proyekturnya mati dan juga eror saat akan digunakan. Hal ini yang menyebabkan proses pembelajaran dimulai agak lama karena untuk mempersiapkan fasilitas terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan peserta didik bercerita kepada temannya terlebih dahulu disamping guru mempersiapkan media yang akan digunakan hingga akhirnya keterusan sampai guru menerangkan materi. Hal ini menjadi alasan peneliti menemukan banyak peserta didik yang ketika ditanya tidak bisa menjawab.

Berdasarkan faktor-faktor yang sudah dianalisis, ditemukan bahwa penanaman karakter di setiap sekolah berbeda-beda. Penanaman nilai karakter di satu sekolah belum tentu, menghasilkan yang sama. Hal ini disebabkan oleh suatu sekolah atau daerah yang memiliki keunikan peserta didik, guru maupun sekolah itu sendiri. Seperti penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini juga menunjukkan hasil yang positif walaupun tidak terlalu bagus, karena peserta didik hanya mengetahui budaya bahari tetapi tidak dengan nilai budaya bahari. Hal tersebut dikarenakan pengimplementasiannya dalam pembelajaran sejarah dikatakan kurang. Guru mengimplementasikan ke dalam tugas yang diberikan dengan secara berkelompok, agar terjadi kerjasama, peduli serta tanggung jawab dan berani. Walaupun guru tidak mengajarkan secara langsung arti nilai budaya bahari dan nilai-nilainya, namun tindakan guru secara tidak langsung juga merubah karakter peserta didik menjadi karakter bahari yang diinginkan.

Nilai-nilai budaya bahari bisa dipahami oleh peserta didik apabila sudah menjadi kebiasaan atau dibiasakan di sekolah. Secara tidak langsung peserta

didik sudah menerapkan nilai budaya bahari tanpa menyadari bahwa guru sudah mengajarkannya nilai-nilai tersebut walaupun secara tidak langsung. Ada juga peserta didik yang menyadari jika guru sudah mengajarkan dan juga sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik disekolah maupun dirumah.

Guru sejarah SMA Negeri 2 Tegal mengimplementasikan nilai budaya bahari kedalam pembelajaran sejarah dengan tugas-tugas yang diberikan berupa poster kelompok, presensi kelompok, dan juga pembuatan film. Dalam hal ini guru sejarah sudah memasukan nilai budaya bahari ke dalam pembelajarannya. Pembuatan poster kelompok ditujukan bahwa peserta didik harus berani membuat karya yang orisinil dan juga belajar bekerjasama dengan temannya dan peduli kepada temannya jika butuh pertolongan dalam satu kelompok tersebut. presentasi kelompok, ditujukan bahwa peserta didik harus berani untuk tampil ke depan dan menjelaskan materi didepan orang banyak terutama kepada teman-temannya. Pembuatan film, ditujukan juga bahwa peserta didik harus membuat kerjasama satu kelas yang solid untuk menyelesaikan kewajiban dan tanggung jawabnya agar cepat selesai. Hal ini juga diharapkan menjadi hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, seperti peningkatan kompetensi peserta didik yang seimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) untuk menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif yang mampu menjawab tantangan global (Cahyo, 2015, 137).

Berdasarkan penelitian dan observasi peneliti menemukan pokok temuan yang didapat selain dari pembahasan diatas, yakni peserta didik yang berasal

dari keluarga nelayan ada yang berniat ingin melanjutkan menjadi nelayan atau pun yang berkaitan dengan laut, namun tentunya dengan sekolah yang lebih tinggi. Ada juga yang ingin membantu ibunya untuk meneruskan usaha keluarganya, yakni mengolah hasil laut atau tangkapan menjadi makanan frosen, seperti otak-otak ikan, pempek ikan, dan lain-lain yang berkaitan dengan hasil laut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai budaya bahari di SMA Negeri 2 Tegal, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah dilakukan secara tidak langsung. Guru tidak mengajarkan mengenai budaya bahari dan nilai-nilainya, namun hanya tersirat melalui tugas-tugas yang diberikan dengan mengimplementasikan nilai berani, kerjasama, tanggung jawab dan peduli. Sehingga, pemahaman peserta didik akan budaya bahari beserta nilai-nilai yang terkandung dalam budaya bahari tersebut berbeda-beda. Peserta didik yang berasal dari daerah pesisir lebih mengetahui budaya bahari beserta nilai-nilainya dibanding dengan peserta didik yang berasal dari Kabupaten Tegal.
2. Strategi guru dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah meliputi metode, model serta media pembelajaran. Metode yang digunakan guru adalah diskusi, presentasi dan pembuatan proyek seperti poster dan film secara berkelompok. Media yang digunakan guru sudah bervariasi sehingga banyak peserta didik yang menyukai pembelajaran sejarah seperti menggunakan proyektor, laptop, dan HP. Namun, strategi yang digunakan guru untuk setiap kelas hampir sama, sehingga untuk kelas-kelas tertentu agak lambat untuk mengikuti pelajaran. Penilaian yang diambil guru juga bervariasi, yakni menggunakan HP untuk penilaiannya.

3. Kendala dalam implementasi nilai budaya bahari terletak pada peserta didik itu sendiri. Karakter peserta didik yang berbeda-beda juga menjadi kendala guru dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah. Kendala-kendala lainnya juga berasal dari fasilitas pembelajaran seperti proyektor di beberapa kelas rusak, sehingga mengganggu pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru. Kendala lainnya juga berasal dari lingkungan sekolah, pada saat musim hujan terjadi banjir di lingkungan sekolah, sehingga mengganggu aktivitas belajar mengajar.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Peserta didik diharapkan untuk mencerminkan perilaku nilai budaya bahari baik kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Peserta didik juga tidak mengobrol sendiri dengan temannya saat ada yang berbicara di depan dan lebih. Selain itu, peserta didik diharapkan untuk mencari tahu lebih mengenai budaya bahari dan juga menjaga serta melindungi budaya bahari agar berkembang.
2. Guru diharapkan mengembangkan strategi pembelajaran di setiap kelas, agar setiap kelas mendapatkan strategi yang berbeda-beda, khususnya kelas yang harus mendapatkan perlakuan lebih. Guru juga diharapkan untuk selalu mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran di kelas tidak sebatas tersirat namun juga tersurat, agar peserta didik lebih

mengetahui. Guru juga diharapkan mencantumkan budaya bahari dan nilai-nilainya ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3. Sekolah diharapkan menyusun kebijakan yang mendukung pembelajaran sejarah berbasis maritim. Hal ini berkaitan dengan kondisi geografis sekolah yang terletak di pesisir pantai, sehingga sumber belajar yang berada di dekat sekolah dapat dieksplorasi dengan baik. Selain itu, fasilitas sekolah seperti Wifi diharapkan untuk diperbanyak karena sekolah mengusung sekolah berbasis IT, dan juga proyektor setiap kelas diharapkan untuk diperbaiki guna menunjang pembelajaran. Sekolah juga harus mengatasi masalah banjir yang datang setiap musim hujan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang, Heriawan, Dkk. 2012. *Metologi Pembelajaran Kajian Empritis Praktis*. Banten: Perum Bumi Baros Chasanah.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2017. 'Urgensi Dan Relevansi Pembelajaran Sejarah Maritim Untuk Wilayah Pedalaman'. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol.27, No. 1.
- Amin, Syaiful. 2011. 'Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon'. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 21, No.1.
- Arends. Richard I. 2008. *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atmaja, Hamdan Tri. 2019. 'Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan dan Pemanfaatan Media Audio-Visual Interaktif dalam Pembelajaran Sejarah yang berbasis Pada Konservasi Lokal Bagi MGMP Sejarah Kabupaten Banjarnegara'. *Jurnal Panjar*. Vol. 1, No.2.
- Atno. 2011. 'Efektivitas Media CD Interaktif Dan Media VCD Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri Di Banjarnegara Ditinjau Dari Tingkat Motivasi Belajar'. *Jurnal Paramita*. Vol. 21, No. 2.
- Azizah, Lia Nurul. 2017. *Pengembangan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Historical Analysis And Interpretation Skill Peserta Didik Dengan Sumber Belajar Nilai-Nilai Tradisi Bahari Masyarakat Indramayu Dalam Pembelajaran Sejaran (Penelitian Mixed Methods Etnografi Dan Penelitian*

- Tindakan Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Sindang Kabupaten Indramayu*). Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Indonesia 2017*. Jakarta: Diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.pra
- Baiquni. 2014. 'Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Maritim'. Makalah disampaikan pada Kongres Maritim Indonesia pada 23-24 September 2014 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Burhanuddin, Safri, dkk. 2003. *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Dalam Proses Integrasi Bangsa Sejak Jaman Prasejarah Hingga Abad XVII*. Semarang: Lembaga Penelitian Undip.
- Dahuri, Rokhmin, dkk. 2004. *Budaya Bahari Sebuah Apresiasi di Cirebon*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.
- Daldjoeni. 1997. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Alumni.
- Garvey, Brian, dkk. 2017. *Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Ombak.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, Abdul Rahmad. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah*. Bandung: Alfabeta.

- Kardi, Soeparman. 2003. *Merancang Pembelajaran Menggunakan Model Inkuiri*. Surabaya: UNS.
- Kemendikbud. 2017. *Sistem Pengetahuan Tradisional Nelayan Bajo: Telaah Budaya Maritim*. Jakarta: Diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khosim, Noer. 2017. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Sang Surya Media.
- Kochlar, S.K. 2008. *Teaching Of History: Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kominfo. 2016. *Menuju Poros Maritim dunia*. Jakarta: Diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Labolo, Muhadam. 2011. *Kepemimpinan Bahari Sebuah Alternatif Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Lampe, Munsu. 2003. 'Budaya Bahari Dalam Konteks Global dan Modern (kasus Komuniti-Komuniti Nelayan di Indonesia)'. Makalah disampaikan pada Kongres Kebudayaan V di Bukit Tinggi, Sumatera Barat pada 20-23 Oktober 2003.
- , 2012. 'Bugis-Makassar Semanship And Reproduction Of Maritime Cultural Values In Indonesia'. *Jurnal Humaniora*, Vol. 24, No.2.

- Maritim. 2017. *IPTEK Untuk Pengembangan Wisata Bahari dan Pengelolaan Kawasan Pesisir*. Jakarta: Diterbitkan oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman Dan Investasi
- Martawijaya, M. Agus. 2016. *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Untuk Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar*. Makassar: CV Masagena.
- Miles dan Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, Suhardi, dkk. 2017. 'Community Development Dengan Internalisasi Nilai Budaya Maritim Di Provinsi Kepulauan Riau Untuk Memperkuat Provinsi Berbasis Maritim'. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol.2, No.1
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munib, Achmad. 2009. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Pemerintah Kota Tegal 2019. Tegal: Diterbitkan oleh Tegalkota.go.id
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Jilid 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramono, Djoko. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Putranta, Himawan, dkk. 2018. *Model Pembelajaran: Sistem Perilaku Belajar Tuntas, Berpogram, Langsung, Simulasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramadhani, Ledy Fitra. 2015. *Pendidikan Sebagai Tonggak Poros Maritim Nusantara*. Kumpulan Esai sosial Budaya Nasional.
- Rudi, La. 2017. *Budaya Bahari Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Diakses dari <http://larudiwakatobi.blogspot.com/2017/07/budaya-bahari-untuk-membangun-karakter.html>. Pada 27 November 2019 pukul 20.05.
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siswanto, Heni Waluyo. 2018. 'Pendidikan Budaya Bahari Memperkuat Jati Diri Bangsa'. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 27. No.2
- Sugiharto, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmahadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyono, Singgih Tri. 2009. 'Historiografi Maritim Indonesia: Prospek Dan Tantangan'. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Musyawarah Wilayah II DIY-Jateng yang diselenggarakan oleh keluarga Jurusan Mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, 8 Mei 2009.
- Supartono. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syaiful, Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia, Sumini. 2016. 'Kontruksi Nilai-Nilai Karakter Melalui Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) Dalam Materi Sejarah Maritim Untuk SMA'. Makalah di sampaikan pada Kongres Nasional Sejarah X 7-10 November 2016. Direktorat Sejarah.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Model pembelajaran :Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Bandung: Bumi Aksara.
- Utomo, Cahyo Budi. 2015. 'Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sejarah Berorientasi Metakognitif Jenjang SMA'. *Jurnal Paramita*. Vol. 25, No. 1.
- Wibowo, Agus, dkk. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijaya, Mandre. 2015. *Kybernologi Ilmu Pemerintahan Baru*. Diakses dari <https://www.scribd.com/doc/32881545/Kybernologi> pada tanggal 11 Januari 2020 pukul 10.35 WIB.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI
IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL**

Pedoman Observasi Terhadap Proses Pembelajaran yang Dilakukan Oleh Guru

No.	Kegiatan Pembelajaran	Hasil Pengamatan
1	Memberi salam kepada peserta didik	
2	Menanyakan kabar peserta didik	
3	Memeriksa kesiapan tempat pembelajaran	
4	Mempersilahkan salah satu peserta didik memimpin doa	
5	Menyampaikan aperspesi	
6	Menyampaikan materi yang akan dibahas dan tujuan	
7	Mengimplementasikan nilai budaya bahari “Berani” dalam pembelajaran sejarah	
8	Mengimplementasikan nilai budaya bahari “Kerjasama” dalam pembelajaran sejarah	
9	Mengimplementasikan nilai budaya bahari “tanggung jawab” dalam pembelajaran sejarah	
10	Mengimplementasikan nilai budaya bahari “Peduli” dalam pembelajaran sejarah	
11	Model Pembelajaran yang digunakan	

12	Alat atau media yang digunakan	
13	Menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan	
14	Menyimpulkan hasil materi pembelajaran	
15	Proses pembelajaran sesuai dengan RPP	

PEDOMAN OBSERVASI
IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL

Pedoman Observasi Terhadap Proses Pembelajaran yang Dilakukan Oleh Peserta Didik

No	Kegiatan Pembelajaran	Hasil Pengamatan
1	Masuk kelas tepat waktu	
2	Menjawab Salam	
3	Memimpin Doa	
4	Menyiapkan segala persiapan pembelajaran	
5	Aktif dalam diskusi kelompok	
6	Menyampaikan pendapat dikelas	
7	Memperhatikan dan mengamati apa yang disampaikan guru	
8	Antusias dengan model yang digunakan guru	
9	Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran	
10	Berteman dengan semua orang tanpa memandang perbedaan agama, adat istiadat, dan etnis	
11	Mencerminkan nilai budaya bahari “berani”	
12	Mencerminkan nilai budaya bahari “kerjasama”	
13	Mencerminkan nilai budaya bahari “tanggung Jawab”	
14	Mencerminkan nilai budaya	

	bahari “Peduli”	
15	Mematuhi jadwal pelajaran yang ditetapkan	
16	Sikap sopan santun peserta didik	

PEDOMAN OBSERVASI
IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL

Pedoman Observasi Terhadap Sekolah

No	Aspek	Keterangan
1	Letak dan kondisi Geografis sekolah	
2	Sarana dan Prasarana Sekolah	
3	Situasi dan Keadaan Sekolah	
4	Fasilitas Sekolah	
5	Visi dan Misi Sekolah	

Lampiran 2. Pedoman Kajian Dokumen

**PEDOMAN KAJIAN DOKUMEN
IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL**

No	Aspek	Keterangan
1	Visi dan Misi SMA N 2 Tegal	
2	Daftar Peraturan SMA N 2 Tegal	
3	Daftar Peserta didik SMA N 2 Tegal	
4	Daftar Guru SMA N 2 Tegal	
5	Struktur Organisasi SMA N 2 Tegal	
6	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah	
7	Dokumentasi Keadaan Sekolah	
8	Dokumentasi Sarana dan Prasarana Sekolah	
9	Dokumentasi proses pembelajaran sejarah	

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK
IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL**

Nama :

Kelas :

Alamat:

1. Bagaimana implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal.

Indikator	Pertanyaan
Definisi Budaya Bahari	<ol style="list-style-type: none">1. Tahukah Kamu apa Budaya Bahari itu?2. Jelaskan apa maksud budaya bahari itu?
Pentingnya Budaya Bahari bagi masyarakat pesisir	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah menurut kamu budaya bahari itu penting untuk masyarakat pesisir?
Nilai-Nilai budaya bahari	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah kamu tahu apa nilai budaya bahari?2. Coba sebutkan apa saja nilai budaya bahari itu.
Implementasi dalam pembelajaran sejarah	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah kamu setuju jika nilai budaya bahari dimasukan dalam pembelajaran?2. Apa alasannya?3. Apakah guru dalam mengajar menerapkan nilai budaya bahari dalam pembelajarannya?4. Apakah guru menjelaskan secara langsung apa itu nilai budaya bahari? Apa secara tersirat?5. Apakah guru juga mengajarkan pentingnya nilai budaya bahari?

Implementasi Pemahaman peserta didik di kelas dan di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu mematuhi peraturan sekolah? Dan apakah pernah melanggar? 2. Kegiatan apa yang kamu ikuti di sekolah? 3. Menurut kalian bagaimana nilai budaya bahari mempengaruhi kehidupan kalian baik disekolah maupun di luar sekolah?
Kepedulian terhadap budaya bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran peserta didik dalam menjaga budaya bahari? 2. Bagaimana usaha peserta didik dalam menjaga budaya bahari?

2. Bagaimana strategi guru dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal

Indikator	Pertanyaan
Pelaksanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana persiapan peserta didik dalam menyiapkan pembelajaran? 2. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah? 3. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 4. Bagaimana media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 5. Bagaimana sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 6. Bagaimana kemampuan guru dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari? 7. Bagaimana ketertarikan peserta didik

	dalam proses pembelajaran sejarah?
Penilaian Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran sejarah? 2. Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah? 3. Menurut kamu bagaimana nilai budaya bahari mempengaruhi kehidupan kalian baik di sekolah maupun luar sekolah?

3. Apa saja kendala dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal?

Indikator	Pertanyaan
Hambatan Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hambatan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran sejarah? 2. Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan? 3. Bagaimana hambatan peserta didik dalam mencari sumber-sumber pembelajaran sejarah? 4. Bagaimana Hambatan Peserta didik karena faktor lingkungan sekolah? 5. Bagaimana hambatan peserta didik karena faktor keluarga?

PEDOMAN WAWANCARA GURU
IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL

Nama :

Umur :

Alamat:

1. Bagaimana implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal.

Indikator	Pertanyaan
Perencanaan	1. Bagaimana Perencanaan Anda dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah?
Pelaksanaan	1. Bagaimana ketertarikan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran sejarah yang menerapkan nilai budaya bahari? 2. Bagaimana karakter peserta didik yang mencerminkan nilai budaya bahari? 3. Bagaimana cara guru menanamkan nilai budaya bahari yang sesuai dengan nilai berani? 4. Bagaimana cara guru menanamkan nilai budaya bahari yang sesuai dengan nilai kerjasama? 5. Bagaimana cara guru menanamkan nilai budaya bahari yang sesuai dengan nilai tanggung jawab? 6. Bagaimana cara guru menanamkan nilai budaya bahari yang sesuai dengan nilai

	<p>peduli?</p> <p>7. Bagaimana karakter peserta didik setelah menerima pembelajaran sejarah?</p> <p>8. Bagaimana kepatuhan peserta didik terhadap peraturan sekolah?</p>
Pemahaman Guru	<p>1. Bagaimana pemahaman Anda terkait budaya bahari?</p> <p>2. Bagaimana pemahaman Anda terkait pentingnya budaya bahari bagi masyarakat pesisir?</p> <p>3. Bagaimana pemahaman Anda terhadap nilai budaya bahari?</p> <p>4. Apakah Anda menerapkan Budaya bahari dalam pembelajaran sejarah secara langsung?</p> <p>5. Apakah menurut Anda implementasi nilai budaya bahari dalam pembelajaran mempengaruhi dalam karakter peserta didik?</p>

2. Bagaimana strategi guru dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal

Indikator	Pertanyaan
Perencanaan	<p>1. Bagaimana guru menentukan Rencana pembelajaran?</p> <p>2. Bagaimana guru menentukan indikator terkait materi pembelajaran sejarah maritim dengan nilai budaya maritim?</p> <p>3. Bagaimana guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan?</p>
Pelaksanaan	<p>1. Bagaimana guru memberikan motivasi</p>

	<p>kepada peserta didik?</p> <p>2. Bagaimana penggunaan metode yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah?</p> <p>3. Bagaimana penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?</p> <p>4. Bagaimana media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?</p> <p>5. Bagaimana sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?</p> <p>6. Bagaimana kemampuan guru dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari?</p> <p>7. Bagaimana ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah?</p>
Penelitian	<p>1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran sejarah?</p> <p>2. Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah?</p> <p>3. Model-model penilaian apa saja yang digunakan?</p>

3. Apa saja kendala dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal

Indikator	Pertanyaan
Perencanaan	<p>1. Bagaimana hambatan guru dalam merancang Rencana pembelajaran?</p> <p>2. Bagaimana hambatan guru menentukan</p>

	<p>indikator terkait materi pembelajaran sejarah maritim dengan nilai budaya maritim?</p> <p>3. Bagaimana hambatan guru dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan?</p>
Pelaksanaan	<p>1. Bagaimana hambatan guru memberikan motivasi kepada peserta didik?</p> <p>2. Bagaimana hambatan guru dalam penggunaan metode untuk mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah?</p> <p>3. Bagaimana hambatan guru dalam penggunaan model pembelajaran yang digunakan?</p> <p>4. Bagaimana hambatan guru dalam penggunaan media pembelajaran?</p> <p>5. Bagaimana hambatan guru dalam mencari sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran?</p> <p>6. Bagaimana hambatan guru dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari?</p> <p>7. Bagaimana hambatan guru agar peserta didik tertarik selama pembelajaran sejarah?</p>
Penilaian	<p>1. Bagaimana hambatan guru dalam memberikan hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran sejarah?</p> <p>2. Bagaimana hambatan guru dalam</p>

	penilaian? 3. Bagaimana hambatan guru dalam memilih model-model penilaian yang digunakan?
--	--

Lampiran 4. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI
IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL

Hasil Observasi Terhadap Proses Pembelajaran yang Dilakukan Oleh Guru

No.	Kegiatan Pembelajaran	Hasil Pengamatan
1	Memberi salam kepada peserta didik	Saat masuk kelas, guru memberi salam untuk membuka pembelajaran hari tersebut.
2	Menanyakan kabar peserta didik	Guru juga menanyakan kondisi peserta didik.
3	Memeriksa kesiapan tempat pembelajaran	Sebelum memulai pembelajaran guru memeriksa ruang kelas, apakah sudah bersih dan nyaman untuk digunakan
4	Mempersilahkan salah satu peserta didik memimpin doa	Mempersilahkan salah satu atau ketua kelas untuk memimpin doa
5	Menyampaikan apersepsi	Menyampaikan apersepsi yang berkaitan dengan kerajaan Islam. Contoh untuk kelas X MIPA 4, guru menyampaikan apersepsi, Apa kesamaan Kota Tegal dan Aceh.
6	Menyampaikan materi yang akan dibahas dan tujuan	Menyampaikan materi hari itu serta tujuan akan

		pembelajaran hari tersebut.
7	Mengimplementasikan nilai budaya bahari “Berani” dalam pembelajaran sejarah	Guru menimplementasikan nilai berani kepada peserta didik dengan cara mempersilahkan peserta didik untuk maju presentasi, dan peserta didik dengan sendirinya akan maju yang kebetulan hari itu maju untuk presentasi
8	Mengimplementasikan nilai budaya bahari “Kerjasama” dalam pembelajaran sejarah	Guru mengimplemnetasikan nilai kerjasama dengan cara setiap 15 menit pertama jam pelajaran digunakan untuk membahas film yang akan ditampilkan kelas tersebut.
9	Mengimplementasikan nilai budaya bahari “tanggung jawab” dalam pembelajaran sejarah	Guru mengimplementasikan nilai tanggung jawab dengan cara selalu mengingatkan kepada peserta didik agar selalu bertanggung jawab akan kewajibannya sebagai siswa
10	Mengimplementasikan nilai budaya bahari “Peduli” dalam pembelajaran sejarah	Guru mengimplementasikan nilai peduli dengan cara membantu kelas yang memang kesulitan dalam menghadpai tugas yang

		diberikan dan juga membantu mencari sumber-sumber belajar.
11	Model Pembelajaran yang digunakan	Model yang digunakan bervariasi, kerja kelompok, presentasi dan juga banyak lagi
12	Alat atau media yang digunakan	Laptop, proyektor, dan HP
13	Menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan	Terkadang guru susah untuk mengendalikan kelas agar kondusif, kecuali di kelas-kelas tertentu.
14	Menyimpulkan hasil materi pembelajaran	Guru terkadang menyimpulkan hasil pembelajaran namun juga tidak.
15	Proses pembelajaran sesuai dengan RPP	Proses pembelajaran sesuai dengan RPP.

HASIL OBSERVASI
IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL

Hasil Observasi Terhadap Proses Pembelajaran yang Dilakukan Oleh Peserta Didik

No	Kegiatan Pembelajaran	Hasil Pengamatan
1	Masuk kelas tepat waktu	Ada beberapa peserta didik yang sering terlambat dan terkadang masuk ke kelas lebih dari satu jam setelah bel masuk
2	Menjawab Salam	Peserta didik selalu menjawab salam yang diucapkan guru
3	Memimpin Doa	Salah satupeserta didik atau ketua kelas memimpin doa
4	Menyiapkan segala persiapan pembelajaran	Peserta menyiapkan peralatan, ada yang sebelum guru masuk kelas dan ada juga setelah diperintah oleh guru
5	Aktif dalam diskusi kelompok	Beberapa peserta didik aktif dalam diskusi kelompok, dan yang lain hanya mendengarkan temannya
6	Menyampaikan pendapat dikelas	Beberapa peserta didik menyampaikan pendapat di kelas, atau jika tidak ada guru akan menunjuk salah satu peserta didik untuk menyampikan pendapatnya
7	Memperhatikan dan mengamati apa yang disampaikan guru	Beberapa peserta didik memperhatikan guru, untuk

		peserta didik yang duduk di belakang ada yang tidak memperhatikan guru, namun juga ditegur oleh guru.
8	Antusias dengan model yang digunakan guru	Peserta didik antusias dengan model yang digunakan, karena berbeda dengan guru yang lain cara penyampainya.
9	Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran	Peserta didik juga berpartisipasi aktif dalam pembelajaran walaupun hanya beberapa.
10	Berteman dengan semua orang tanpa memandang perbedaan agama, adat istiadat, dan etnis	Semua peserta didik berteman dengan semuanya bahkan dari kelas lain
11	Mencerminkan nilai budaya bahari “berani”	Peserta didik mencerminkan nilai berani dengan cara berani berpendapat, berani untuk maju ke depan juika guru meminta maju, dan lainnya.
12	Mencerminkan nilai budaya bahari “kerjasama”	Peserta didik mencerminkan nilai kerjasama seperti aktif dalam kelompok, mendahulukan kepentingan kelompok dibanding pribadi, dan juga mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat antar anggota kelompok
13	Mencerminkan nilai budaya bahari “tanggung Jawab”	Peserta didik mencerminkan nilai tanggung jawab dengan cara melaksanakan tugas individu

		dengan baik, tidak menuduh orang lain tanpa bukti serta melaksanakan kewajibannya sebagai peserta didik yakni belajar.
14	Mencerminkan nilai budaya bahari “Peduli”	Peserta didik mencerminkan nilai peduli dengan cara membantu temannya jika butuh pertolongan, tidak mengganggu teman saat sedang belajar, dan juga tidak membuang sampah sembarangan.
15	Mematuhi jadwal pelajaran yang ditetapkan	Peserta didik mematuhi jadwal yang ditetapkan oleh sekolah
16	Sikap sopan santun peserta didik	Semua peserta didik bersikap sopan santun baik terhadap guru maupun sesama teman.

HASIL OBSERVASI
IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL

Hasil Observasi Terhadap Sekolah

No	Aspek	Keterangan
1	Letak dan kondisi Geografis sekolah	Letak nya berada di Kota Tegal tepatnya Tegalsari, sekolah berada diwilayah pemukiman.
2	Sarana dan Prasarana Sekolah	Sarana dan prasarana sekolah menunjang kegiatan belajara mengajar, seperti ruang kelas yang memadai, ruang guru, ruang BK, dan sebagainya
3	Situasi dan Keadaan Sekolah	Karena sekolah terletak di wilayah pemukiman, menjadi keuntungan sendiri sebab tidak bising saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
4	Fasilitas Sekolah	Laboratorium, Perpustakaan, WC, dan lainnya yang menunjang kegiatan belajar mengajar
5	Visi dan Misi Sekolah	Ada

HASIL KAJIAN DOKUMEN
IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL

No	Aspek	Keterangan
1	Visi dan Misi SMA N 2 Tegal	V
2	Daftar Peraturan SMA N 2 Tegal	Tidak dapat, karena ada beberapa yang direvisi
3	Daftar Peserta didik SMA N 2 Tegal	V
4	Daftar Guru SMA N 2 Tegal	V
5	Struktur Organisasi SMA N 2 Tegal	V
6	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah	V
7	Dokumentasi Keadaan Sekolah	V
8	Dokumentasi Sarana dan Prasarana Sekolah	V
9	Dokumentasi proses pembelajaran sejarah	V

Lampiran 5. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL

Nama : Nico El Saputra

Kelas : X MIPA 4

Alamat: Jl. Kapten Ismail, Tegalsari, Tegal

1. Bagaimana implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal.

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Definisi Budaya Bahari	<ol style="list-style-type: none">1. Tahukah Kamu apa Budaya Bahari itu?2. Jelaskan apa maksud budaya bahari itu?	<ol style="list-style-type: none">1. Tau, bahari itu kayak daerah dekat pesisir, pantai gitu buat ya kayak nelayan gitu, buta hidup nelayan2. kalau budaya bahari itu budaya yang berkembang di daerah pesisir, sedekah bumi, sedekah laut kayak gitu
Pentingnya Budaya Bahari bagi masyarakat pesisir	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah menurut kamu budaya bahari itu penting untuk masyarakat pesisir?	<ol style="list-style-type: none">1. ya penting sih, untuk apa ya membangun kerjasama antar masyarakat didekat situ, kerukunan gitu

Nilai-Nilai budaya bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu tahu apa nilai budaya bahari? 2. Coba sebutkan apa saja nilai budaya bahari itu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ya nilai-nilainya itu kebersamaan, terus kayak gotong royong gitu, iya kaya gitu
Implementasi dalam pembelajaran sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu setuju jika nilai budaya bahari dimasukan dalam pembelajaran? 2. Apa alasannya? 3. Apakah guru dalam mengajar menerapkan nilai budaya bahari dalam pembelajarannya? 4. Apakah guru menjelaskan secara langsung apa itu nilai budaya bahari? Apa secara tersirat? 5. Apakah guru juga mengajarkan pentingnya nilai budaya bahari? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. kalau setuju ya setuju aja sih, Cuma kalau positifnya aja yang diambil, kalau negatifnya dibuang aja kayak gitu. 3. ada yang mengajarkan ada yang tidak, kalau pak azka sih mengajarkan sih 4. ya kaya gitu contohnya apa sih kebersamaan kan disuruh kerja kelompok sering buat kerja kelompok, secara nggak langsung aja sih 5. -
Implementasi Pemahaman peserta didik di kelas dan di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu mematuhi peraturan sekolah? Dan apakah pernah melanggar? 2. Kegiatan apa yang kamu ikuti di sekolah? 3. Menurut kalian bagaimana nilai budaya bahari mempengaruhi kehidupan kalian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iya, belum sih, belum pernah melanggar. 2. banyak, futsal sama basket 3. mempengaruhi sih, nilai sosialnya itu, kalau ya pandai bergaul lah, kalau dipelajarai tambah pandai bergaul kaya

	baik disekolah maupun di luar sekolah?	gitu
Kepedulian terhadap budaya bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran peserta didik dalam menjaga budaya bahari? 2. Bagaimana usaha peserta didik dalam menjaga budaya bahari? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ya tetap melestarikan walaupun ada beberapa pihak yang tidak setuju tetap melestarikan saja 2. dilestarikan, contohnya diadakan lagi, sering mengikuti acara-acara sedekah laut gitu

3. Bagaimana strategi guru dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Pelaksanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana persiapan peserta didik dalam menyiapkan pembelajaran? 2. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah? 3. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 4. Bagaimana media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ya kaya gitu belajar ya, sama ya kan pak azka kadang-kadang itu harus presentasi poster, nah itu harus memahami isi posternya apa, harus nerangin apa kayak gitu. 2. ya kalau pak azka itu ngajarnya mood-mood an, kalay mood nya bagus ngajarnya enak, kalau nggak bagus ya ngajarnya kayak gitu susah 4. iya lcd, hp, sama komputer, kadang-

	<p>5. Bagaimana sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?</p> <p>6. Bagaimana ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah?</p>	<p>kadang ujian pake hp</p> <p>5. kalau kayak gitu isisnya sih poster tirtto ya, tirtto id sama ya google gitu nyari referensi, sama buku lks.</p> <p>6. ya lumayan sih, lumayan tertarik, soalnya harus kerjasama, harus belajar ini itu, jadi kayak nggak itu lah ngisi waktu luang gitu, kayak harus belajar ini kerja kelompok poster.</p>
Penilaian Hasil Belajar	<p>1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran sejarah?</p> <p>2. Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah?</p>	<p>1. baguslah lumayan</p> <p>2. kerja kelompoknya, kalau poster tuh yang bikin poster ini siapa, kan sekelompok dua orang suruh ngerjain lima poster, trus yang ngerjain psoter 1-5 siapa aja, ditanya. Terus sama yang lks-lks gitu, tugas-tugas lks.</p>

3. Apa saja kendala dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal?

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Hambatan Belajar	1. Bagaimana hambatan minat belajar	1. nggak ada sih, paling Cuma ini sih

	peserta didik terhadap pembelajaran sejarah?	manusiawi ya, males rasa males itu muncul
	2. Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan?	2. kadang-kadang sih aku nggak pahamannya, antara kan kilas balik oh, aku kadang
	3. Bagaimana hambatan peserta didik dalam mencari sumber-sumber pembelajaran sejarah?	'ini dari mana-ini dari mana' sumber-sumbernya lah nggak paham.
	4. Bagaimana Hambatan Peserta didik karena faktor lingkungan sekolah?	3. kalau itu nggak ada hambatan sih, cari digoogle aja bisa
	5. Bagaimana hambatan peserta didik karena faktor keluarga?	4. Nggak sih nggak terlalu, paling gini sih banjir
		5. nggak sih nggak ada

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL

Nama : Riska Nurul Mei Dinda

Kelas : X IPS 1

Alamat: Jl. Layang, Tegalsari

1. Bagaimana implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal.

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Definisi Budaya Bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahukah Kamu apa Budaya Bahari itu? 2. Jelaskan apa maksud budaya bahari itu? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. nggak, mungkin kaya sedekah laut gitu ya
Pentingnya Budaya Bahari bagi masyarakat pesisir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah menurut kamu budaya bahari itu penting untuk masyarakat pesisir? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. menurut aku penting sih, ya kan kita deket pesisir otomatis bukan hal-hal mistis ya ini, menurut aku kita dapet hasil makan, dapet hasil itu apa-apa kan dari laut ya, otomatis kota tegal ya dari laut, menurutnya aku ya penting sih karena kan kaya sedekah laut gitu kan menghormati yang ngejaga laut yang lain, menurut aku penting sih
Nilai-Nilai budaya bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu tahu apa nilai budaya bahari? 2. Coba sebutkan apa saja nilai budaya bahari itu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. nggak tau

Implementasi dalam pembelajaran sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu setuju jika nilai budaya bahari dimasukan dalam pembelajaran? 2. Apa alasannya? 3. Apakah guru dalam mengajar menerapkan nilai budaya bahari dalam pembelajarannya? 4. Apakah guru menjelaskan secara langsung apa itu nilai budaya bahari? Apa secara tersirat? 5. Apakah guru juga mengajarkan pentingnya nilai budaya bahari? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. setuju sih, kan itu juga nilai positifnya banyak banget 2. ya biar tau gitu loh biar semua murid itu apa ya jangan main kubu-kubuan (kelompokan) harus mbaur sama temen, kaya nilai membantu teman, misal ada temen yang kesusahan ya dibantu 3. udah sih, semua guru juga gitu menurut aku 4. nggak sih, kadang juga diterangin
Implementasi Pemahaman peserta didik di kelas dan di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu mematuhi peraturan sekolah? Dan apakah pernah melanggar? 2. Kegiatan apa yang kamu ikuti di sekolah? 3. Menurut kalian bagaimana nilai budaya bahari mempengaruhi kehidupan kalian baik disekolah maupun di luar sekolah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iya, belum pernah 2. nggak ada, PMR Cuma satu itu 3. iya, ya kaya tadi, aku lebih tau sifat orang
Kepedulian terhadap budaya bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran peserta didik dalam menjaga budaya bahari? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ya kaya ngikutin cara kaya gitu tapi ngambil sisi baiknya aja oh, kalau ada

	2. Bagaimana usaha peserta didik dalam menjaga budaya bahari?	acara yang berhubungan dengan tegal aku warga tegal ya aku harus ikut.
--	---	--

2. Bagaimana strategi guru dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Pelaksanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana persiapan peserta didik dalam menyiapkan pembelajaran? 2. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah? 3. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 4. Bagaimana media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 5. Bagaimana sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 6. Bagaimana ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ya kayak mental gitu 2. pembelajarannya pake lcd, terus mbuka pikirannya murid, pak azka ndidiknya bukan Cuma untuk masa ini kan buat masa depan juga, kaya buat film gitu sih, diskusi, presentasi 5. buku, internet 6. kurang sih, susah dihafalin, menarik sih Cuma kurang suka
Penilaian Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ya alhamdulillah lumayan

	mata pembelajaran sejarah? 2. Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah?	2. pake hp, ulangan harian
--	--	----------------------------

3. Apa saja kendala dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal?

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Hambatan Belajar	1. Bagaimana hambatan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran sejarah? 2. Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan? 3. Bagaimana hambatan peserta didik dalam mencari sumber-sumber pembelajaran sejarah? 4. Bagaimana Hambatan Peserta didik karena faktor lingkungan sekolah? 5. Bagaimana hambatan peserta didik karena faktor keluarga?	1. ya itu tadi aku nggak mudeng ceritanya kadang-kadang nggak masuk ceritanya walaupun udah dibaca 2. ya kaya sebelum aku baca aku juga harus dengerin yang cerita 3. ya itu susahya disitu walaupun dicari diinternet nggak ada 4. nggak sih, paling kadang-kadang lcdnya yang ngadet 5. nggak ada

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL

Nama : Syifa Ayu Aszulfah

Kelas : X IPS 5

Alamat: Adiwerna, Kabupaten Tegal

1. Bagaimana implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal.

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Definisi Budaya Bahari	<ol style="list-style-type: none">1. Tahukah Kamu apa Budaya Bahari itu?2. Jelaskan apa maksud budaya bahari itu?	<ol style="list-style-type: none">1. Tau2. semacam budaya khas tegal Kota tegal, apalagi Kota tegal banyak laut, terus pasti, pertama kan nenek moyang gitu, trus jadinya kaya apa ya ya kaya budaya khas tegal
Pentingnya Budaya Bahari bagi masyarakat pesisir	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah menurut kamu budaya bahari itu penting untuk masyarakat pesisir?	<ol style="list-style-type: none">1. penting sih, karena kan apalagi kan disini kan banyak mata pencaharaianya nelayan jadi penting untuk mencari nafkah juga

Nilai-Nilai budaya bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu tahu apa nilai budaya bahari? 2. Coba sebutkan apa saja nilai budaya bahari itu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ya nilai-nilainya semacam kerja sama antar penduduk pesisir dengan penduduk yang disitu juga, terus apa ya banyak intinya kerjasama aja sih
Implementasi dalam pembelajaran sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu setuju jika nilai budaya bahari dimasukan dalam pembelajaran? 2. Apa alasannya? 3. Apakah guru dalam mengajar menerapkan nilai budaya bahari dalam pembelajarannya? 4. Apakah guru menjelaskan secara langsung apa itu nilai budaya bahari? Apa secara tersirat? 5. Apakah guru juga mengajarkan pentingnya nilai budaya bahari? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. setuju banget 2. karena yang namanya pelajaran sejarah itu kan pasti kan kaya budaya apalagi kan budaya kita kaya semacam dahulu, jadi setuju 3. pak azka pernah, jadi bukan secara langsung sih, menjelaskan secara singkat atau mungkin pelajaran itu ada dalam kaya gitu juga
Implementasi Pemahaman peserta didik di kelas dan di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu mematuhi peraturan sekolah? Dan apakah pernah melanggar? 2. Kegiatan apa yang kamu ikuti di sekolah? 3. Menurut kalian bagaimana nilai budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pernah, telat gitu 2. ekskul? Seni tari atau dance 3. kalau diluar sekolah kayaknya nggak deh, Cuma kalau didalam sekolah

	bahari mempengaruhi kehidupan kalian baik disekolah maupun di luar sekolah?	biasanya mempengaruhi karena kan nilai-nilainya itu kan kadang kita dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
Kepedulian terhadap budaya bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran peserta didik dalam menjaga budaya bahari? 2. Bagaimana usaha peserta didik dalam menjaga budaya bahari? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. melakukan tindakan kaya gitu, terus juga apa ya tetap mematuhi juga walaupun bukan orang sini

1. Bagaimana strategi guru dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Pelaksanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana persiapan peserta didik dalam menyiapkan pembelajaran? 2. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah? 3. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 4. Bagaimana media yang digunakan guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ya persiapannya kaya itu loh, belajar kaya mempersiapkan perakatan sekolah gitu 2. cara ngajarnya suka ngasih tugas atau itu bikin contohnya kaya film, kan filmnya kesulatanan zaman dulu, kadang juga pak azka ulangan harian untuk ngetes apakah muridnya paahm atau nggak, presentasi, diskusi gitu sih

	<p>dalam proses pembelajaran?</p> <p>5. Bagaimana sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?</p> <p>6. Bagaimana ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah?</p>	<p>4. pak azka pake komputer, laptop, power point, lks juga</p> <p>5. dari kayak lks juga buku lainnya yang mengarahkan sejarah, internet juga</p> <p>6. sebenarnya nggak terlalu sih, kan nggak terlalau suka pelajaran sejarah, akrena kan sejarah kayak masa lalu, jadi susah</p>
Penilaian Hasil Belajar	<p>1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran sejarah?</p> <p>2. Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah?</p>	<p>1. ya lumayan sih</p> <p>2. ulangnya pake hp</p>

3. Apa saja kendala dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal?

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Hambatan Belajar	<p>1. Bagaimana hambatan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran sejarah?</p> <p>2. Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan?</p> <p>3. Bagaimana hambatan peserta didik dalam mencari sumber-sumber pembelajaran</p>	<p>1. ya itu sih nggak terlalu paham, budaya-budaya gitu belum paham</p> <p>2. kadang kurang konsentrasi</p> <p>3. ohhh itu kaya agak susah sih nggak terlalu juga</p> <p>4. itu ya pasti ada, kadang temen juga</p>

	sejarah? 4. Bagaimana Hambatan Peserta didik karena faktor lingkungan sekolah? 5. Bagaimana hambatan peserta didik karena faktor keluarga?	nggak suka, kadang baik kadang nggak 5. nggak ada
--	--	--

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL

Nama : Arjun Aldi Mulyanto

Kelas : X MIPA 2

Alamat: Jl. Nanas, Kel. Kraton, Kec. Tegal Barat

1. Bagaimana implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal.

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Definisi Budaya Bahari	1. Tahukah Kamu apa Budaya Bahari itu? 2. Jelaskan apa maksud budaya bahari itu?	1. Pernah 2. seperti sedekah laut

Pentingnya Budaya Bahari bagi masyarakat pesisir	1. Apakah menurut kamu budaya bahari itu penting untuk masyarakat pesisir?	1. penting, karena budaya bahari itu sudah melekat di orang Tegal
Nilai-Nilai budaya bahari	1. Apakah kamu tahu apa nilai budaya bahari? 2. Coba sebutkan apa saja nilai budaya bahari itu.	1. nilai adat, nilai religius, nilai sosial, kerjasama gitu
Implementasi dalam pembelajaran sejarah	1. Apakah kamu setuju jika nilai budaya bahari dimasukan dalam pembelajaran? 2. Apa alasannya? 3. Apakah guru dalam mengajar menerapkan nilai budaya bahari dalam pembelajarannya? 4. Apakah guru menjelaskan secara langsung apa itu nilai budaya bahari? Apa secara tersirat? 5. Apakah guru juga mengajarkan pentingnya nilai budaya bahari?	1. Setuju 2. karena didalam kelas kadang-kadang ada yang mainan hp, jadi harus dicegah adanya kaya kerja kelompok saling kerjasama 3. udah
Implementasi Pemahaman peserta didik di kelas dan di sekolah	1. Apakah kamu mematuhi peraturan sekolah? Dan apakah pernah melanggar?	1. Iya, nggak 2. Rohis sama memanh

	<p>2. Kegiatan apa yang kamu ikuti di sekolah?</p> <p>3. Menurut kalian bagaimana nilai budaya bahari mempengaruhi kehidupan kalian baik disekolah maupun di luar sekolah?</p>	<p>3. Mempengaruhi, kita itu makhluk sosial saling membutuhkan perlu saling kerjasama.</p>
Kepedulian terhadap budaya bahari	<p>1. Bagaimana peran peserta didik dalam menjaga budaya bahari?</p> <p>2. Bagaimana usaha peserta didik dalam menjaga budaya bahari?</p>	<p>1. selalu emnjaga agar budaya bahari tetap utuh, tetap ada di Kota Tegal karena budaya bahari itu penting</p> <p>2. menumbuhkan sikap kerjasama, saling tolong-menolong</p>

2. Bagaimana strategi guru dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Pelaksanaan Pembelajaran	<p>1. Bagaimana persiapan peserta didik dalam menyiapkan pembelajaran?</p> <p>2. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah?</p> <p>3. Bagaimana model pembelajaran yang</p>	<p>1. berdoa, membaca materi terlebih dahulu</p> <p>2. ngajarnya itu pake media elektronik nggak secara langsung, secara langsungnya kadang-kadang, presentasi</p> <p>4. hp, media eletronik, lcd</p> <p>5. buku, hp</p> <p>6. tertarik</p>

	<p>digunakan guru dalam proses pembelajaran?</p> <p>4. Bagaimana media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?</p> <p>5. Bagaimana sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?</p> <p>6. Bagaimana ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah?</p>	
Penilaian Hasil Belajar	<p>1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran sejarah?</p> <p>2. Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah?</p>	<p>1. Insya Allah</p> <p>2. biasa kayak dinilai gitu, terus nilai sikap. Ulanganya pake hp</p>

3. Apa saja kendala dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal?

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Hambatan Belajar	<p>1. Bagaimana hambatan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran sejarah?</p> <p>2. Bagaimana hambatan peserta didik</p>	<p>1. baik-baik aja</p> <p>2. nggak</p> <p>3. nggak ada</p> <p>4. banjir, jadi susah nggak dikelas, diperpus</p>

	<p>dalam memahami materi yang disampaikan?</p> <p>3. Bagaimana hambatan peserta didik dalam mencari sumber-sumber pembelajaran sejarah?</p> <p>4. Bagaimana Hambatan Peserta didik karena faktor lingkungan sekolah?</p> <p>5. Bagaimana hambatan peserta didik karena faktor keluarga?</p>	<p>gitu</p> <p>5. nggak ada</p>
--	---	---------------------------------

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL

Nama : Anggi Dwi Pratiwi

Kelas : X IPS 4

Alamat: Ds. Purwahamba, Suradadi, Kabupaten Tegal

1. Bagaimana implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal.

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Definisi Budaya Bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahukah Kamu apa Budaya Bahari itu? 2. Jelaskan apa maksud budaya bahari itu? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. budaya bahari belum pernah dengar sih, baru pertama dengar. Soalnya bahari menurut aku nggak ada budayanya, tapi kalau budaya bahari tergantung dari aktivitas daerah tersebut sih 2. yang dimaksud budaya bahari itu, budaya karena aktivitas dari warga sekitar sih, kaya warga di sekitar daerah pesisir
Pentingnya Budaya Bahari bagi masyarakat pesisir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah menurut kamu budaya bahari itu penting untuk masyarakat pesisir? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. penting, untuk melestarikan budaya lokal ya budaya bahari tersebut
Nilai-Nilai budaya bahari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu tahu apa nilai budaya bahari? 2. Coba sebutkan apa saja nilai budaya bahari itu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. itu setiap individu sih mbak, apa ya, tidak boleh membuang sampah sembarangan gitu, terus menjaga kelestarian perairan, kerjasama
Implementasi dalam pembelajaran sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu setuju jika nilai budaya bahari dimasukan dalam pembelajaran? 2. Apa alasannya? 3. Apakah guru dalam mengajar menerapkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. setuju sih 2. karena untuk apa ya, untuk menanamkan sikap yang baik gitu sih terhadap lingkungan

	<p>nilai budaya bahari dalam pembelajarannya?</p> <p>4. Apakah guru menjelaskan secara langsung apa itu nilai budaya bahari? Apa secara tersirat?</p> <p>5. Apakah guru juga mengajarkan pentingnya nilai budaya bahari?</p>	<p>3. kurang tahu sih, pak azka kan kalau pembelajarannya kaya harus presentasi gitu nggak ada budaya-budaya gitu, Cuma presentasi, harus presentasi. <i>Kaya public speaking</i> sih, ngomong.</p> <p>4. secara langsung</p>
Implementasi Pemahaman peserta didik di kelas dan di sekolah	<p>1. Apakah kamu mematuhi peraturan sekolah? Dan apakah pernah melanggar?</p> <p>2. Kegiatan apa yang kamu ikuti di sekolah?</p> <p>3. Menurut kalian bagaimana nilai budaya bahari mempengaruhi kehidupan kalian baik disekolah maupun di luar sekolah?</p>	<p>1. Pernah, main hp saat pelajaran</p> <p>2. pramuka dan seni rupa</p> <p>3. mempengaruhi, ya kan harus bangun pagi, terus harus lebih bertanggung jawab sih</p>
Kepedulian terhadap budaya bahari	<p>1. Bagaimana peran peserta didik dalam menjaga budaya bahari?</p> <p>2. Bagaimana usaha peserta didik dalam menjaga budaya bahari?</p>	<p>1. apa ya, peran aku?. Ikut melestarikan terus tidak boleh membuang sampah sembarangan</p>

2. Bagaimana strategi guru dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal

Indikator	Pertanyaan	Hasil
-----------	------------	-------

Pelaksanaan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana persiapan peserta didik dalam menyiapkan pembelajaran? 2. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah? 3. Bagaimana model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 4. Bagaimana media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 5. Bagaimana sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 6. Bagaimana ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ya do'a, terus mempersiapkan agar fokus gitu 2. kalau pak azka seringnya presentasi, terus biar berani berbicara di depan umum, melatih kita untuk percaya diri gitu, terus apa ya metode pembelajarannya kaya dulu kan pernah suruh buat poster biar bisa 4. medianya hp, buku 5. buku tentang kerajaan, lks, 6. ya sebenarnya tertarik sih, karena pengen tahu sejarah kerajaan-kerajaan tapi pak azkanya sih nggak, pak azkanya yang nggak niat gitu sih, sering duduk terus disuruh presesntasi nggak dijelasin jadi kita yang njelasin. Sebenarnya menarik sih pelajarannya tapi gurunya nggak enak
Penilaian Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran sejarah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bagus sih, kan aku sering ngumpulin tugas-tugas. Kalau disuruh pak azka tepat

	2. Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah?	waktu eh kalau disuruh ngumpulin kau hari-h nya udah kumpulin, nggak pernah nunda-nunda jadi nilainya bagus 2. oh pakenya mobile Exam itu dihp
--	--	---

3. Apa saja kendala dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal?

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Hambatan Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hambatan minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran sejarah? 2. Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan? 3. Bagaimana hambatan peserta didik dalam mencari sumber-sumber pembelajaran sejarah? 4. Bagaimana Hambatan Peserta didik karena faktor lingkungan sekolah? 5. Bagaimana hambatan peserta didik karena faktor keluarga? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. dari cara guru njelasin sih nggak pernah njelasin juga 2. kadang, hambatanya? Nggak tau sih. Kadang hambatannya materinya nggak tau 3. kadang, sumber, apa ya aku nggak pernah ke perpustakaan sumbernya ke hp nggak ada hambatan 4. oh nggak ada sih, tapi ini kelas tiga mau UN sering libur kelas sepuluh 5. nggak ada sih, harmonis.

HASIL WAWANCARA GURU

IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA BAHARI PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA N 2 TEGAL

Nama : Muhammad Azka Aula, S.Pd.

Umur :

Alamat: Tegalsari

1. Bagaimana implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal.

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Perencanaan	1. Bagaimana Perencanaan Anda dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah?	1. Untuk perencanaan ya, mempersiapkan RPP, materi sama sumber belajar yang akan digunakan pada pembelajaran hari itu ya. Lalu juga memikirkan apersepsi apa yang akan saya gunakan agar nantinya peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan juga tertarik
Pelaksanaan	1. Bagaimana ketertarikan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran sejarah yang menerapkan nilai budaya bahari? 2. Bagaimana karakter peserta didik yang	1. kalau dalam mata pelajaran saya karena saya lebih menekankan pembelajaran yang berbasis Teknologi yaitu dengan penerapan-penerapan modle pembelajaran

	<p>mencerminkan nilai budaya bahari?</p> <p>3. Bagaimana cara guru menanamkan nilai budaya bahari yang sesuai dengan nilai berani?</p> <p>4. Bagaimana cara guru menanamkan nilai budaya bahari yang sesuai dengan nilai kerjasama?</p> <p>5. Bagaimana cara guru menanamkan nilai budaya bahari yang sesuai dengan nilai tanggung jawab?</p> <p>6. Bagaimana cara guru menanamkan nilai budaya bahari yang sesuai dengan nilai peduli?</p> <p>7. Bagaimana karakter peseta didik setelah menerima pembelajaran sejarah?</p> <p>8. Bagaimana kepatuhan peserta didik terhadap peraturan sekolah?</p>	<p>yang lebih update dengan cara istilahnya dengan cara paperless meminimalkan penggunaan kertas dan kemudian diselingi dengan istilahnya memanfaatkan media sosial ya peserta didik ada responnya baik tapi ada juga yang meresponnya sebagian kecil ya karena mungkin mereka memang sudah wataknya sudah sifatnya tidak mendukung dari pembelajaran itu, tapi rata-rata anak-anak jadi lebih senang karena pembelajaran itu lebih variatif</p> <p>3. nilai berani dalam pembelajaran saya, saya terkadang bukan terkadang ya tapi sering mencanangkan atau mengajari anak supaya mereka berani untuk jujur, mengajari supaya berani dalam kejujuran dan berani mereka menyelesaikan tugas dengan kejujuran, contohnya kalau seperti</p>
--	--	---

		<p>pada tugas-tugas yang dibuat mandiri, saya suka tekankan kepada mereka untuk berbata jujur karena nanti hasilnya juga akan kembali kepada mereka</p> <p>4. untuk mencerminkan kerjasamanya sifat berani itu ya saya terapkan bersama-sama berani untuk menciptakan sebuah karya yang baru dari mereka bekerja sama akhirnya mereka berani untuk menciptakan hasil produk belajar yang baru yang dapat bermanfaat bagi nanti adik-adik kelasnya teman-teman sebaya mereka</p> <p>5. untuk penanaman budaya bahari dengan nilai tanggung jawab ya istilahnya mereka merasa bersama-sama memiliki sebuah kewajiban yang harus diselesaikan yang akhirnya mereka istilahnya semangat dalam menyelesaikan tugas dan</p>
--	--	---

		<p>kewajiban</p> <p>6. nilai kepedulian yang ada dalam budaya bahari ini menurut saya mereka sama-sama saling mengerti saling membantu, saling melengkapi, karena intinya manusia makhluk sosial jadi budaya bahari ya sebenarnya melatih manusia menjadi sempurna tapi dengan bekerja sama</p> <p>7. setelah menerima pembelajaran sejarah peserta didik itu rata-rata mengenal beberapa informasi-informasi baru yang mereka sebelumnya tidak tahu dan mereka kemudian lebih banyak istilahnya lebih ingin mengupdate terutama yang kaitannya dengan yang sudah saya ajarkan, karena saya buat pembelajaran lebih istilahnya lebih menarik lebih membuat siswa itu penasaran</p>
--	--	--

		<p>8. karena input yang diperoleh dari PPDB ya kita menemukan berbagai karakter siswa dalam menaati atau kepatuhan mereka dalam peraturan tapi pada umumnya setelah mereka berproses disekolah sini dan mereka menyesuaikan dengan kebiasaan dan aturan-aturan ya lumayan banyak yang sudah menyesuaikan walaupun jarang terjadi siswa yang tidak menyesuaikan dengan aturan-aturan sekolah yang ditegakan</p>
Pemahaman Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pemahaman Anda terkait budaya bahari? 2. Bagaimana pemahaman Anda terkait pentingnya budaya bahari bagi masyarakat pesisir? 3. Bagaimana pemahaman Anda terhadap nilai budaya bahari? 4. Apakah Anda menerapkan Budaya bahari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pemahaman budaya bahari menurut saya yaitu dimana budaya itu sudah terkandung dalam masyarakat kita , masyarakat bangsa kita sebagai umumnya, seperti yang sudah dijelaskan bahwa budaya bahari adalah kebiasaan atau aktivitas yang dilakukan oleh kelompok para nelayan di pesisir yang itu kemudian membangun sebuah

	<p>dalam pembelajaran sejarah secara langsung?</p> <p>5. Apakah menurut Anda implementasi nilai budaya bahari dalam pembelajaran mempengaruhi dalam karakter peserta didik?</p>	<p>kebudayaan yang luhur</p> <p>2. menurut saya budaya bahari ini ya penting ya, ya karena budaya bahari ini terbukti dnegan sejarah itu bisa membangun sebuah perdaban yang tinggis ehingga msayrakat pada saat itu berhasil membuat istilahnya adalah tonggak sejarah yang ekmudian dari budaya bahari itu mereka banyak sekali mendapat keberhasilan-keberhasilan kira-kira dimasa peralihan antara hindu budha sampai masa islam</p> <p>3. untuk penerapan budaya bahari sendiri dalam pembelajaran saya, yang saya pahami yang kita sama belajar, kita selalu menanamkan kerjasama kepada siswa-siswi saya terutama dalam sebuah tugas proyek dinatara lain adalah pembuatan film yang itu membutuhkan kelompok yang cukup banyak, saya kelompokan</p>
--	---	---

		<p>menjadi satu kelas, dengan begitu mereka akan belajar bagaimana arti kerjasama supaya mereka menemukan manfaat dari saling tolong menolong, saling melengkapi, tentunya adalah sama-sama bisa mengendalikan ego mereka supaya dalam satu kelompok itu berhasil dalam mengerjakan tugas</p> <p>4. menurut saya bisa ya bisa mempengaruhi karakter peserta didik karena tujuan kita tuh emang merubah sikap atau perilaku yang nantinya akan membentuk karakter anak, budaya bahari ini, nilai budaya bahari ini menurut saya ya bis amerubah peserta didik menjaid lebih baik terutama pada tingkat daya pikir mereka supaya lebih contohhya supaya bisa lebih nalar, dan lebih mandiri bukan mandiri lebih saling tolong menolong dan kerjasama</p>
--	--	--

--	--	--

2. Bagaimana strategi guru dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana guru menentukan Rencana pembelajaran? 2. Bagaimana guru menentukan indikator terkait materi pembelajaran sejarah maritim dengan nilai budaya maritim? 3. Bagaimana guru mempersiapkan materi yang akan diajarkan? 	<p>1. dalam menentukan indikator dan materi pembelajaran kebanyakan saya lebih menyesuaikan dengan kemampuan anak dan minat anak karena saya melihat anak-anak sangat minat dengan hal yang baru ya saya menentukan materinya dikemas dengan cara yang baru, seperti tadi memanfaatkan beberapa IT kemudian memanfaatkan media sosial seperti youtube kemudian google form, aplikasi game permainan seperti kahoot dan banyak lain media sosial yang kira-kira anak seperti google classroom contohnya</p>
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana guru memberikan motivasi 	<p>1. dalam memberikan motivasi saya biasa</p>

	<p>kepada peserta didik?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana penggunaan metode yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah? 3. Bagaimana penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 4. Bagaimana media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 5. Bagaimana sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran? 6. Bagaimana kemampuan guru dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari? 7. Bagaimana ketertarikan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah? 	<p>menggambarkan atau memberi contoh kepada biasanya memberikan contoh supaya anak-anak itu dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah itu bisa ada hasil dan karya yang nantinya akan dijadikan sebagai istilahnya peninggalan untuk mereka, jadi saya selalu memotivasi agar anak punya karya karena manusia itu yang ditinggalkan karyanya, saya lebih sering motivasi seperti itu agar mereka terangsang mencoba hal yang baru yang belum pernah dilakukan atau diciptakan</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. model pembelajaran ya biasa yang lakukan adalah kelompok, diskusi, presentasi yang saya sering agar mereka saya tekankan untuk menciptakan produk atau karya seperti film dan lain-lain 4. media seperti hp, ini sudah menjadi trending kemudian saya menggunakan
--	---	---

		<p>kabel micro untuk menyalurkan hp ke lcd ya karena itu media menggunakan hp sekarang lebih mudah ketimbang menggunakan laptop karena kayaknya laptop akan tergenserkan oleh hp ya, karena hp itu lebih praktik, kecil, kemudian kita bisa menyeimbangkan perilaku anak yang sekarang sudah kecanduan Gadget ya jadi saya lebih menggunakan media hp, termasuk absensi dan nilai saya menggunakan hp untuk menulis dengan not kemudian apalagi ya menampilkan karya mereka yang mereka kirimkan ke drive saya ya walaupun ada sedikit papan tulis, spidol jarang saya lakukan, saya lebih ke hp apa yang saya lakukan</p> <p>5. untuk sumber ya sumber-sumber yang saya gunakan seperti lembar kerja siswa</p>
--	--	---

		<p>untuk latihan mereka untuk istilahnya ringkasan mereka yang bawa pulang, kemudian yang ada disekolah seperti buku-buku drai raffles, history of java sumber belajar apa lagi ya dilingkungan seperti ya seperti materi dari kerajaan ya ada yang dimanfaatkan situs-situs sejarah seperti makan raja jawa trus kemudia sumber belajar saya eksplor dari internet seperti ini ya seperti bacaan-bacaan infografis yang dari tirta id terus historia untuk membantu mereka dalam membuat sebuah karya</p>
<p>Penelitian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran sejarah? 2. Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh guru sejarah? 3. Model-model penilaian apa saja yang digunakan? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. untuk hasil belajar pada mata pelajaran sejarah secara umum ya nilainya menengah keatas karena mungkin anak-anak lebih semangat karena menggunakan beberapa fasilitas dari aplikasi, alhamdulillah untuk hasil pembelajaran

		<p>bisa sedikit sudah lumayan cukup</p> <p>2. untuk model penilaian ya ada beberapa model penilaian yang pertama ada seperti post test setiap akhir presentasi saya selalu memberikan soal secara online lewat microsoft form yang dikerjakan lewat hp mereka saya memberikan barcode dan kemudian penilaian presentasi kelompok, penilaian poster mereka itu penilaian proyek kalau penilaian buku itu portofolio beberapa soal dari mereka untuk dikerjakan, praktek dari mereka presentasi kemudian proyek seperti penilaian film pembuatan film</p>
--	--	---

3. Apa saja kendala dalam implementasi nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah di SMA N 2 Tegal

Indikator	Pertanyaan	Hasil
Perencanaan	1. Bagaimana hambatan guru dalam	1. kendala yang saya ada itu satu dari

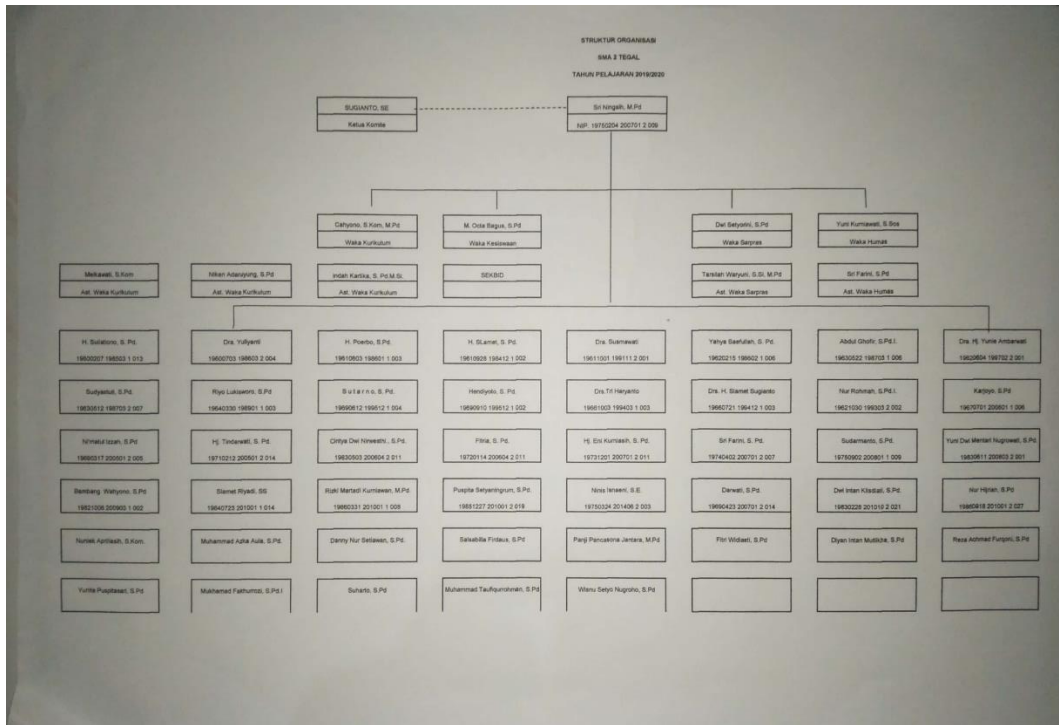
	<p>merancang Rencana pembelajaran?</p> <p>2. Bagaimana hambatan guru menentukan indikator terkait materi pembelajaran sejarah maritim dengan nilai budaya maritim?</p> <p>3. Bagaimana hambatan guru dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan?</p>	<p>fasilitas internet terutama dari anak kadang-kadang kuota yang terbatas dan juga terus kendala lain ya paling tidak begitu kendalanya paling itu</p> <p>2. ya kendalanya karena karakter anak yang berbeda-beda, kadang ada anak yang tidak suka dengan pembahasan yang tidak biasa mereka atau kadang-kadang mereka tidak tau sma sekali kemudian itu menjadi mereka jadi kurang paham karena mereka juga pengetahuan ya ada beberapa yang terbatas</p> <p>3. kalau hambatan ya menurut saya hambatan seperti kadang-kadang hambatan saya mempersiapkan materi kalau saya mempersiapkan materi mudah, karena fasilitas banyak sekali, bekal dari beberapa diinternet yang bisa saya floorkan kepada anak, kadang</p>
--	--	--

		hambatan siswa itu infonya ketinggalan
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hambatan guru memberikan motivasi kepada peserta didik? 2. Bagaimana hambatan guru dalam penggunaan metode untuk mengimplementasikan nilai budaya bahari pada pembelajaran sejarah? 3. Bagaimana hambatan guru dalam penggunaan model pembelajaran yang digunakan? 4. Bagaimana hambatan guru dalam penggunaan media pembelajaran? 5. Bagaimana hambatan guru dalam mencari sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran? 6. Bagaimana hambatan guru dalam mengimplementasikan nilai budaya bahari? 7. Bagaimana hambatan guru agar peserta didik tertarik selama pembelajaran sejarah? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. hambatan memberikan kepada peserta didik ya kadang-kadang ada beberapa siswa yang kadang-kadang tidak secara kontinue diberikan motivasi seperti itu, karena ada beberapa siswa yang ijin untuk mengikuti latihan, ijin dalam rangka seperti Porprov, popda, siswa yang ini ya ada beberapa mereka kadang-kadang ya tidak masuk 4. hambatannya ya paling tadi keterbatasan internet sinyal inetrnet kouta, kemudia beberapa disiapkan wifi sekolah 5. hambatan kadang-kadang datang dari anak sendiri, paling anak belum terlalu mahir dalam menggunakan aplikasi terus hambatan mencari sumber kadang-kadang ada beberapa mencari sumber

Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hambatan guru dalam memberikan hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran sejarah? 2. Bagaimana hambatan guru dalam penilaian? 3. Bagaimana hambatan guru dalam memilih model-model penilaian yang digunakan? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. hambatan pemberian hasil atau nilai kalau hambatannya ya hampir nggak ada ya, setelah penilain, penilain saya lakukan dengan menggunakan aplikasi microsoft form jadi nilai langsung ada tanpa saya koreksi, sudah dikoreksi microsoft form, kadang-kadang saya tidak koreksi karena terhambat internet 2. hambatan memilih model-model penilaian kadang-kadang ada beberapa anak yang ya tadi itu ijin ya atau kadang-kadang kesibukan mereka diluar akhirnya mereka jadi ketinggalan atau terlewatkan pas pembelajaran akhirnya mereka jadi tidak paham dengan model yang saya aplikasikan kepada mereka

Lampiran 6. Hasil Kajian Dokumen

Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Tegal



Daftar Guru SMA Negeri 2 Tegal



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 2 TEGAL
Jalan Lumba - Lumba 24 Telp./Fax. (0283) 356816 Tegal Kode Pos 52111
Email : sman2_kotategal@yahoo.com Website : http://www.sman2-tegal.sch.id

DAFTAR HADIR

Hari/Tanggal :
UPTD/Unit Kerja/Sekolah : SMA NEGERI 2 TEGAL

NO	NAMA NIP	KEDATANGAN		KEPULANGAN		KETERANGAN
		JAM	TANDA TANGAN	JAM	TANDA TANGAN	
1	2	3	4	5	6	7
1	Sri Ningsih, M.Pd 19750204 200701 2 009		1		1	
2	H. Sulistiono, S. Pd. 19600207 198503 1 013		2		2	
3	H. Slamet, S. Pd. 19610928 198412 1 002		3		3	
4	H. Poerbo, S. Pd. 19610603 198601 1 003		4		4	
5	Yahya Saefullah, S. Pd. 19620215 198602 1 006		5		5	
6	Dra. Yuliyanti 19600703 198603 2 004		6		6	
7	Abdul Ghofir, S. Pd.I. 19630522 198703 1 006		7		7	
8	Dra. Susmawati 19611001 199111 2 001		8		8	
9	Sudyastuti, S. Pd. 19630512 198703 2 007		9		9	
10	Drs. Tri Haryanto, M. Si 19661003 199403 1 003		10		10	
11	Drs. H. Slamet Sugianto 19660721 199412 1 003		11		11	
12	Riyo Lukisworo, S. Pd. 19640330 198901 1 003		12		12	
13	Sutarno, S. Pd. 19690612 199512 1 004		13		13	
14	Hendiyoto, S. Pd. 19690910 199512 1 002		14		14	
15	Dra. Hj. Yunie Ambarwati 19620604 199702 2 001		15		15	
16	Yuni Kurniawati, S. Sos. 19700629 200212 2 005		16		16	
17	Karjoyo, S. Pd. 19670701 200501 1 006		17		17	
18	Ni'matul Izzah, S. Pd. 19690317 200501 2 005		18		18	
19	Hj. Tindarwati, S. Pd. 19710212 200501 2 014		19		19	

Daftar Peserta Didik SMA Negeri 2 Tegal

Kelas X IPS 1

Nama	Jenis Kelamin
Afni Irviana Nofitri	P
Akbar Salafudin	L
Angeli Azalia Fachrurozi	P
Angelina Novita	P
Dimas Ramaja Gandi	L
Dwi Nur Febriana	P
Ega Arya Lisandra	L
Erlita Sari Utami	P
Fayzah Rizta Sabila	P
Giana	L
Hana Ariani Sholehati	P
Hasna Nur Zhafirah	P
Irma Dian Pratiwi	P
Karina Rahma Devia Risky Marsanda	P
M. Haykal Asafik	L
Mauliya Devy Shafa Salsabila	P
Mayllafazia Naura Edelweis	P
Moch. Agung Carabiner Perdana	L
Muhamad Aprilia Rosi Pratama	L
Nafis Mutawali	L
Nailah Shafa Nabilah	P
Nandias Nawang Putri	P
Nur Aziza Novinda	P
Puput Sri Wiyanti	P
Putri Meita Fernanda	P
Resa Agustin	P

Rio Ardiyansyah	L
Riska Nurul Mey Dinda	P
Sheikha Raissa Fatikhah Basyuni	P
Talia Rahmania	P
Wardatush Sholichah	P
Widya Baithi Nurjanah	P

Kelas X IPS 4

Nama	Jenis Kelamin
Abelia Putri Andini	P
Ahida Lainatusyifa	P
Aline Sabila Idhanaiya	P
Anggi Dwi Pratiwi	P
Aulia Ayu Fitriani	P
Bintang Wira Angkasa	L
Erina Pratiwi	P
Febrian Syakara	L
Firda Rakhmawati	P
Indriyani Wulandari	P
Khusnul Khotimah	P
Latiffa Safridatullah	P
Mafatihul Fahdin	P
Moh Rechan Ardiansyah	L
Mohammad Lintang	L
Muhammad Arifin Ilham	L
Nabila Citra Dwijayanti	P
Naura Qanita Rheisyananda	P
Nely Nabila	P

Nugrahati Audia Rayana	P
Pasha Nurfadhilah	P
Resi Agustin	P
Revalina Anisa Ramadhani	P
Riko Tresno Mulyo	L
Rizky Ahmad Firdaus	L
Rulia Nur Fajrin	P
Septi Afrilia	P
Shelvia Dwi Anggraeni	P
Siska	P
Tegar Saputra	L
Wibowo Wicaksono	L
Widya Ayuningtias	P
Winda Yonita	P
Zacky Afifi	L

Kelas X IPS 5

Nama	Jenis Kelamin
Afifah Syahla Humaimah	P
Afita Widiasari	P
Annaz Zhilal Zalzabil	L
Belgis Jesnita	P
Bima Febrian Priono	L
Devi Ayu Kharisma	P
Dimas Ade Saputra	L
Ekta Purwiyona	P
Erriza Dwi Haryani	P
Fardhana Ahmil Thufail	L
Hellen Dea Regita	P

Hilal De Octoviano Bahararo	L
Indra Permata	L
Irfan Setiaji	L
Kelvin Incu Suparjo	L
Marsyanda Rahmah Siwi	P
Maulana Alfi	L
Moh Rizal Maulana	L
Nadia Putri Meilani	P
Natasya Veronika Astia	P
Nurul Almi Otopiyah	P
Rani Agustin	P
Riyani Lintang Viona	P
Serli Nurbaeti	P
Shevira Leonica	P
Shofiyatul Aliyah	P
Sifa Ayu As Zulfah	P
Silvia Ananda Febianti	P
Silvia Risky Irlani	P
Syifa Nur Aulia	P
Vania Astrid Canora	P
Yuyun Saputri Apriliani	P

Kelas X MIPA 2

Nama	Jenis Kelamin
Adi Santoso	L
Alhidayah Ramadhani	P
Anindhita Mei Rosaldy	P
Arjun Aldi Mulyanto	L

Daniel Aldiansyah Gustyno	L
Desti Windia Sari	P
Dhiska Nenda Khoirunnisa	P
Fauzi Akbar	L
Fida Rizka Ilhamna	P
Firli Dian Nabila	P
Jeania Rahmasari	P
Khiftul Mawalia	P
Kinnasih Maharani	P
Liana Ardyah Rahmafita	P
Maulana Alvin Fauzikri	L
Muchammad Zidan Rachman	L
Muhamad Naufal Farras	L
Nabila Rizki Maharani	P
Nadia Febrianti	P
Naila Permata Sahrita	P
Nigel Abdullah	L
Praditya Hakim Saputra	L
Putri Amanatul Maula	P
Restiara Rozita Filzah	P
Ridho Sindhu Pratama	L
Robiatul Adawiyah	P
Safrina Aulia	P
Salma Aulia Ramadhani	P
Salsabilah Puji Aulia	P
Sherien Kholid Bahadi	P
Syahrul Anam	L
Tegar Azmi Ibadullah	L
Vebby Maybell Rolindo	P
Vida Septyani Kusuma	P

Kelas X MIPA 4

Nama	Jenis Kelamin
Alfisah Nur'aini	P
Dany Akhmad Maulana	L
Devani Marsha Irmaliyana	P
Dina Marsela	P
Dinara Safina	P
Diviani Al Fitri	P
Diyas Ruwandi	L
Ezar Pandya Rafianto	L
Faizal Umam	L
Fanesha Defi Fransisca Siahaan	P
Haekal Adam	L
Hosea	L
Icha Miazaki Zalfadanti	P
Ivana Sabarian Rizky	L
Jessica Firda	P
Khansa Nistrina Najla	P
Larasati Tri Handayani	P
Muhammad Faizul Adhim	L
Muhammad Ziddan Akmal	L
Mutiara Khansa Ramadhani	P
Nadila Rosyanti	P
Nadya Ayu Maharani	P
Nanda Syafa Ramadhan	L
Niko Elsaputra	L
Nisrina Nur Huwaida	P
Nur 'Uly Roehani	P
Patrinita Fatimah Lubis	P

Raya Raditya Damaris	L
Rizky Khansa Nusaibah	P
Sebastian Veron	L
Silviyana Rahma Qurrota 'Ayun	P
Sri Suci Nurani	P
Zanni Syifa' Zaidah	P

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 2 Tegal
 Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Materi Pokok : "Zaman Perkembangan Kerajaan Islam di Sumatra (Samudra Pasai dan Aceh)"
 Kelas/Semester : X/Genap
 Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui kegiatan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning yang dipadukan dengan metode *peer teaching*, teknik ATM, dan pendekatan saintifik, peserta didik diharapkan dapat:

- Menganalisis mengenai Kerajaan Samudra Pasai dan Aceh Darussalam beserta peninggalanya
- Menganalisis Karakteristik kehidupan Kerajaan Samudra Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam dengan rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin selama proses pembelajaran, bersikap jujur, santun, percaya diri dan pantang menyerah, serta memiliki sikap responsif (berpikir kritis) dan pro-aktif (kreatif), serta mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik.

B. LANGKAH - LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan Ke 1 (2 X 45 Menit = 90 Menit)	
PENDAHULUAN (10 Menit)	
Orientasi	Penguatan Pendidikan Karakter Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
Apersepsi	Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik terhadap materi sebelumnya, mengingatkan kembali materi dengan bertanya.
Motivasi	Guru menyampaikan topik tentang " <i>Kerajaan Kerajaan Islam di Nusantara</i> "
Pemberian Acuan	Memberitahukan materi, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang sedang berlangsung
KEGIATAN INTI (60 Menit)	
Orientasi Peserta Didik Kepada Masalah	Literasi ❖ Peserta didik diberi stimulus atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada materi <i>Ketajaan Samudra Pasai dan Aceh Darussalam</i> Membaca ❖ Guru meminta siswa membaca karakteristik kehidupan Kerajaan Samudra Pasai dan Aceh Darussalam, pada lembar kerja siswa, buku paket kemendikbud dan buku khusus. Mengamati ❖ Guru menayangkan beberapa gambar poster dan film terkait Kerajaan Samudra Pasai dan Aceh Darussalam (<i>tirto.id, Historia id</i>) ❖ Siswa diminta untuk mengamati dan menganalisis gambar tersebut dan mengaitkannya dengan hasil bacaan mereka dan menuliskan hasil pengamatannya.
Mengorganisasikan Peserta Didik	Critical Thinking (Berpikir Kritis): ❖ Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengamati dan mempelajari poster untuk menginspirasi mereka dalam pembuatan karya
Membimbing Penyelidikan Individu Dan Kelompok	Collaboration (Kerja Sama): ❖ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mempraktikkan, mendiskusikan dan menyusun poster dan film sejarah terkait materi
Mengembangkan Dan Menyajikan Hasil Karya	Communication (Komunikasi) ❖ Peserta didik mempresentasikan hasil karya poster kelompok secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan. ❖ Peserta didik mengamati dan memberi tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain.
Menganalisa & Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	Creativity (Kreativitas) ❖ Guru dan Peserta didik menarik sebuah kesimpulan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan ❖ Peserta didik bertanya tentang hal yang belum dipahami atau guru menyampaikan beberapa pertanyaan pemacu kepada siswa berkaitan dengan materi yang akan selesai dipelajari
PENUTUP (10 Menit)	
Peserta Didik	❖ Siswa melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pelajaran apa yang diperoleh setelah belajar dan diberi kesempatan untuk menyelesaikan penugasan Film ❖ Membuat ringkasan dengan bimbingan guru
Guru	❖ Melakukan Penilaian ❖ Memberikan arahan terkait tugas pembuatan film . ❖ Menutup kegiatan belajar mengajar dengan berdoa

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

Tes Tertulis :



Tes Praktik : *Presentasi Poster dan Film Sejarah*

Mengetahui
Kepala SMA Negeri 2 Tegal

Sri Ningsih, M.Pd
NIP.19750204 200701 2009

Tegal, 09 Maret 2020

Guru Mata Pelajaran

Muhammad Azka A. S Pd
NIP.

Dokumentasi





Surat Penelitian



PEMERINTAH KOTA TEGAL
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) 2

Jalan Lumba-lumba Telp. (0283) 356816 Tegalsari Tegal
Website : <http://www.sman2-tegal.sch.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 2 Tegal menerangkan bahwa :

N a m a : **INTAN WULANDARI**
Jurusan/Prodi : Sejarah / Pendidikan Sejarah
Universitas : Universitas Negeri Semarang
Alamat : Jl. Projosumatro II, Desa Langgen RT 14 RW 03, Kec Talang, Kab
Tegal

Telah melaksanakan kegiatan Penelitian di SMA Negeri 2 Tegal yang dilaksanakan dari tanggal
3 Februari – 31 maret 2020.

Penelitian ini dilaksanakan guna keperluan Skripsi dengan judul “ **Implementasi Nilai Budaya
Bahari Pada Pembelajaran Sejarah DI SMA Negeri 2 Tegal**”

Demikian untuk dapat diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 10 Juni 2020

Kepala Sekolah,

SRI NINGSIH, M. Pd
NIP 19750204 200701 2 009